

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 7, Nomor 1, Januari 2019



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 7, Nomor 1, Januari 2019

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Intan Kemala Sari
Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggung jawab/Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Penyunting

Ramli (Universitas Syiah Kuala)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Khadijah (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Ernawati Br Surbakti (Politeknik Negeri Lhokseumawe)
Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Atika Wasilah (Universitas Negeri Medan)
Rismawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)

Sekretariat

Rika Kustina

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 7, Nomor 1, Januari 2019 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 13 (tiga belas) tulisan, yaitu:

1. Penerapan Metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca *Skimming* dalam Membandingkan Isi Dua Teks Pada Siswa Kelas V SDN 02 Cipanas Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, merupakan hasil penelitian Rima Dwi Ariani, Fahrurozi, dan Sarkadi (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
2. Analisis Level Kognitif Terhadap Daya Beda Butir Soal Ujian Komprehensif Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena, merupakan hasil penelitian Harfiandi dan Wahidah Nasution (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Penerapan Metode Pembelajaran SAS dalam Setting Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas I (Satu) Sekolah Dasar Negeri Jatimakmur III Pondok Gede Bekasi Jawa Barat, merupakan hasil penelitian Ida Nursanti, Syarif Sumantri, dan Nurjanah (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
4. Nilai-Nilai Religi dalam Nazam Aceh, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
5. Retorika Dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 2016, merupakan hasil penelitian Erfinawati (Universitas Serambi Mekkah).
6. Etnolinguistik Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional Pada Bahasa Dayak Belangin Kalimantan Barat, merupakan hasil penelitian Eti Ramaniyar (IKIP PGRI Pontianak).
7. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Arafat Nur, merupakan hasil penelitian Rismawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
8. Analisis Tema, Tokoh dan Penokohan, dan Latar Novel *Putroe Neng: Tatkala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir Bagi 99 Lelaki* Karya Ayi Jufridar, merupakan hasil penelitian Iba Harliyana (Universitas Malikussaleh).
9. Penggunaan Model Pembelajaran Inside Outside (IOC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, merupakan hasil penelitian Aisatul Rodiah, Arita Marini, dan Ajat Sudrajat (Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
10. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Aktivitas Belajar Siswa Dikelas XI- KC R di SMK Negeri 3 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian M. Jamil Acek (SMK Negeri 3 Banda Aceh).
11. Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Kalimantan Barat Oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, merupakan hasil penelitian Mesterianti Hartati dan Fitri Wulansari (IKIP PGRI Pontianak).
12. Analisis Makna Kata Berafiksasi Pada Teks Cerita dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia, merupakan hasil penelitian Rika Kustina dan Mulia Rahmawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

13. Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis di SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan Bekasi, merupakan hasil penelitian Syamzah Ayuningrum (STKIP Kusuma Negara Jakarta).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2019

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Rima Dwi Ariani, Fahrurozi, dan Sarkadi	1
Penerapan Metode <i>Quantum Reading</i> dan <i>Cooperative Script</i> (QRCS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca <i>Skimming</i> dalam Membandingkan Isi Dua Teks Pada Siswa Kelas V SDN 02 Cipanas Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat	
Harfiandi dan Wahidah Nasution	12
Analisis Level Kognitif Terhadap Daya Beda Butir Soal Ujian Komprehensif Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena	
Ida Nursanti, Syarif Sumantri, dan Nurjanah	20
Penerapan Metode Pembelajaran SAS dalam Setting Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas I (Satu) Sekolah Dasar Negeri Jatimakmur III Pondok Gede Bekasi Jawa Barat	
Hendra Kasmi	31
Nilai-Nilai Religi dalam Nazam Aceh	
Erfinawati	37
Retorika Dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 2016	
Eti Ramaniyar	50
Etnolinguistik Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional Pada Bahasa Dayak Belangin Kalimantan Barat	
Rismawati	59
Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Arafat Nur	
Iba Harliyana	75
Analisis Tema, Tokoh dan Penokohan, dan Latar Novel <i>Putroe Neng: Tatkala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir Bagi 99 Lelaki</i> Karya Ayi Jufridar	
Aisatul Rodiah, Arita Marini, dan Ajat Sudrajat	87
Penggunaan Model Pembelajaran Inside Outside (IOC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	
M. Jamil Acek	98
Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperatif Script</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Aktivitas Belajar Siswa Dikelas XI- KC R di SMK Negeri 3 Banda Aceh	

Mesterianti Hartati dan Fitri Wulansari Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Kalimantan Barat Oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak	115
Rika Kustina dan Mulia Rahmawati Analisis Makna Kata Berafiksasi Pada Teks Cerita dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia	125
Syamzah Ayuningrum Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis di SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan Bekasi	138

**PENERAPAN METODE *QUANTUM READING* DAN *COOPERATIVE SCRIPT*
(QRCS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA *SKIMMING*
DALAM MEMBANDINGKAN ISI DUA TEKS PADA SISWA KELAS V SDN 02
CIPANAS KECAMATAN CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Rima Dwi Ariani, Fahrurrozi, dan Sarkadi
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
E-mail: rimadwi63@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran dalam menggunakan metode QRCS (*Quantum Reading* dan *Cooperative Script*) untuk memperbaiki kemampuan keterampilan membaca siswa dalam membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian diawali dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*) serta perbaikan (*revised plan*) dan diselesaikan dalam 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Cipanas yang terletak di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, dengan jumlah siswa 25 orang. Jenis instrumen yang digunakan yaitu instrumen observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan hasil tes keterampilan membaca pada prasikluis siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 20%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 64%, dan kembali meningkat pada siklus III menjadi 84%. Hal tersebut sudah dinyatakan berhasil karena telah mencapai target yang diharapkan yaitu siswa yang tuntas dalam kelas sebanyak 80%. Hasil aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase 56,4% dengan kategori cukup, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan memperoleh persentase 70% yang berkategori baik. Adapun hasil Kinerja guru juga mengalami peningkatan pada siklus I dan Siklus II. Pada siklus I kinerja guru memperoleh persentase sebesar 53,3% (Cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 80% (Baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode QRCS (*Quantum Reading* dan *Cooperative Script*) dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam membandingkan isi dua teks dengan membaca sekilas

Kata Kunci: Keterampilan Membaca, QRCS, *Skimming*.

Abstract

The purpose of this study was to improve the practice of internal learning using the QRCS (Quantum Reading and Cooperative Script) method to improve the ability of students reading skills in comparing the contents of two texts by reading at a glance. This research method uses classroom action research methods with the Kemmis and Mc models. Taggart. The research begins with planning, action, observing, reflecting and revising and is completed in 2 cycles. This research was conducted at SDN 02 Cipanas located in Desa Padaasih, Cisarua District, West Bandung Regency, with 25 students. The types of instruments used are observation, interviews, documentation, and tests. The results of this study can be seen from the comparison of the results of reading skills tests on students who obtained scores above KKM only 20%, then increased in cycle II to 64%, and again increased in cycle III to 84%. It has been declared successful because it has achieved the expected target of students who completed in the class as much as 80%. The results of student activity in the first cycle obtained a percentage of 56.4% with enough categories, then increased in the second cycle by obtaining a 70% percentage which was in the good category. The results of teacher performance also increased in the first cycle and second cycle. In the first cycle of teacher

performance obtained a percentage of 53.3% (Enough) and increased in cycle II to 80% (Good). Thus it can be concluded that the QRCS method (Quantum Reading and Cooperative Script) can improve students reading skills in comparing the contents of two texts by reading at a glance.

Keywords: Reading Skill, QRCS, Skimming

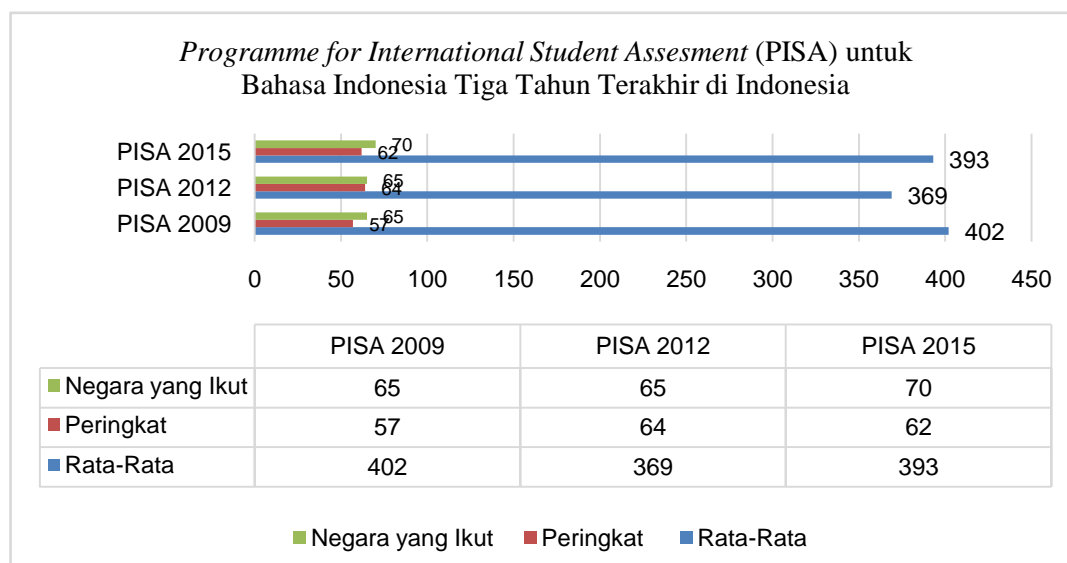
PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD secara umum mengacu pada kemampuan memahami dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya secara tepat secara lisan ataupun tertulis (Hartati: 2009, 8). Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia dapat melatih siswa dalam berkomunikasi yang baik dan benar. Ada empat aspek keterampilan membaca yang perlu dikembangkan pada peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, mencakup komponen kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia, tentu tidak terlepas dari pengembangan empat aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa. Dari keempat keterampilan tersebut yang perlu dikembangkan salah satunya adalah keterampilan membaca.

Menurut Zulela (2013:2) belajar untuk memperoleh keterampilan berbahasa pada diri seseorang dapat ditempuh melalui belajar formal maupun nonformal. Jujun Suriasumantri dalam Zulela (2013:2) mengatakan bahwa tanpa memiliki kemampuan berbahasa, maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Keterampilan berbahasa bukan bersifat alamiah yang datang dengan sendirinya tapi harus dipelajari, maka keterampilan berbahasa harus dilakukan dengan latihan yang terus-menerus dan harus ada pembinaan sedini mungkin sejak di sekolah dasar.

Hasil Lembaga *Programme for International Student Assesment* (PISA) (OECD :2015) dalam tiga terakhir tahun ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran untuk Bahasa Indonesia masih belum maksimal. Hal tersebut di lihat pada tabel 1.1 bawah ini:

Tabel 1. *Programme for International Student Assesment* (PISA) untuk Bahasa Indonesia Tiga Tahun Terakhir di Indonesia



Berdasarkan pada tabel 1. di atas, menunjukkan bahwa keterampilan membaca pada siswa di Indonesia masih sangat lemah, dengan standar ketentuan PISA sebesar 500. Namun nilai rata-rata PISA pada tahun 2009 adalah sebesar 402 dengan peringkat 57 dari 65 negara peserta yang ikut, pada tahun 2012 adalah sebesar 369 dengan peringkat 64 dari 65 negara peserta yang ikut, kemudian pada tahun 2015 adalah sebesar 393 dengan peringkat 62 dari 72 negara peserta yang ikut. Berdasarkan hasil analisis dari rata-rata PISA tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan membaca pada siswa.

Fahrurrozi (2017: 4) menjelaskan bahwa fakta rendahnya keterampilan membaca yaitu 1) Target KKM 75 belum tercapai 2) Media yang digunakan oleh guru hurufnya berukuran kecil karena diambil langsung dari buku teks, sehingga siswa menjadi kurang semangat untuk membaca, 3) Pembelajaran bahasa kurang berkesinambungan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, sehingga siswa merasa pembelajaran kurang menyenangkan, 4) Metode yang digunakan guru kurang membangun motivasi belajar membaca siswa, sehingga anak tidak tertarik mengikuti pelajaran, 5) Siswa memiliki minat yang kurang terhadap aktivitas membaca, sehingga keberhasilan membaca kurang maksimal. Sedangkan Ahmad (2017: 34) menjelaskan bahwa keterampilan membaca sangat penting dan perlu dikuasai oleh siswa terutama pada saat siswa dalam proses penyelesaian studinya keterampilan membaca diperlukan dalam mempelajari setiap mata pelajaran. Keterampilan membaca merupakan kegiatan meresepsi, menganalisa, dan

menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Adapun definisi membaca menurut Tarigan (2008: 7) yaitu membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan disekolah selama ini belum memperlihatkan bahwa sekolah berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara di kelas V SDN02 Cipanas kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa ada 4 (empat) orang siswa yang belum lancar membaca sehingga proses pembelajaran menjadi sedikit terhambat, Siswa merasa tidak nyaman saat proses belajar sehingga proses belajar menjadi kurang kondusif. Hal itu dikarenakan bahwa penggunaan guru menggunakan metode konvensional, sehingga siswa tidak mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan guru. Hasil analisis dari permasalahan tersebut bahwa kesulitan pembelajaran yang dialami siswa adalah kurangnya tingkat kefokus pada saat membaca teks, tidak semua siswa membaca sesuai dengan yang diinstruksikan guru, siswa kurang memahami cara menentukan ide pokok, persamaan dan perbedaan isi teks, siswa mengalami kesulitan pada saat membandingkan isi dua teks. Hal tersebut terlihat dari hasil tes membandingkan dua teks yang berjudul “Yang bisa Ditanam di Pekarangan Rumah” dan “Taman Instan di Rumah Mungil”, masih banyak siswa yang salah dalam mencari ide pokok, persamaan dan perbedaan isi teks. Bahkan terdapat siswa yang menjawab ide pokok dan perbedaan teks dengan menuliskan judul teks. Maka diperlukan upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca *skimming* pada siswa.

Keterampilan membaca *skimming* dilakukan untuk melakukan membaca cepat secara umum dalam suatu teks bacaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munawaroh dkk (2018: 45), menyampaikan bahwa keterampilan membaca *skimming* pada proses membaca dilakukan secara melompat-lompat dengan melihat pokok-pokok pikiran utama dalam bacaan sambil memahami tema besar.

Selain untuk melakukan pembacaan sekilas, *skimming* juga berguna dalam banyak proses membaca lainnya.

Berdasarkan masalah di atas, salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca *skimming* dalam membandingkan isi dua teks yaitu dengan menggunakan salah satu metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS). DePorter, dkk (2000:183) menjelaskan bahwa Metode *Quantum Reading* adalah salah satu metode membaca yang menggunakan kombinasi tingkat minat tinggi, konsentrasi sangat terfokus, dan strategi membaca tertentu. Penerapan metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS) ini siswa dituntut untuk lebih fokus dan disiplin dalam pembelajaran, metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS) merupakan metode membaca yang menggunakan kombinasi tingkat minat tinggi, konsentrasi sangat terfokus, strategi membaca tertentu yang memanfaatkan kemampuan otak untuk menangkap beberapa kata sekaligus dan menekan keaktifan siswa dalam mengolah materi, mendiskusikannya, dan membaginya dengan siswa yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutriani dkk, (2016 : 12) menyampaikan bahwa siswa dapat melatih untuk konsentrasi penuh dalam membaca cepat dengan menggunakan kombinasi mata dan otak yang menuntut siswa untuk berkomunikasi dalam menentukan ide pokok pada setiap paragraf dengan cara siswa saling bekerjasama dengan kelompok pasangannya dan mengoreksi satu sama lain. Hasil temuannya menunjukkan bahwa hasil siswa yang meningkat dan melebihi target, dengan menerapkan metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script*

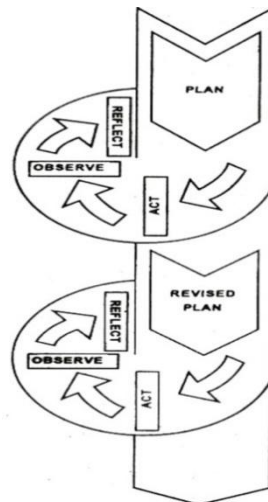
(QRCS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membandingkan isi dua teks.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca *Skimming* dalam Membandingkan Isi Dua Teks pada Siswa Kelas V SDN 02 Cipanas Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Suherman

(2013: 59) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional”. Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. “Dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan: rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart

Sumber data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 02 Cipanas sebagai objek penelitian yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Keterampilan Membaca Siswa

Hasil data awal tes keterampilan membaca siswa yang diperoleh bahwa dari

25 orang siswa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 14 orang dan siswa perempuan berjumlah 12 orang. Siswa yang tuntas hanya 6 orang (20%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 orang (80%). Hasil tersebut sangat sedikit sekali siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM.

Pada siklus I diterapkan Metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS) untuk meningkatkan keterampilan membaca *skimming* dalam membandingkan isi dua teks. Hasilnya menunjukkan kemampuan membaca siswa mengalami

peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan data awal, meskipun target yang di harapkan belum tercapai. Dari 25 siswa kelas V SDN 02 Cipanas Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat sudah mencapai 16 orang atau sekitar 64% yang dinyatakan tuntas KKM yang diharapkan pada pembelajaran tersebut.

Pada siklus II hasil tes keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan data awal, maupun siklus I. Pada tindakan Siklus II hasil tes evaluasi siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 76. Pada siklus II ini target yang di harapkan sudah tercapai. Persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 84%. Hal ini berarti dalam penerapan metode QRCS hasilnya berdampak baik, terbukti dengan adanya peningkatan nilai siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, hasil siswa pada siklus II sudah melebihi target yang telah ditentukan yaitu 80%. Sehingga tidak perlu dilakukan lagi perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

Aktivitas Siswa

Hasil rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 56,4% dengan kriteria cukup. Pada siklus II hasil pengamatan aktivitas proses siswa mencapai peningkatan lebih baik dengan jumlah persentase 70,6% dibandingkan dengan hasil pengamatan kinerja guru pada siklus sebelumnya yaitu siklus I yang hanya mendapat jumlah persentase 54,6 %. Yang berarti pelaksanaan tindakan di siklus II ini telah mencapai target penilaian aktivitas proses siswa dengan hasil baik.

Kinerja Guru

Hasil pengamatan kinerja guru pada siklus I ini mencapai jumlah persentase 53,3 % dengan kriteria penilaian cukup.

Disebabkan ada beberapa aspek kegiatan yang dilakukan guru kurang memenuhi kriteria penilaian yang penulis buat. Proses kinerja guru pada proses pembelajaran siklus I ini perlu adanya perbaikan karena mungkin saja berdampak terhadap hasil belajar siswa nanti.

Hasil pengamatan kinerja guru pada siklus II ini mencapai peningkatan lebih baik dengan jumlah persentase 80% dengan kriteria penilaian baik sekali dibandingkan dengan hasil pengamatan kinerja guru pada siklus sebelumnya yaitu siklus I yang hanya mendapat jumlah persentase 53,3 % dengan kriteria penilaian cukup. Yang berarti pelaksanaan tindakan di siklus II ini telah mencapai target penilaian aktivitas kinerja guru dengan hasil sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan dan hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Dalam peningkatan pada siklus I aktivitas siswa yang dilakukan kurang kondusif terutama pada pembagian kelompok dan mengatur tempat duduk secara berpasangan. Siswa kurang bisa menempati posisi masing-masing pada saat penerapan metode (*QRCS*) *quantum reading* dan *cooperative script*, dalam berlangsungnya proses pembelajaran membaca membandingkan isi dua teks siswa sulit mendengarkan arahan yang diberikan oleh guru. Pada pelaksanaan siklus II aktivitas belajar siswa lebih kondusif pada saat penjelasan materi, karena guru membuat peraturan kriteria kelompok terbaik yakni kelompok yang paling rapi, tertib, dan mentaati peraturan

permainan dengan sungguh-sungguh, dan pada saat penjelasan materi guru menggunakan media. Media yang digunakan adalah dengan musik sehingga siswa merasa nyaman dan tenang dalam proses belajar, karena media ini dapat memperluas kemampuan siswa untuk

merasakan dan melihat sesuatu. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa, pada siklus I hasil yang diperoleh yaitu 56,4%, pada siklus II aktivitas belajar meningkat menjadi 70%.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas siswa dari Data Siklus I ke Siklus II

No	Siklus	Hasil Observasi	
		Persentase	Kategori
1	I	56,4%	Cukup
2	II	70%	Baik
Kenaikan		16,92%	

Peningkatan Aktivitas Siswa dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

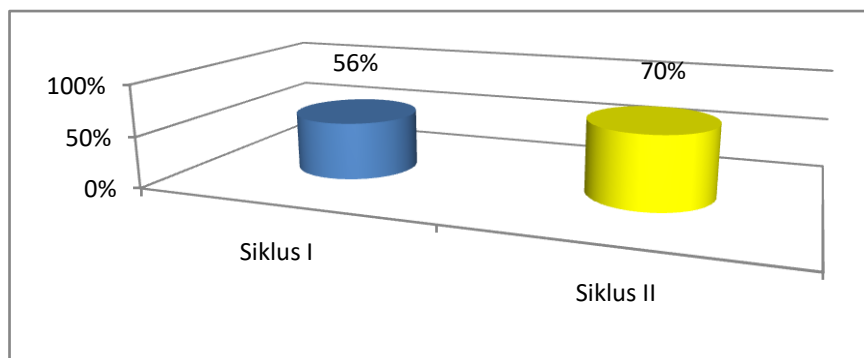


Diagram 1. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil Keaktifan Guru

Pada kondisi awal aktivitas kinerja guru, aktivitas belajar siswa dan keterampilan membaca membandingkan isi dua teks pada siswa kelas V SD Negeri 02 Cipanas, sebelum menggunakan metode (*QRCS*) *quantum reading* dan *cooperative script* pembelajaran masih tergolong kurang. Karena pada saat pengambilan data awal terdapat masalah pada aktivitas dan keterampilan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian pada aktivitas kinerja guru dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan, karena dengan penerapan metode (*QRCS*) *quantum reading* dan *cooperative script* ini guru

dapat menggunakan media yang dapat membuat anak nyaman dalam belajar sehingga pembelajaran tidak membosankan, pada siklus I aktivitas kinerja guru yang dilakukan kurang menguasai kelas dengan baik terutama pada pembagian kelompok dan mengatur tempat duduk. Pada pelaksanaan siklus II aktivitas kinerja guru lebih santai dan dapat menguasai kelas dengan baik pada saat penjelasan materi, karena guru membuat peraturan baru yang diberikan kepada kelompok. Media yang digunakan adalah menggunakan musik sehingga anak dapat merasa nyaman dan tertib ketika pembelajaran berlangsung sehingga

memudahkan guru dalam mengajar. Hasil yang diperoleh untuk kinerja guru pada siklus I adalah 53,3%, pada pelaksanaan

siklus II terjadi peningkatan sebesar 26,7% menjadi 80%.

Tabel 3. Perbandingan Kinerja Guru dari Data Siklus I ke Siklus II

No	Siklus	Hasil Observasi	
		Persentase	Kategori
1	I	53,3%	Cukup
2	II	80%	Baik
Kenaikan		26,7%	

Perbandingan Kinerja Guru dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

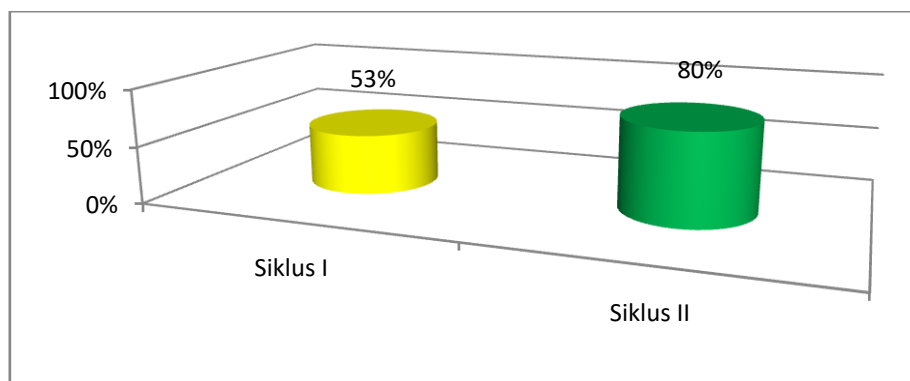


Diagram 2. Peningkatan Hasil Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Hasil Tes Keterampilan Membaca

Berdasarkan tes evaluasi siklus I menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa adalah 66 dengan jumlah skor 1650. Dari hasil tersebut, belum mencapai indikator keberhasilan sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II rata-

rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 76 dengan jumlah skor 1900. sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan. Perhitungan rekapitulasi rerata hasil belajar siswa siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram batang berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Penilaian Akhir Tiap Siklus

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II
1	Siswa 1	50	60
2	Siswa 2	80	90
3	Siswa 3	70	80
4	Siswa 4	70	80
5	Siswa 5	70	80
6	Siswa 6	50	70
7	Siswa 7	70	70
8	Siswa 8	80	80
9	Siswa 9	50	70
10	Siswa 10	70	80

11	Siswa 11	50	70
12	Siswa 12	50	70
13	Siswa 13	80	90
14	Siswa 14	70	80
15	Siswa 15	60	70
16	Siswa 16	60	80
17	Siswa 17	50	70
18	Siswa 18	70	80
19	Siswa 19	80	70
20	Siswa 20	80	80
21	Siswa 21	70	80
22	Siswa 22	70	90
23	Siswa 23	50	70
24	Siswa 24	80	90
25	Siswa 25	70	70
Jumlah Tuntas		16	21
Persentase (%)		(64%)	(84%)

Peningkatan hasil tes keterampilan membaca siswa dari data awal, siklus I,

Siklus II disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

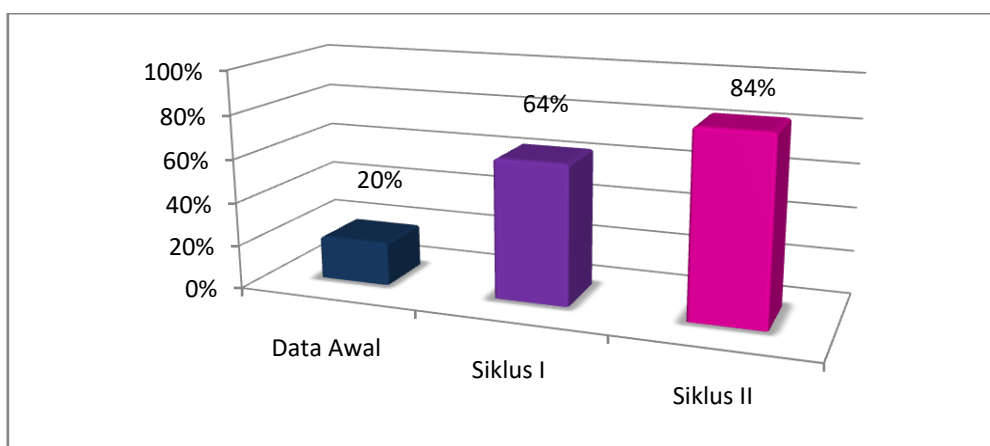


Diagram 3. Peningkatan Hasil Tes Belajar Siswa dari Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat dideskripsikan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kegiatan yang dilakukan setiap siklusnya.

Berdasarkan data nilai proses dan keterampilan membaca siswa kelas V SDN 02 Cipanas meningkat, dilihat dari kegiatan prasiklus siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM yaitu sebanyak 20%. Pada siklus I setelah menerapkan metode QRCS (*Quantum Reading* dan *Cooperative Script*) dalam proses pembelajaran, siswa

yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM yaitu sebanyak 64%, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM meningkat menjadi 84%. Ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dan kondusif pada aktivitas siswa.

Jadi, pada proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan prasiklus hingga siklus II terjadi banyak peningkatan siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM. Peningkatan persentasi siswa yang

tuntas pada kegiatan prasiklus hingga siklus I yaitu 44% (20% - 64%), sedangkan peningkatanpersentasi siswa yang tuntas kegiatan siklus I hingga siklus II sebesar 20% (64% - 84%).

Pada setiap kegiatan, jumlah siswa yang belum tuntas meningkat, dimulai kegiatan pra siklus siswa yang tuntas belajar berjumlah 5 orang saja. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 16 orang, selanjutnya pada siklus terakhir yaitu siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar bertambah 11 orang sehingga siswa yang tuntas belajar pada pembelajaran terkait yaitu 21 orang.

Jadi, dari jumlah 25 siswa kelas VSDN 02 Cipanas Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat ini, 21 orang Tuntas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan membaca sekilas pada materi membandingkan isi dua teks. Sedangkan 4 lainnya belum tuntas dalam pembelajaran, dikarenakan ada permasalahan yang harus diatasi secara berkesinambungan dan berkelanjutan (kurang lancar membaca dan menulis).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS) dapat

meningkatkan keterampilan membaca *skimming* dalam membandingkan isi dua teks. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antar hasil tes keterampilan membaca pada prasikluserasiswa yang memperoleh nilai di atas KKN hanya 20%. Pada siklus I diterapkan metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS) sehingga siswa yang mendapat nilai di atas KKM pada siklus I meningkat menjadi 64%. Pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM kembali meningkat menjadi 84%. Hal tersebut sudah dinyatakan berhasil karena telah mencapai target yang diharapkan yaitu siswa yang tuntas dalam kelas sebanyak 80%.

2. Aktivitas siswa juga meningkat setelah menerapkan metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* (QRCS). Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa pada siklus I memperoleh persentase 56,4% dengan kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II dengan memperoleh persentase 70% yang berkategori baik.
3. Kinerja guru juga mengalami peningkatan pada siklus I dan Siklus II. Pada siklus I kinerja guru memperoleh persentase sebesar 53,3% (Cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 80% (Baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Ahmad.(2017). *Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar: Universitas Pasundan.
- De Porter, Bobbi. (2000).*Quantum teaching mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fahrurrozi. (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language* (Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 11 Edisi 1, April: Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- OECD, *PISA 2015 Results*. (2015). *What Students Know and Can Do-Student Performance in Mathematics, Reading and Science*. PISA: OECD Publishing.
- Resmini., Hartati, T., Cahyani, I. (2009).*Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Ria Sutriani, Dede Tatang Sunarya., Dadan Djuanda. (2016) *Penerapan Metode QRCS (Quantum Reading Dan Cooperative Script) dalam Membandingkan Isi Dua Teks*. Jurnal Pena Ilmiah: UPI Kampus Sumedang.
- Suherman, Ayi. (2013).*Penelitian pendidikan*. Bandung: CV : Bintang WarliArtika.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.

ANALISIS LEVEL KOGNITIF TERHADAP DAYA BEDA BUTIR SOAL UJIAN KOMPREHENSIF PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA

Harfiandi dan Wahidah Nasution

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: harfiandi_berg@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan analisis level kognitif terhadap daya beda butir soal ujian komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptive research*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis level kognitif dan daya beda butir soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis butir soal ujian komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena tahun ajaran 2018–2019. Hasil interpretasi level kognitif terhadap daya beda terdapat kategori jelek, cukup, baik, dan baik sekali. Level ingatan berkategori jelek terdapat pada nomor soal 3, 16, cukup baik terdapat pada nomor soal 1, baik tidak ada, dan baik sekali terdapat pada nomor soal 2. Level pemahaman berkategori jelek terdapat pada nomor soal 13, 21, 27, 28, 29, cukup terdapat pada nomor soal 8, 14, 20, 22, baik terdapat pada nomor soal 6, 15, dan baik sekali tidak ada. Level aplikasi berkategori jelek terdapat pada nomor soal 4,5,10, 24, cukup terdapat pada nomor soal 12, 17, 19, 23, baik tidak ada, dan baik sekali tidak ada. Level analisis berkategori jelek terdapat pada nomor soal 11, 30, cukup terdapat pada nomor soal 18, baik tidak ada, dan baik sekali tidak ada. Level sintesis berkategori jelek terdapat pada nomor soal 7, cukup terdapat pada nomor soal 9, baik tidak ada, dan baik sekali tidak ada. Level evaluasi berkategori jelek terdapat pada nomor soal 25, 26, cukup tidak ada, baik tidak ada, dan baik sekali tidak ada.

Kata Kunci: Analisis Level Kognitif, Butir Soal, Daya Beda

Abstract

This study aims to describe the analysis of cognitive levels on the discrimination indeks of the comprehensive examination questions in Indonesia language education STKIP Bina Bangsa Getsempena. The research method was using descriptive research. Data collection was done by documentation technique. Data analysis technique was carried out by analyzing cognitive levels and discrimination indeks of items. The results showed that the analysis of the comprehensive examination questions in Indonesia language education of STKIP Bina Bangsa Getsempena from 2018 to 2019 year. The results of the interpretation of cognitive levels to discrimination indeks were poor, satisfactory, good, and excellent. The knowledge level was found with the category of poor item 3, 16, satisfactory item 1, good item was absent, and excellent item 2. The comprehension level was found with the category of poor item 13, 21, 27, 28, 29, satisfactory item 8, 14, 20, 22, good item 6, 15, and excellent item was absent. The application level was found with the category of poor item 4, 5, 10, 24, satisfactory item 12, 17, 19, 23, both good and excellent items were absent. The analysis level was found with the category of poor item 11, 30, satisfactory item 18, both good and excellent items were absent. The synthesis level was found with the category of poor item 7, satisfactory item 9, both good and excellent items were absent. The evaluation level was found with the category of poor item 25, 26, satisfactory, good, dan excellent items were absent.

Keywords: Analysis On Cognitive Level, Question Items, Discrimination Indeks

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan analisis level kognitif terhadap daya beda butir soal ujian komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Pentingnya dilakukan analisis tersebut untuk memperbaiki butir-butir soal dalam menilai kapasitas keilmuan mahasiswa. Dengan begitu, diperlukan tindakan analisis untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan latar belakang yang ada dari butir soal.

Hasil ujian komprehensif dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembinaan dan lanjutan program yang akan dilaksanakan. Hal ini diperlukan untuk menentukan langkah strategis mengendalikan mutu pendidikan STKIP Bina Bangsa Getsempena. Dengan kata lain, pertimbangan hasil ujian sebagai bahan perencanaan evaluasi yang harus dikaji dengan jelas sehingga perencanaan evaluasi akan bermakna untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya (Arifin, 2009:89).

Mengingat dasar dilakukan ujian komprehensif, tes yang dilaksanakan membutuhkan instrumen butir soal yang sah. Namun, alat tes ujian komprehensif belum dilakukan kajian validitas. Menurut Harjanto (2008:278), validitas mengalami suatu proses menghasilkan tes dengan standarisasi pada suatu tujuan. Artinya, untuk memperoleh instrumen tes yang sah, paling tidak ada perlakuan analisis terhadap butir soal terlebih dahulu. Perlakuan tersebut dapat membantu dalam memberikan informasi butir soal yang dapat digunakan atau tidak. Sebagaimana tujuan tes, muatan daya pikir dalam butir soal dapat mengukur kemampuan mahasiswa. Untuk itu, butir soal sebagai alat untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan mahasiswa jika butir

soal benar-benar valid. Sebaliknya, hasil informasi tes benar-benar tidak dapat diterima.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ujian komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa menjawab butir soal yang benar kurang lebih dengan skor rata-rata 40%. Hasil ini tentu menimbulkan berbagai pertanyaan. Dengan begitu, dilakukan analisis dalam penelitian ini. Adapun yang diangkat dalam kajian ini menyangkut dengan analisis level kognitif dan analisis daya beda untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan muatan-muatan konsep pada butir yang digunakan. Kedua hal tersebut dideskripsikan untuk mengidentifikasi butir-butir soal.

Level kognitif sebagai daya pikir yang dapat diukur dalam proses penyelesaian butir soal. Kemampuan mahasiswa sering tidak mampu menjawab butir soal karena level kognitif terlalu tinggi. Daya pikir yang tinggi menimbulkan beberapa alasan dari ketidakmampuan mahasiswa mulai mengingat, memahami, menganalisis, hingga memberikan kesimpulan. Omar at. al (2012) mengungkapkan bahwa *Student's cognitive quality in examination of blooms taxonomy consists of six levels, i.e. knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation*. Pada konsep kognitif, kemampuan mahasiswa terhadap daya pikir yang tinggi untuk menyelesaikan butir soal bekerja dengan level-level yang ada di bawahnya. Dengan melihat struktur kontinum dari level kognitif, yaitu:

level 2 meliputi level 1

level 3 meliputi level 2 dan 1

level 4 meliputi level, 2, dan 1

level 5 meliputi level 4, 3, 2, dan 1

level 6 meliputi level, 4, 3, 2, dan 1 (Daryanto, 2010: 102)

Daya beda perlu diperhatikan untuk menentukan keefektifan butir soal dalam menilai kemampuan di antara kelompok mahasiswa. Dengan mengamati mahasiswa, dapat ditandai mahasiswa yang berkemampuan tinggi dan rendah. Untuk itu, sangat diperlukan informasi mengenai kelompok tinggi dan rendah untuk menghasilkan kualitas instrumen tes. Johari et al. (2012:136). mengatakan bahwa *the discrimination index can be indentified through the grup of high student that answers questions correclty and the group of low student that answers questions correclty*. Artinya, jika suatu tes dilaksanakan dengan perolehan nilai yang tinggi sama pada mahasiswa, butir soal tidak layak memberikan informasi. Begitu juga dengan perolehan nilai rendah yang rendah sama, butir soal juga tidak layak memberikan informasi. Jadi, informasi yang layak diterima jika butir soal dapat membedakan hasil jawaban dari kelompok mahasiswa yang tinggi dengan mahasiswa yang rendah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam konsep ini adalah penelitian deskriptif. Dalam pelaksanaan, peneliti mengambungkan variabel dalam satu objek fenomena. Sebagaimana yang dikatakan sukardi (2013:54), penelitian deskriptif mendeskripsikan karakteristik peristiwa dengan korelasi berbagai variabel. Oleh karena itu, peneltian ini mengorelasikan analisis level kognitif dengan butir soal yang diterpretasikan melalui daya beda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2016:329), data tulisan diambil dari aktivitas yang telah berlalu. Untuk itu, data dokumentasi diambil dari butir soal ujian

komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan lembar jawaban mahasiswa yang mengikuti ujian tahun ajaran 2018–2019.

Teknik analisis level kognitif pada butir soal diuraikan pada masing-masing butir soal. Langkah-langkah yang dilakukan dengan (a) mengumpulkan semua butir soal ujian komprsensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan lebar jawaban mahasiswa, (b) membuat penyelesaian soal dan kunci jawaban per butir soal, (c) menguraikan cara kerja otak terhadap penyelesaian butir soal, dan (d) menentukan level kognitif.

Selanjutnya, dilakukan analisis daya beda pada butir soal dengan menguji indeks daya beda. Rumus yang digunakan adalah

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

Keterangan

ID = indeks daya beda

FH = jumlah jawaban benar untuk kelompok tinggi

FL = jumlah jawaban benar untuk kelompok rendah

n = jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (Nurgiyantoro, 2009:140).

Untuk interpretasi butir soal terhadap indeks daya beda, digunakan ketentuan dengan klasifikasi berikut:

ID = 0,00 – 0,20 jelek

ID = 0,21 – 0,40 cukup

ID = 0,41 – 0,70 baik

ID = 0,71 – 1,00 baik sekali (Arikunto, 2009:218)

Kemudian, data level kognitif dengan data daya beda dikombinasikan untuk melihat hasil interpretasi. Hasil tersebut diklasifikasikan dalam kelompok di antara level kognitif dengan daya beda sehingga informasi mengenai butir soal dan

level kognitif dapat ditafsirkan kelayakan pada masing-masing item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis level kognitif, butir-butir soal yang teridentifikasi beberapa kategori. Kategori tersebut diperoleh melalui distribusi level kognitif pada setiap butir soal dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Soal berdasarkan Level Kognitif

No.	Level Kognitif	Butir soal	Persentase
1.	ingatan	1, 2, 3, 16	13%
2.	pemahaman	6, 8, 13, 14, 15, 20, 21, 22, 27, 28, 29	36%
3.	aplikasi	4, 5, 10, 12, 17, 19, 23, 24	27%
4.	analisis	11, 18, 30	10%
5.	sintesis	7, 9	7%
6.	evaluasi	25, 26	7%

Pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa level kognitif yang tersebar pada nomor soal tertentu. Level ingatan terdapat pada nomor soal 1, 2, 3, dan 16 dengan takaran 13%. Level pemahaman terdapat pada nomor soal 6, 8, 13, 14, 15, 20, 21, 22, 27, 28, dan 29 dengan takaran 36%. Level aplikasi terdapat pada nomor soal 4, 5, 10, 12, 17, 19, 23, dan 24 dengan takaran 27%. Level analisis terdapat pada nomor soal 11, 18, dan 30 dengan takaran 10%. Level sintesis terdapat pada nomor soal 7 dan 9 dengan takaran 7%. Level evaluasi terdapat pada nomor soal 25, dan 26 dengan takaran 7%.

Berdasarkan analisis daya beda, diperoleh data dari hasil perhitungan pada hasil jawaban mahasiswa dalam ujian komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP Bina Bangsa Getsempena. Data tersebut diambil atas 30 butir soal dengan materi bahasa dan sastra Indonesia. Setelah diketahui hasil jawaban mahasiswa, jawaban setiap butir soal diperhitungkan dengan nilai tertinggi dan nilai terendah untuk menunjukkan hasil deskriminasi masing-masing butir soal. Adapun hasil-hasil perhitungan adalah sebagai berikut.

0,375	0,75	0,125	-0,125	0,125	0,5
0,125	0,375	0,25	0,125	0,125	0,25
0,125	0,25	0,5	-0,125	0,375	0,375
0,375	0,375	0,125	0,375	0,25	-0,375
0	0,125	0	0,125	0,125	0,125

Melalui data di atas, butir-butir soal ditunjukkan variasi daya beda. Variasi

tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Butir Soal berdasarkan Daya Beda

No.	Indeks Daya Beda	Butir Soal	Kategori Interpretasi
1.	0,00 – 0,20	3, 4, 5, 7, 10, 11, 13, 16, 21, 25, 24, 26, 27, 28, 29, 30	Jelek
2.	0,21 – 0,40	1, 8, 9, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 22, 23	Cukup
3.	0,41 – 0,70	6, 15	Baik
4.	0,71 – 1,00	2	Baik sekali

Dari tabel di atas, dapat deskripsikan bahwa kualitas butir soal yang dibedakan dari mahasiswa yang berkemampuan rendah dengan berkemampuan tinggi. Hal tersebut diklasifikasikan pada indeks daya beda,

kelompok butir soal, dan kategori interpretasi butir soal.

Selanjutnya, klasifikasi tersebut dijumlahkan dengan hasil persentase dalam bentuk diagram. Adapun diagram dapat dilihat pada gambar berikut ini.

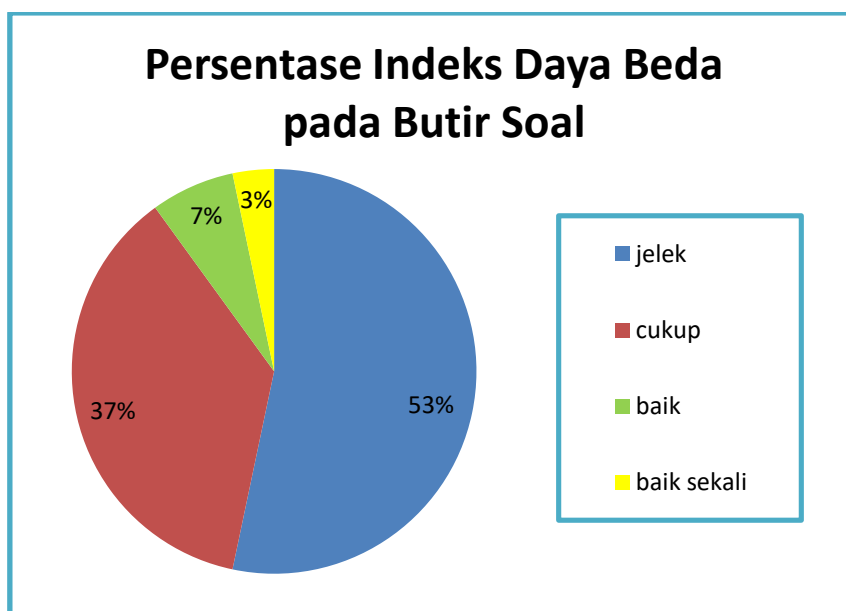


Diagram Persentase Daya Beda Butir Soal

Persentase dalam diagram di atas dapat diklasifikasikan dengan deskriminasi butir soal ujian. Daya beda pada butir soal ditentukan dengan 53% tergolong pada daya beda yang jelek, 37% tergolong pada daya beda yang cukup, 7% tergolong pada daya beda yang baik, dan 2% tergolong pada daya beda yang baik sekali.

Kemudian, hasil analisis level kognitif dan daya beda dikombinasikan untuk mengetahui eksistensi butir soal yang digambarkan melalui interpretasi. Untuk menunjukkan hal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Level Kognitif yang Diinterpretasikan melalui Daya Beda

No.	Level kognitif	Butir Soal	Interpretasi
1.	Ingatan	3, 16	jelek
		1	cukup
		tidak ada	baik
		2	baik sekali
2.	Pemahaman	13, 21, 27, 28, 29	Jelek
		8, 14, 20, 22	Cukup
		6, 15	Baik
		tidak ada	baik sekali
3.	Aplikasi	4,5,10, 24	Jelek
		12, 17, 19, 23	Cukup
		tidak ada	Baik
		tidak ada	baik sekali
4.	analisis	11, 30	Jelek
		18	Cukup
		tidak ada	Baik
		tidak ada	baik sekali
5.	Sintesis	7	Jelek
		9	Cukup
		tidak ada	Baik
		tidak ada	baik sekali
6.	Evaluasi	25, 26	Jelek
		tidak ada	Cukup
		tidak ada	Baik
		tidak ada	baik sekali

Dari tabel di atas, Level kognitif yang diinterpretasikan melalui daya beda dapat dideskripsikan pada butir soal ujian komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP Bina Bangsa Gesempena. Hasil interpretasi level kognitif pada daya beda terdapat kategori jelek, cukup, baik, dan baik sekali. Level ingatan berkategori jelek terdapat pada nomor soal 3, 16, baik terdapat pada nomor soal 1, baik tidak ada, dan baik sekali terdapat pada nomor soal 2. Level pemahaman berkategori jelek terdapat pada nomor soal 13, 21, 27, 28, 29, cukup terdapat pada nomor soal 8, 14, 20, 22, baik terdapat pada nomor soal 6, 15, dan baik sekali tidak ada. Level aplikasi berkategori jelek terdapat pada nomor soal 4,5,10, 24, cukup terdapat pada nomor soal 12, 17, 19, 23, baik tidak

ada, dan baik sekali tidak ada. Level analisis berkategori jelek terdapat pada nomor soal 11, 30, cukup terdapat pada nomor soal 18, baik tidak ada, dan baik sekali tidak ada. Level sintesis berkategori jelek terdapat pada nomor soal 7, cukup terdapat pada nomor soal 9, baik tidak ada, dan baik sekali tidak ada. Level evaluasi berkategori jelek terdapat pada nomor soal 25, 26, cukup tidak ada, baik tidak ada, dan baik sekali tidak ada.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil lembar jawaban mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa beberapa butir soal dapat digunakan dan sebagian perlu perbaikan atau diganti. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil pengolahan data. Di samping itu, butir soal memiliki persentase level kognitif yang merata, yaitu ingatan

13%, pemahaman 36%, aplikasi 27%, analisis 10%, sintesis 7%, dan evaluasi 7%. Selanjutnya, butir soal memiliki persentase daya beda, yaitu jelek 53%, cukup 37%, baik 7%, dan 2% baik sekali. Kemudian, level kognitif yang dikombinasikan daya beda mendeskripsikan bahwa ingatan terdapat butir soal jelek, cukup baik, dan baik sekali, pemahaman terdapat butir soal jelek, cukup baik, dan baik, aplikasi terdapat butir soal jelek, dan cukup baik, analisis terdapat butir soal jelek dan cukup baik, sintesis terdapat butir soal jelek dan cukup baik, serta evaluasi terdapat butir soal jelek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa butir soal ujian komprehensif pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP Bina Bangsa Gesempena Banda Aceh tahun ajaran 2018–2019. Butir soal dari level kognitif yang diinterpretasikan melalui daya beda meliputi (1) beberapa butir soal perlu perbaikan atau diganti, (2) beberapa butir soal sudah cukup baik, (3) beberapa butir soal sudah baik, dan (4) satu butir soal sudah baik sekali. Untuk itu, butir soal ujian komprehensif pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia perlu dilakukan perubahan untuk melihat kematangan kompetensi mahasiswa lebih objektif dengan kapasitas keilmuan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johari, Juridah. et al. 2012. Identifying student-focused intervention programmes through discrimination index. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. p. 136.
- Omar, Nazlia. 2012. Automated analysis of exam questions according to bloom's taxonomy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. pp. 298 – 301.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SAS DALAM SETTING PERMAINAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA
KELAS I (SATU) SEKOLAH DASAR NEGERI JATIMAKMUR III
PONDOK GEDE BEKASI JAWA BARAT**

Ida Nursanti, Syarif Sumantri, dan Nurjanah
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
E-mail: sdnjatimakmur3@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I (satu) Sekolah Dasar Negeri Jatimakmur III Pondok Gede Bekasi Jawa Barat melalui penerapan metode pembelajaran SAS dalam setting permainan. Metode penelitian tindakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri atas 4 fase kegiatan, meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian ini diselesaikan dalam 2 siklus dengan 2 tindakan setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan bagi siswa kelas I (satu) pada Sekolah Dasar Negeri Jatimakmur III, Pondok Gede Bekasi dengan jumlah siswa 28 orang. Beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu pedoman observasi, catatan lapangan dan alat perekam / kamera. Hasil rata-rata nilai kemampuan membaca siswa pada saat kegiatan prasiklus memperoleh rata-rata 58,67, pada siklus I meningkat menjadi 74,67 dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 87,96. Hasil tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai di atas 80. Kegiatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 72,67% dan pertemuan 2 sebesar 74,73% dengan rata-rata persentase sebesar 74,73%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 90,71% dan pertemuan 2 sebesar 92,32% dengan rata-rata 91,51%. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria pencapaian persentase aktivitas siswa yang diharapkan yakni di atas 80%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dalam setting permainan dapat meningkatkan kemampuan membacapermulaan pada siswa Sekolah Dasar Kelas I.

Kata Kunci :Metode, SAS, Membaca, Permainan

Abstract

This action research aims to improve reading skills in class I (one) elementary school students of Jatimakmur III Pondok Gede Bekasi, West Java through the application of SAS learning methods in game settings. The action research method in this study uses the Kemmis and Mc Taggart models. The research procedure used by the Kemmis and Mc models. Taggart consists of 4 phases of activities, including: (1) Planning, (2) Implementation of Action, (3) Observation, and (4) Reflection. This study was completed in 2 cycles with 2 actions per cycle. This research was carried out for students in class I (one) at Jatimakmur III State Elementary School, Pondok Gede Bekasi with 28 students. Several instruments used to collect data in this study are observation guidelines, field notes and recording devices / cameras. The average score of students' reading ability when pre-cycle activities gained an average of 58.67, in the first cycle increased to 74.67 and in the second cycle again increased to 87.96. These results have exceeded the expected target with an average value above 80. Student activity activities in the first cycle of meeting 1 obtained a percentage of 72.67% and meeting 2 of 74.73% with an average percentage of 74.73% . In cycle II student activities have increased with the percentage at meeting 1 at 90.71% and meeting 2 at 92.32% with an

average of 91.51%. These results have reached the criteria for achieving the expected percentage of student activity which is above 80%. Based on the data above, it can be concluded that the application of the SAS method in game settings can improve the initial reading ability of Class I Elementary School students.

Keywords: *Method, SAS, Reading, Games*

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan Pendidikan Nasional yang berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan itu, sekolah dasar sebagai sebuah lembaga formal dalam memberikan layanan pendidikan berperan mendorong tumbuh kembang anak termasuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam membaca dan menulis permulaan.

Dua jenis keterampilan berbahasa pertama yakni menyimak kemudian berbicara, diperoleh seseorang di lingkungan rumahnya. Dua keterampilan berbahasa berikutnya, yakni membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah memasuki masa usia sekolah. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal. Kedua materi keterampilan berbahasa ini dikemas dalam satu paket pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.

Berdasarkan rumusan di atas, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia

hendaknya mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu guru dapat mendorong siswa untuk berfikir secara kritis. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kemampuan guru, baik sebagai perancang pembelajaran maupun pelaksanaan di lapangan. Guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan merancang pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna apabila mengarah pada pendekatan pembelajaran yang menunjang penciptaan belajar siswa secara aktif dan kreatif, akan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Kebermaknaan proses dan hasil pembelajaran ditentukan pula oleh kinerja dalam ujuk kemampuan profesionalismenya di lapangan, mulai menyusun rancangan pembelajaran hingga pada tingkat operasionalnya dapat menggunakan keragaman metode, media, sumber pembelajaran, serta penilaian yang dikembangkan.

Kecenderungan yang terjadi di lapangan, setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas I, guru masih “gramatika centris”. Guru banyak mengajarkan gramatika (struktur bahasa) untuk diketahui dan dihafalkan siswa. Padahal struktur bahasa diajarkan untuk dipahami, dengan cara siswa dilatih menyusun kata membentuk kalimat. Guru

yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional tidak akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berkreasi, eksplorasi, dan berinovasi, sehingga tidak merangsang siswa untuk membangkitkan minat dan gairah untuk belajar.

Penggunaan bacaan teks oleh guru, menyebabkan kadar daya menyimak siswa rendah. Dalam pengelolaan kelas, guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswa, sehingga tidak terwujud pola interaksi antara guru-siswa serta dengan siswa lainnya.

Jika dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia, berbagai metode telah ditawarkan dalam pengajaran bahasa Indonesia seperti: metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kalimat, termasuk pula dalam menggunakan metode SAS. Akan tetapi, pada tingkat pengimplementasiannya di lapangan, penguasaan guru dalam menggunakan metode SAS ternyata masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas awal, guru melakukannya dengan cara memperkenalkan 3 huruf, yaitu b, n, u dan l, huruf-huruf itu harus dibaca dan dihapal siswa, kemudian guru bersama siswa merangkainya menjadi kata “ibu”. Guru tidak memperkenalkan kata “ibu” secara keseluruhan yang disertai dengan gambar totalitas, sehingga siswa hanya dapat mengenal huruf dan kata, tetapi tidak tahu makna kata tersebut.

Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca di kelas satu, merupakan salah satu alternatif dalam membantu atau membimbing siswa ke arah penemuan sendiri, yaitu dengan menggunakan bantuan alat peraga / media

untuk menambah pembendaharaan kata. Kata-kata yang telah dikenal anak, dikembangkan menjadi kalimat-kalimat sederhana dan semakin lama semakin kompleks (Baderi, 1985 : 66). Pembelajaran ini merupakan sarana yang strategis sebagai awal dalam memperoleh pengetahuan tentang kata, dan kalimat selanjutnya dalam berkembang terus sejalan dengan pertumbuhan daya nalar siswa.

Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) adalah suatu metode analisis sebagaimana kalimat dan metode kata yang mengutamakan arti, yaitu terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memiliki arti daripada jumlah unsur-unsurnya. (Momo: 1980). Menurut Wahyuni (2010 : 14) Metode SAS memulai pelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil. Rusyana mengemukakan, bahwa: “dalam pengajaran bahasa terpadu komponen-komponen pelaku, yaitu guru dan murid, kegiatan belajar dan mengajar, tujuan kegiatan dan alat-alat untuk melaksanakan kegiatan itu” (Rusyana, 1990: 17). Artinya, dalam proses pembelajaran bahasa perlu dilibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan guru dan siswa, termasuk pula kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode SAS.

Pada anak-anak, bermain merupakan kebutuhan hidup dan menjadi sarana pembelajaran bagi mereka untuk mengenal dan mengeksplorasi dunia di sekelilingnya.

Menurut Hildayani, (2009 : 43) Bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan karena itu akan lebih mudah bagi anak untuk menyerap berbagai informasi baru yang ia tanggap dengan sikap yang positif dan tanpa paksaan. Sedangkan menurut Ljublinskaja dalam

Murtie (2013 : 41) menyebutkan bahwa permainan merupakan pencerminan realitas, sebagai awal memperoleh bentuk pengetahuan. Dari kata “bermain” saja sudah menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak memberikan penyegaran pikiran dari berbagai aktivitas yang menjenuhkan. (Supendi, 2007:8) Permainan dapat menunjang perkembangan fisik, mental, dan sosial. Selain itu permainan juga dapat menstimulasi aspek perkembangan kognitif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa, kemampuan manajemen emosi, dan kemampuan berfikir logis-matematis.

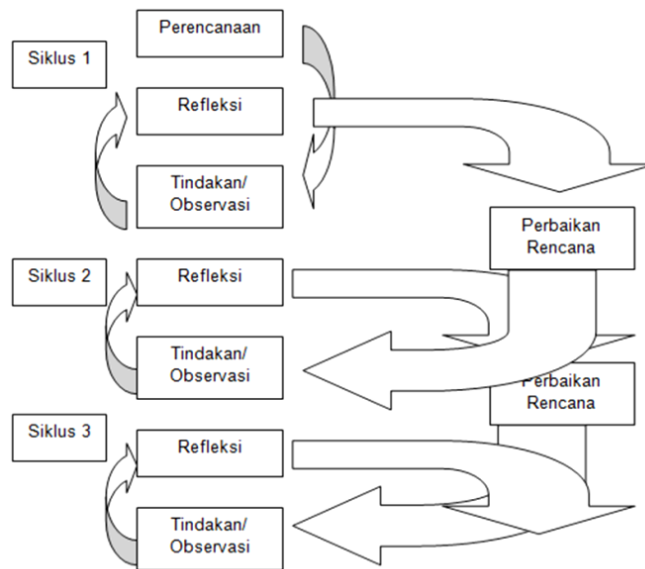
Siswa kelas I (Satu) Sekolah Dasar adalah anak yang berada pada rentang usia dini. usia 7 – 8 merupakan periode sintense – fantastis, artinya segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas atau global, sifatnya masih samar-samar. (Kartini, 1990 : 133-136) Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu di dorong agar potensi anak berkembang secara optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membelajarkan anak usia dini berdasarkan karakteristik yang mereka miliki diantaranya; 1) Belajar dari sesuatu yang kongkrit atau hal-hal yang bersifat nyata dan kemudian secara bertahap menuju ke arah yang abstrak. Hal itu disebabkan anak kelas I (Satu) SD belum bisa menggambarkan atau membayangkan sesuatu berdasarkan penjelasan atau teori. Oleh karena itu diupayakan ada media atau alat peraga sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2)

Pembelajaran bersifat hierarkis, yaitu anak belajar secara bertahap dari sesuatu yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. 3) Anak-anak lebih suka bermain dan bergembira, karenanya guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh ceria dengan merancang metode pembelajaran yang serius tapi santai. 4) Anak SD kelas rendah senang melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung, implikasinya yaitu guru hendaknya merancang metode pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan karakteristik anak kelas I (Satu) sekolah dasar pada umumnya, metode pembelajaran bahasa dalam setting permainan sangat efektif untuk membelajarkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan cara melakukan kolaborasi antara guru peneliti dan guru kolaborator sebagai mitra penelitian, kemudian mendiskusikan tentang masalah-masalah atau kendala-kendala yang dirasakan guru peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran dikelasnya, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan.

METODE

Metode penelitian tindakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri atas 4 fase kegiatan, meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. (Aqib, 2009 : 22).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc. Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Aktivitas Siswa

Siklus I

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan pada siklus I sebanyak 2 kali

pertemuan. Adapun hasil aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Dan 2 SIKLUS I

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke -1	Pertemuan Ke -2
	Persentase Setiap Pertemuan	72,67%	76,78%
	Persentase Keseluruhan	74,73%	

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 72,67% dengan kategori Baik. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase sebesar 76,78% dengan kategori Baik. Adapun persentase aktivitas siswa secara keseluruhan yaitu sebesar 74,73% dengan kategori baik. Hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentase aktivitas siswa secara keseluruhan sebesar 80%, maka perlu dilakukan perbaikan untuk melanjutkan

pada ke siklus II. Berikut di bawah ini adalah diagram hasil aktivitas siswa siklus I Pertemuan ke 1 dan 2.

Siklus II

Hasil analisis aktivitas siswa pada siklus I kemudian diperbaiki dengan tujuan untuk mencapai target yang telah diharapkan sebelumnya. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan pada siklus II sama seperti pada siklus I yaitu sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun hasil aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 Dan 2 Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan Ke -1	Pertemuan Ke -2
	Persentase Setiap Pertemuan	90,71%	92,32%
	Persentase Keseluruhan	91,51%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 90,71% tergolong kategori Sangat Baik. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase sebesar 92,32% tergolong kategori Sangat Baik. Adapun persentase aktivitas siswa secara keseluruhan yaitu sebesar 91,51% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentase aktivitas siswa secara

keseluruhan sebesar 80%, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Observasi Hasil Membaca Permulaan Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menggunakan metode SAS dalam setting permainan. Adapun hasil nilai membaca permulaan siswa pada siklus I pertemuan ke 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Nilai Membaca Permulaan Siswa Kelas I Tahap Siklus I

Aspek	Unsur yang dinilai						Nilai
	Ketepatan menyuarakan kalimat	Kelancaran dalam membaca kalimat	Kewajaran lafal dalam membaca kalimat	Kejelasan Intonasi	Kenyaringan Suara	Keberanian	
Rata-rata nilai kelas	14.4	15	15	15	7.39	7.75	74.67

Berdasarkan hasil nilai membaca permulaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas dari 6 aspek yang dinilai pada siklus I mencapai nilai rata-rata 74,67. Namun hasil tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan yaitu rata-rata nilai kelas yang diperoleh lebih dari 80. Setiap indikator penilaian membaca permulaan siswa perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sehingga dapat mencapai kriteria yang diharapkan. Penelitian dilanjutkan pada kegiatan siklus II.

Siklus II Observasi Hasil Membaca Permulaan

Hasil membaca permulaan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 menggunakan metode SAS dalam setting permainan masih belum mencapai kriteria yang diharapkan. Oleh karena itu dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun hasil nilai membaca permulaan siswa pada siklus II pertemuan ke 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Nilai Membaca Permulaan Siswa Kelas I Tahap Siklus II

Aspek	Unsur yang dinilai						Nilai
	Ketepatan menyuarakan kalimat	Kelancaran dalam membaca kalimat	Kewajaran lafal dalam membaca kalimat	Kejelasan Intonasi	Kenyaringan Suara	Keberanian	
Rata-rata nilai kelas	17.2	17.4	17.4	17.8	9	8.9	87,96

Berdasarkan hasil nilai membaca permulaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas dari 6 aspek yang dinilai pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata 87,96. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria yang diharapkan yaitu rata-rata nilai kelas yang diperoleh lebih dari 80. Karena telah mencapai kriteria yang telah diharapkan, maka penelitian ini diberhentikan pada siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari lembar instrumen observasi aktivitas siswa, dan tes kemampuan membaca permulaan dari siklus I sampai dengan siklus II, akan dibahas dalam bab pembahasan di bawah ini.

Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa berpengaruh terhadap ketercapaian kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan persentase 72,67% dan siklus II mendapatkan persentase 76,78% dengan rata-rata persentase 74,73%. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pertemuan 1 dengan persentase 90,71% dan pertemuan 2 dengan persentase 92,32%. Adapun rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 91,51%. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan yaitu persentase aktivitas siswa yang diperoleh di atas 80. Berikut di bawah ini adalah tabel rekapitulasi peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus I	Pertemuan		
		Pertemuan ke -1	Pertemuan ke-2	Rata-rata
1.	Siklus I	72,67%	76,78%	74,73%
2.	Siklus II	90,71%	92,32%	91,51%

Di bawah ini adalah diagram rekapitulasi hasil aktivitas siswa siklus I dan Siklus II.

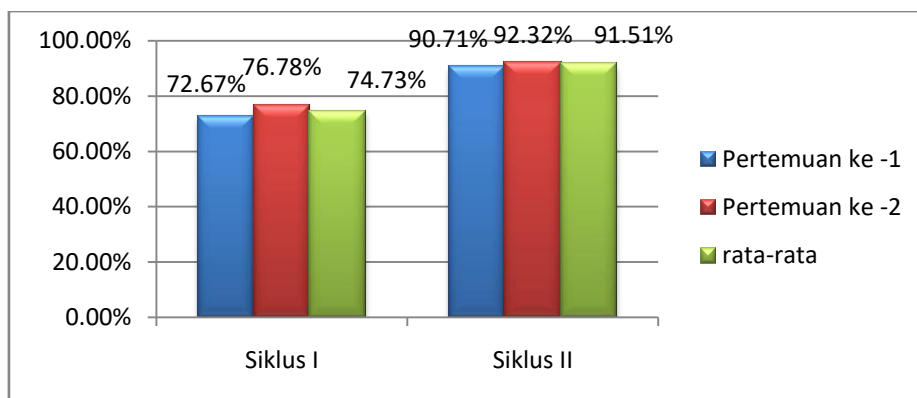


Diagram 1. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Siswa Siklus dan Siklus II

Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan pada saat prasiklus dan setelah memberikan perlakuan dengan menerapkan metode SAS pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD. Pada kegiatan prasiklus, rata-rata nilai yang didapat yaitu 58,67. Pada siklus I hasil

nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 74,67 dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 87,96 Di bawah ini adalah tabel rekapitulasi peningkatan rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan siswa prasiklus sampai dengan siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Rata-rata Nilai membaca Permulaan Siswa Pada Saat Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	58,67	74,67	87,96

Adapun diagram peningkatan rata-rata kemampuan membaca permulaan

siswa pada saat prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat di bawah ini.

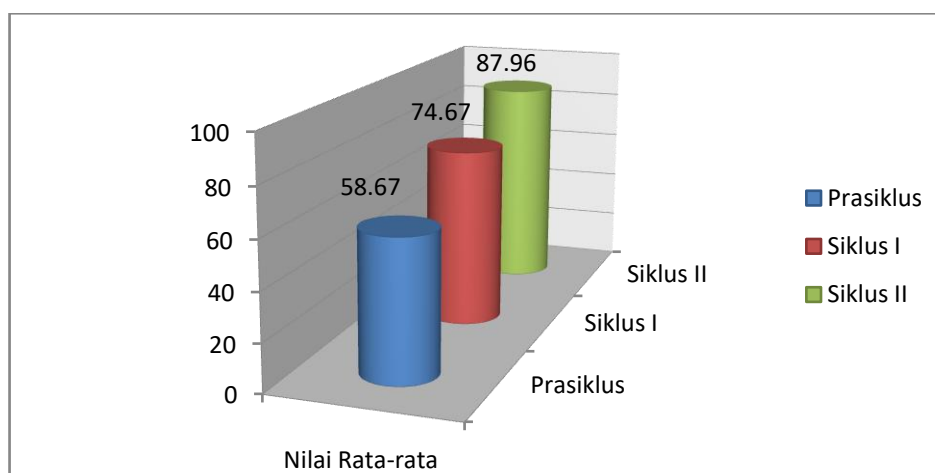


Diagram 2. Peningkatan Rata-Rata Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Saat Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian di atas sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Momo (1980 : 7-19) bahwa terdapat beberapa alasan mengapa metode SAS digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya MMP di Sekolah dasar antara lain: metode SAS dapat memenuhi tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu, dapat diusahakan untuk menyajikan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman bahasa anak, dan dengan metode SAS bahan pelajaran yang diberikan melalui pendekatan struktural.

Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk usia anak kelas I SD karena dapat menyesuaikan dengan perkembangan anak dan menyesuaikan dengan pengalaman bahasa anak yang memiliki pembedaharaan kata masih sedikit. Oleh karena itu dalam mengajarkan siswa untuk membaca perlu berawal dari pengenalan huruf, kemudian merangkai kata sederhana, sampai pada menyusun kalimat. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Menurut Baderi(1985 - 66) bahwa bahan-bahan yang akan diajarkan untuk keperluan Membaca Menulis Permulaan (MMP), baik tanpa buku maupun dengan buku adalah bahan yang telah dikuasai anak. Bahan itu berupa pembendaharaan kata yang telah dikenal dan dikuasai anak lewat lingkungannya. Kata-kata yang telah dikenal anak, dikembangkan menjadi kalimat-kalimat sederhana dan semakin lama semakin kompleks.

Kegiatan dalam proses pembelajaran siklus I dan siklus II telah mengikuti apa yang dikemukakan oleh kedua pendapat di atas bahwa belajar membaca dimulai dari pengenalan huruf, kemudian belajar merangkai huruf menjadi

sebuah kata, dan belajar menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Hasilnya, setelah menerapkan metode SAS, nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa pada siswa kelas I SD meningkat dengan rata-rata nilai melebihi pencapaian yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan, kegiatan analisis data, kegiatan refleksi dan pembahasan mengenai penerapan metode SAS dalam setting permainan pada siswa Sekolah Dasar Kelas I, dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut.

Hasil rata-rata nilai kemampuan membaca siswa pada saat kegiatan prasiklus memperoleh rata-rata 58,67. Setelah menggunakan metode SAS pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I pada siklus I, diperoleh rata-rata nilai sebesar 74,67. Hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 87,96. Hasil tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai di atas 80.

Kegiatan aktivitas siswa juga menentukan terhadap keberhasilan pencapaian kemampuan membaca permulaan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 72,67% dan pertemuan 2 sebesar 74,73% dengan rata-rata persentase sebesar 74,73%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 90,71% dan pertemuan 2 sebesar 92,32% dengan rata-rata 91,51%. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria pencapaian

persentase aktivitas siswa yang diharapkan yakni di atas 80%.

Berdasarkan hasil nilai kemampuan membaca siswa dan aktivitas di atas yang sudah melebihi kriteria yang diharapkan, maka penelitian dikatakan selesai dengan

kesimpulan bahwa penerapan metode SAS dalam setting permainan dapat meningkatkan kemampuan membacapermulaan pada siswa Sekolah Dasar Kelas I.

DAFTAR PUSTAKA

- Afin Murtie. 2013. *Mengajari Anak Calistung Sejak Dini Dengan Bermain*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Baderi.1985.*Penggunaan Metode SAS dan Non SAS Dalam Pengajaran Mengarang Paragraf Murid Kelas Tiga SD*. Tesis Program S2 PPS IKIP Bandung.
- Kartono Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Momo.1980. *Penggunaan Metode SAS Dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta P3G Depdikbud.
- Pepen Supendi & Nurhidayat.2007. *Fun Game 50 Permainan menyenangkan di Indoor dan Outdoor*. Jakarta: Penebar Plus.
- Rini Hildayani,dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, Sri. 2010. *Cepat Bisa Membaca*. Jakarta : Pt Gramedia.
- Zainal Aqib. 2009.*Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Media.

NILAI-NILAI RELIGI DALAM NAZAM ACEH

Hendra Kasmi

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Religi dalam Nazam Aceh. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran nilai-nilai religi terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang nilai-nilai religi pada nazam terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah naskah nazam Aceh. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nazam Aceh sebagai karya sastra lama dan bagian dari kearifan lokal Aceh kental dengan budaya Islam. Aspek yang menonjol yang dipaparkan dalam nazam Aceh adalah tentang kematian, sejarah kebudayaan Islam, adab anak terhadap orang tua.

Kata Kunci: Nazam Aceh, Religi

Abstract

This research is entitled The Religious Values in Aceh Nazam. This study tried to describe about the religious values, especially those which are related to Islamic values. This study, therefore, aims to illustrate the religious values in Nazam, especially those related to Islamic values. The method used is descriptive analytical method with a structural approach. The data source of this research is the Aceh nazam. Data were analyzed using qualitative analysis techniques. The results of this study indicate that the Acehnese nazam is an old literary work and part of Aceh's local wisdom influenced by Islamic culture. The prominent aspect presented in Aceh's nazam is about death, the history of Islamic culture, adab children towards parents.

Keywords: Aceh Nazam, Religion

PENDAHULUAN

Nazam merupakan salah satu kesusastraan lama yang mengandung nasehat, petuah-petuah moral yang sangat banyak terutama berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Banyaknya nazam yang berisi petuah-petuah agama menandakan bahwa nazam identik dengan karya religi. Nazam hampir juga sama dengan karya sastra lama yang terikat dengan bentuk, bait, dan irama seperti syair, pantun, gurindam, dan lain sebagainya. Hanya saja nazam terdiri dari dua belas larik dalam satu bait. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nazam merupakan puisi yang

berasal dari Parsi terdiri dari atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.

Di Aceh, nazam merupakan karya sastra yang sudah membudaya dan diturunkan secara turun temurun. Nazam Aceh sarat dengan nilai-nilai religi. Nazam Aceh kaya akan sentuhan spiritual. Bahkan hampir semua nazam Aceh memaparkan tentang petuah-petuah keagamaan, hukum agama, sejarah kerasulan, dan moral yang berlandaskan Islam. Nazam telah membuktikan bahwa karya sastra bukanlah sekedar karya hiburan tetapi juga sebagai

corong syair, media pendidikan dalam hal pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selain itu, nazam juga menjadi karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang bisa menjadi sinyal bahwa masyarakat Aceh perlu melestarikan warisan adat budaya leluhur. Seni budaya merupakan bagian dari kekayaan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat setempat yang harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah.

Pada era modern sekarang ini, nazam Aceh yang kaya akan nilai-nilai religi perlahan-lahan lenyap digerus zaman. Bahkan sebagian besar generasi Aceh tidak mengetahui tentang karya klasik tersebut, apalagi membaca atau mendendangkannya. Bahkan pada era gadget ini mereka lebih suka menikmati lagu atau musik asing ketimbang seni budaya lokal. Mereka begitu fasih melafalkan hiburan barat daripada syair atau nazam yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Tentu saja kita tidak ingin bahwa karya sastra lama termasuk nazam Aceh hilang digerus zaman karena karya tersebut merupakan karya klasik yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sekarang ini sangat sedikit seniman dan penulis nazam Aceh. Apalagi usianya sudah tua. Tentu saja ini menjadi tanggung jawab kita semua untuk mewariskan karya klasik tersebut pada generasi Aceh. Hal itu bisa dilakukan dengan memasukkan materi nazam dalam pelajaran muatan lokal di sekolah atau menghidupkan sanggar-sanggar sastra lama. Selain itu, bisa juga dengan lomba penulisan atau pembacaan sastra lama.

Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam upaya melestarikan budaya kearifan lokal, khususnya nazam Aceh. Tentu saja masyarakat harus juga ikut mengupayakan mengembangkan seni

kearifan lokal sebagai warisan budaya endatu. Semoga akan lahir generasi yang mencintai dan bangga dengan budayanya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) nazam adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. Menurut Fahmi Baasyaiban (2015) nazam itu mensyairkan ilmu pengetahuan menjadi sebuah bait syair dan pembacanya menggunakan irama tertentu. Dalam kamus bahasa Arab Indonesia bahwa nazam itu Al-Shi'ru yang berarti syair atau puisi.

Dalam nazam syair terdapat beberapa unsur seperti kalimat, irama, dan sajak. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Kalimat

Kalimat adalah suatu gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap (Ramlan, 1996). Susunan kalimat yang terdapat dalam prosa dan nazam hampir sama walau nazam merupakan jenis karya sastra puisi. Yang membedakan antara nazam dan prosa adalah keterikatan pada kaidah penulisan. Prosa bentuk kalimatnya bebas sedangkan nazam agak terikat dengan kaidah tertentu.

2. Irama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) irama adalah gerakan berturut-turut secara teratur. Turun naik lagu (bunyi) yang beraturan. Irama dapat juga diartikan sebagai alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, selingan bangun kalimat, dan panjang pendek serta kemerduan bunyi. Definisi lain dari irama

adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendahnya nada. Nazam dibaca dengan pola irama tertentu seperti seni sastra lainnya. Irama nazam lebih mengarah pada pola sastra timur tengah atau persia.

3. Sajak

Sajak merupakan persamaan atau kesesuaian bunyi. Pada puisi lama, rima atau sajak merupakan pakem atau aturan yang harus dipatuhi. Rima yang variatif dan baik dapat menciptakan daya makan yang kuat dan besar pengaruhnya dalam mantra (Rani, 2004:17). Seperti bentuk puisi lama lainnya seperti syair dan pantun, nazam juga terikat dengan bentuk, rima, dan irama. Bahkan syarat sebuah nazam harus mempunyai dua belas larik.

Nazam Aceh merupakan jenis sajak yang dipengaruhi oleh kesusastraan Arab. Bentuk nazam Aceh hampir menyerupai syair-syair melayu yang juga berasal dari timur tengah. nazam Aceh juga sama seperti nazam pada umumnya, bentuknya terdiri dari dua belas larik (suku kata), dibacakan dengan irama tertentu. Isi yang disampaikan dalam nazam Aceh berisi nasehat-nasehat keagamaan. Nilai-nilai keislaman sangat mempengaruhi substansi nazam Aceh. Nazam sebagai syiar dakwah dan pembentukan karakter masyarakat yang tentu saja tidak mengenyampingkan sentuhan seni kearifan lokal Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian terhadap

cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah nazam Aceh. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca nazam yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
- 2) Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam nazam untuk mempermudah pengelompokan data.
- 3) Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
- 4) Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai religi dalam nazam Aceh.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis membaca nazam Aceh. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami isi nazam tersebut secara mendalam,
- 2) Mendeskripsikan data,
- 3) Menganalisis nilai-nilai religi dalam nazam Aceh dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- 4) Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hal yang berkenaan dengan nilai-nilai religi dalam nazam Aceh. Pertama

nazam yang memaparkan tentang nasihat tentang kematian. Berikut penggalannya.

Mate mate geutanyoe mate. Koen udeep sabee sinoe di donya. Nyoe gampong donya teumpat singgahan. Akhirat taulan yang keukai baka. (mati mati kita akan mati. Tidak hidup selamanya di dunia. Dunia hanyalah tempat singgahan. Akhirat taulan tempat hidup kekal).

Nazam tersebut menceritakan tentang kematian. Pesan tersirat yang terkandung dalam nazam tersebut bahwa kita tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia. Alam akhirat adalah alam yang kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan bekal untuk kembali ke alam akhirat. Dalam nazam tersebut terdapat kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat. Banyak masyarakat sekarang yang mengejar kebutuhan dunia baik harta, tahta, dan jabatan. Kehadiran nazam membawa kita pada sebuah perenungan bahwa semua manusia akan mati. Unsur duniawi tersebut tidak akan membantu manusia ketika mati. Hanya amal salih yang meringankan azab manusia baik di alam kubur maupun alam akhirat. Nazam lainnya yang sarat dengan nilai agama adalah sebagai berikut.

Lupah that susah watee mak kandong. Dari buleun phon hingga kuluwa. Ban lahee sinyak neuwa ngon neucom neuikat ayon neudoda gata, poma meupanton peuyon gata. (Begitu susah ibu mengandung. Dari bulan pertama hingga melahirkan. Ketika lahir beliau peluk dan cium. Memasang ayunan meninabobokkan kamu. Ibu berpantun saat meninabobokkan kamu)

Nazam tersebut menceritakan tentang perjuangan sang ibu selama mengandung, melahirkan, sampai merawat sang anak. Nazam mengandung pesan tersirat bahwa sudah sepantasnya sang mengabdikan dan taat terhadap orang tuanya

sebagaimana yang diperintahkan Allah swt supaya anak senantiasa berbakti pada ibunya. Nazam tersebut terinspirasi dari isi kandungan Al Quran dan hadis nabi tentang perintah berbakti kepada ibu. Bahkan Rasulullah dengan tegas menyatakan bahwa surga ada di telapak kaki Ibu. Seketika ada seseorang yang ingin ikut berperang. Rasulullah pun menyuruh pemuda tersebut agar merawat ibunya karena pahala merawat ibu sama seperti pahala syahid di medan perang. Nazam tersebut hanya mengulang dan mempertegas bahwa ibu mendapat tempat tertinggi dan mulia dalam ajaran Islam. Tidak ada gunanya manusia beribadah apabila ia durhaka kepada ibunya.

Ada juga nazam Aceh yang memaparkan tentang sejarah kebudayaan Islam, terutama sejarah kerasulan. Berikut penggalannya.

Mandum nabi beutaturi wahee taulan. 25 yang tersebut dalam al Quran. Pertama phon ulon suson nabi Adam. Nyan keuh intu wahee teungku mandum insan. Yang kedua wahee saudara nabi Idris. Dalam syurga dalam mata neutop iblis. (Semua nabi harus kita kenal wahai taulan. 25 nabi yang tersebut dalam Al Quran. Pertama adalah Nabi Adam. Itulah indatu wahai teungku semua insan. Kedua nabi Idris. Dalam surga dalam mata menutupi iblis).

Nazam tersebut menguraikan tentang sejarah 25 nabi beserta kelebihan dan tantangan yang dihadapi para saat menyampaikan dakwah. Selain itu, juga ada nazam tentang kelahiran nabi Muhammad saw.

Oh ban leuh lahe di Rasulullah. Hana le ayah yang that tercinta. Ayah nabi saydil Abdullah. Ka kheundak Allah awai neubungka. (Setelah Rasulullah lahir ayah tercinta telah tiada. Ayah nabi bernama

Saydil Abdullah. Kepergiannya yang begitu cepat sudah kehendak Allah swt.)

Walau sebagian besar nazam Aceh identik nilai-nilai keislaman, namun ada juga nazam yang menyinggung tentang persoalan sosial masyarakat. Berikut contohnya.

Keu calon TKI haba ulon bi beuget that.
Jak mita keudeh u lua tuboh beusihat. Fisik
ngon mental bek bangai ngon gadoh ingat.
Hoe nyan tujuan bahsa beumeuphom walau
hana that.

Nazam di atas berisi pesan terhadap calon TKI yang akan bekerja ke luar negeri. Sebelum berangkat hendaknya para calon TKI mempersiapkan diri dengan matang baik fisik maupun mental. Terlebih lagi harus menguasai bahasa dunia. Walau tidak mendalam, Setidaknya bisa berkomunikasi dengan orang asing di luar negeri.

PENUTUP

Simpulan

Nazam Aceh merupakan salah satu karya sastra lama yang mengangkat tentang nilai-nilai-nilai religi terutama berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Nilai keislaman yang menonjol dalam nazam Aceh tersebut adalah tentang tentang kematian bahwa kita tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia.

Alam akhirat adalah alam yang kekal selama-lamanya, perjuangan sang ibu selama mengandung, melahirkan, sampai merawat sang anak. Selain itu, ada juga nazam Aceh yang menguraikan tentang sejarah 25 nabi beserta kelebihan dan tantangan yang dihadapi para saat menyampaikan dakwah, terutama perjuangan dakwah nabi Muhammad saw.

Saran

- 1) Dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti dan acuan pembelajaran tentang adat budaya Aceh terutama yang berhubungan dengan nazam.
- 2) Dapat dijadikan tolak ukur terutama bagi budayawan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam nazam Aceh. Tentu dalam kajiannya budayawan harus mempunyai landasan yang kuat dalam pemahaman dan pengembangan kesusastraan Aceh terutama nazam.
- 3) Dapat dijadikan media untuk memperkaya wawasan tentang nazam Aceh. Seperti yang kita ketahui bahwa nazam menjadi karya sastra yang tidak familiar dalam kehidupan khalayak sekarang kurangnya pemahaman masyarakat. Padahal nazam merupakan warisan kesusastaraan nusantara yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Ramlan. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Rani, Supratman. Abdul. 2004. *Intisari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

RETORIKA DAKWAH ISLAMIYAH TEUNGKU ABDUL WAHED TUALANG CUT DALAM ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW TAHUN 2016

Erfinawati

Universitas Serambi Mekkah
Email: watierfina6@gmail.com

Abstrak

Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (Sabili Rabbi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap persuasif pada ceramah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016 dan mengetahui bentuk retorika dakwah pada ceramah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan mendalam pada ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Tahun 2016 baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak. Dalam hal ini yang disimak adalah penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Tahun 2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan suatu keadaan, hal-hal atau peristiwa. Sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah mengumpulkan data yang telah diperoleh, diklasifikasikan, menganalisis kandungan retorika kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, melakukan kesalihan data dengan model Triangulasi. Hasil penelitian ini adalah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam berdakwah menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan mudah diterima oleh jamaah. Jika melihat bagaimana pelaksanaan dakwahnya dapat dipahami pula bahasa yang digunakan beliau yaitu Bahasa Aceh yang dicampuri dengan Bahasa Indonesia dan logat Aceh yang khas. Setiap beliau ceramah, ada saja yang mengabadikannya dalam bentuk video. Video-video itu lalu tersebar luas. Simpulan penelitian ini adalah Penerapan retorika dakwah Teungku Wahed Tualang Cut adalah monologika karena pemakaian gaya retorika seperti ini jamaah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya. Oleh sebab itu, retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan penerapan retorika dalam dakwah itu akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut. amaaah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya

Kata Kunci: Retorika Dakwah Islamiyah, Teungku Wahed Tualang Cut, Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016

Abstract

Da'wah rhetoric can be interpreted as a speech or lecture containing the message of da'wah, namely the invitation to the way of God (Sabili Rabbi). The purpose of this study was to find out the persuasive attitude in the lecture of Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in the event of the Prophet Muhammad's birthday in 2016 and find out the form of da'wah rhetoric in the lecture of Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in the event of the Prophet Muhammad SAW 2016. The method used in this study is a descriptive analysis method. The research data was obtained through in-depth observation in the lecture Teungku Wahed Tualang Cut in the Maulid Nabi 2016 lecture both directly and indirectly. Data collection method in this study uses listening method. In this case the listened to is the use of spoken language sourced from the lecture Teungku Wahed Tualang Cut in the lecture of the Prophet's Anniversary in 2016.

Data analysis techniques in this study were carried out using descriptive qualitative methods, namely methods that describe a situation, things or events . Systematic steps in data analysis are collecting data that has been obtained, classified, rhetoric content analysis and then classified according to the problems studied, making data transfer with the Triangulation model. The results of this study were Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in preaching using quality language, easy to understand and easily accepted by worshipers. If you see how the implementation of the da'wah can be understood also the language he uses is Acehnese which is interfered with Indonesian and the typical Acehnese accent. Every time he lectures, there are those who perpetuate it in the form of videos. The videos were then spread widely. The conclusions of this study are the application of the rhetoric of da'wah Teungku Wahed Tualang Cut is monological because the use of rhetorical styles such as these pilgrims can better understand and what is conveyed is more able to absorb the message of propagation. Therefore, the rhetoric with da'wah is interconnected and cannot be separated and the application of rhetoric in the da'wah will result in the success or failure of the mission.

Keywords: *Islamic Da'wah Rhetoric, Teungku Abdul Wahed Tualang Cut in the Prophet Muhammad SAW Anniversary Event 2016*

PENDAHULUAN

Kepandaian retorika seorang juru dakwah sangat dituntut, sebab dengan penguasaan retorika juru dakwah dapat memotivasi pendengar menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya. Manusia supaya dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah sangat dibutuhkan oleh manusia kapanpun dan dimanapun ia berada, hal ini dikarenakan setiap manusia senantiasa mendambakan kebahagiaan dan ketentraman hidup baik lahiriah maupun batiniah, selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian kehadiran para da'i sangat diperlukan.

Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato jelas, padat dan mengesankan (Abdullah, 2009:110). Penyampaian dakwah yang paling banyak dilakukan juru dakwah pada saat ini adalah penyampaian dakwah yang dilakukan dengan menggunakan ceramah atau disampaikan secara lisan, yakni melalui ceramah atau pidato pada pengajian. Penyampaian pesan melalui ceramah juga

marak dipergunakan baik melalui media radio maupun televisi. Kenyataan ini dapat dilihat baik di desa maupun di kota. Akan tetapi dakwah dengan menggunakan metode ceramah, haruslah disampaikan dengan cara-cara yang efektif sehingga dapat diterima oleh sasaran dakwah dan tidak terjadi kesalah fahaman dalam menerima isi dari pesan dakwah yang disampaikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka para juru dakwah perlu untuk mengetahui dan menguasai ilmu retorika. Amin (2013:174) Prakteknya dakwah Islam sering menggunakan retorika sebagai metode penyampaiannya. Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau mubaligh untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah (Dzikron Abdullah, 1989:23).

Penelitian retorika seorang juru dakwah adalah suatu hal yang menarik, selanjutnya yang menambah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah keberadaan Teungku Abdul Wahed Tualang Cut, salah satu yang lebih populer dikenal sebagai Teungku yang merepresentasikan gelora dan semangat untuk mencerahkan umat. (syafi'I, 1998:4)

mengatakan bahwa retorika memiliki empat unsur yakni: a) Rasional yang baik; b) Etika dan Nilai Moral ; c) pengetahuan; dan d) bahasa. Topik-topik ceramah dengan penggunaan dan pemilihan kosakata yang mudah dicerna serta diiringi jenaka-jenaka, kerap kali mengundang decak kagum dan tawa dari seluruh jama'ah. Alasan lainnya penulis memilih Teungku Abdul Wahed Tualang Cut sebagai objek penelitian ini disebabkan keberanian Teungku Abdul Wahed Tualang Cut untuk menyelipkan pada setiap dakwahnya nilai-nilai budaya masyarakat. Kekuatan dalam menghubungkan nilai agama dan budaya menjadi corak unik tersendiri yang dimiliki Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dibandingkan juru dakwah lainnya. Selain ditambah gestur tubuh dan wajah yang mampu mempengaruhi perhatian pendengar Teungku Abdul Wahed Tualang Cut, baik secara langsung maupun media radio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap retorika dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004:53) Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode penelitian deskriptif analisis, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam kaset dakwah Islamiyah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016.

Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan mendalam pada ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016 baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa catatan-catatan, rekaman, dan video ceramah yang relevan dengan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah catatan-catatan ceramah, rekaman ceramah, dan video ceramah yang telah di VCDkan oleh Teungku Wahed Tualang Cut atau berkaitan dengan beliau.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak, karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Djadjasudarma, 2093:92). Dalam hal ini yang disimak adalah penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari ceramah Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang representatif dari metode simak ini digunakan beberapa teknik yakni sebagai berikut :

1) Teknik dasar : Teknik Sadap

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik sadap, yaitu menyimak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik sadap cara memperoleh data dengan menyadap dan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016.

2) Teknik Lanjutan I : Teknik Rekam

Agar data yang diperoleh lebih akurat dibutuhkan teknik rekam dengan cara

merekam tuturan dalam ceramah agama Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 2016. Kemudian berdasarkan hasil rekaman tersebut dilakukan transkripsi data.

3) Teknik Lanjutan II : Teknik Catat

Di samping kegiatan perekaman penulis juga melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan langsung pada saat teknik kedua selesai digunakan dan pada saat perekaman sudah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan suatu keadaan, hal-hal atau peristiwa. Secara sistematis, aktual, dan akurat. Selanjutnya penulis mengadakan penafsiran penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh.
- 2) Diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.
- 3) Mengalisa kandungan retorika kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- 4) Melakukan kesalihan data dengan model Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Teungku Abdul Wahed Tualang Cut

Teungku Abdul Wahed lahir pada Tanggal 10 Oktober 1978 di Desa Simpang Tiga Kecamatan Manyak Payed Kabupaten

Aceh Tamiang. Beliau hanya mengemban pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar, kemudian melanjutkan pendidikan di Dayah Darul sa'dah Simpang Tiga dan dilanjutkan di Dayah Mudi Mesra Samalanga. Dulu beliau pernah menjabat sebagai sekretaris Dayah Istiqamah yang dipimpin oleh Abu Sulaiman di Desa Simpang Tiga Kecamatan Manyak Payed.

Teungku Abdul Wahed Tualang Cut merupakan sosok da'I yang dapat memadukan ilmu yang diperoleh dengan anugerah bakat sebagai seorang yang pandai berbicara. Terbiasa menafsirkan materi dakwah (keimanan, keislaman, dan akhlak) kedalam realita kehidupan manusia yang dikemas dengan bahasa sederhana namun menarik dan mudah dipahami diberbagai kelangan. Kepandaian berbicara seseorang dalam berdakwah bukan hanya dari pengetahuan yang luas tetapi juga bakat dari Allah swt. Sebagai salah satu modal utama dalam proses penyampaian materi dakwah Islam. Banyak orang yang memiliki pengetahuan yang luas tetapi jarang mengasah kemampuan berbicaranya sehingga hanya sedikit pengalaman retorikanya.

Kepandaian berbahasa Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah dapat menciptakan daya tarik dan kesan yang mendalam pada diri jama'ah terhadap apa yang disampaikan, salah satu cara adalah kemahiran bahasa, yang mencakup intonasi, langgam dan humor sebagai penyegar dan penarik perhatian jama'ah.

Pembahasan

Retorika Dakwah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut

Dakwah yang disampaikan oleh Teungku Abdul Wahed Tualang Cut memiliki konsep, metode, taktik serta cara mengajak orang dalam kebaikan, mengajak

orang taat kepada Allah. Beliau seringkali menyampaikan dakwahnya dengan vocal yang cukup keras, serta diselingi dengan humor yang berkaitan dengan materi yang disampaikan sehingga mad'u tidak merasa bingung dan tidak merasa bosan tentang dakwah beliau.

Penerapan retorika dakwah haruslah tepat sasaran mengingat betapa banyaknya mad'u dan bervariasi pula tingkat kesadaran dan kemampuan daya nalarnya. Dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan demi tahapan, penguasaan materi yang akan dibahas, intonasi atau vocal yang menjadi langganan beliau yaitu dengan vocal yang keras dan jelas, serta selingan humor yang berkaitan dengan materi dakwahnya. Namun beliau juga tidak melapas do'a, dzikir serta sholawat seusai beliau menyampaikan dakwah.

Penyusunan materi, beliau selalu mempersiapkan dan mencari judul ceramah yang sesuai dengan peristiwa yang aktual atau kejadian yang menjadi perhatian khalayak untuk dihubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati kemudian mempersiapkan secara garis besar bahasan yang akan dibahas. Selanjutnya beliau mengolah kata-kata seperti apa yang beliau sampaikan dan serta humor apa yang akan beliau gunakan dalam ceramahnya nanti, akan tetapi beliau tidak mencatatnya.

Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam berdakwah menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan mudah diterima oleh jamaah. Karena. Bahasa adalah momentum sebuah kata yang dapat membuat orang lain paham dan mengerti. Jika melihat bagaimana pelaksanaan dakwahnya dapat dipahami pula bahasa yang digunakan beliau yaitu Bahasa Aceh yang dicampuri dengan

Bahasa Indonesia dan logat Aceh yang khas. Setiap dia ceramah, ada saja yang mengabadikanya dalam bentuk video. Video-video itu lalu tersebar luas.

Setelah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut membukanya, kemudian beliau menyampaikan materi dakwahnya kepada para jamaah untuk menjadi sebuah renungan, dan ketika beliau menyampaikan tentang maulid Nabi Muhammad saw.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya geu meu selaweut keu nabi, hai ureung-ureung yang beriman, ta meu selaweut keu nabi. pakoen tanyoe meu selaweut keu nabi? nyan keuh bukti tanda cinta tanyoe kepada Rasullullah saw.”

Ceramah di atas tersebut adalah contoh dari sekian banyak ceramah beliau yang saya ikuti tentang akhlak Nabi Muhammad saw. yang sebagaimana beliau sampaikan ceramah tersebut dengan penuh penghayatan agar jamaah yang mengikuti ceramah beliau dapat tersentuh hatinya.

Mengenai penyampaian sebuah materi yang akan disampaikan pada saat berdakwah haruslah sesuai kondisi dan situasi yang ada dilokasi ceramah dan kebutuhan masyarakat sekitar. Berikut ini beberapa contoh dari beberapa penerapan dan tahapan penyusunan dan penguasaan dakwah yang beliau gunakan dalam dakwahnya muqadimmah beliau seperti:

Hadirin yang berbahagia. Malam nyoe geu tanyoe mantong dalam keadaan memperingati maulid. Menyoe ta pupok keu buleun pah 4 buleun. Malam nyoe yang ta peuget le tanyoe mandum roh. Beu jeut malam nyoe tanyoe ureung ta perunoe gob, atau paling kureung malam nyoe tanyoe ureung yang bantu gob. Tajak keu noe tajak bantu dan ta dengoe kisah nabi. soe mantong yang na ilme ta sedekah ilme. Menyoe na sedekah harta ta meu

sedekah ngon harta, menyoe meunan malam nyoe mandum-mandum ta meu sedekah. Ta bie bu aneuk yatim ka roh lam sedekah. Ta khanduri maulid ta bie bu aneuk yatim geu yu lam agama ta peugot si thon sigoe ta bie bu aneuk yatim seolah-olah aneuk yatim geu pajoh bu sithon si ge. Ureung yang hana bie bu aneuk yatim ureung pendusta agama. Bak kenduri maulid na geu meu selaweut keu nabi. seulaweut geu yu lam agama. Sesungguhnya Allah dan Malaikat geu seulaweut keu nabi.

Materi dakwah yang beliau sampaikan tentang maulid Nabi Muhammad saw. Sebelumnya beliau meyakinkan kepada mad'u bahwa sosok Nabi Muhammad saw adalah sosok yang harus diteladani. Oleh karena itu, sesuai apa yang beliau sampaikan pada isi dakwahnya "kita harus memberi nasi anak yatim, barang siapa yang tidak pernah memberikan nasi kepada anak yatim bearti dia adalah orang yang pendusta agama dan ketawaan kita kepada Allah swt dalam diri kita."

Kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas perdesaan atau komunitas tradisional.

Bantuan yang dilakukan terhadap warga yang melakukan kegiatan ini dapat berupa bahan makanan, uang, ataupun tenaga. Mereka yang datang membantu terlebih dahulu diberitahu waktu perayaan

dilaksanakan, sehingga akan mempersiapkan segala sesuatunya.

Setelah Teungku Abdul Wahed Tualang Cut membukanya, kemudian beliau menyampaikan materi dakwahnya dengan menggunakan humor dan lagu kepada para jamaah agar para jamaah tidak bosan mendengarkan materi dakwah tersebut, dan ketika beliau menyampaikan tentang maulid Nabi Muhammad saw dengan menggunakan humor.

Abeh darah mameeh ka darah maseen. aneuk lawet nyoe sibuk ngon hp, sibuk ngon facebook, bbm, cie neu, tengoh geu dengoe dakwah sibuk ngon hp, nyan deuh taeu, nyan yang gadis-gadis. yang tuha menyoe tajak u rumoeh gadoeh ngon tv, geu nonton india, film Elip. Cukop lee teuboh umu. Di ureung agam na sigoe geu seu meurah ka geu kheun nyanyi "masak-masak sendiri, cuci baju sendiri." Nyan baroe sigoe geu seumeurah. Jay that teuboh umu. Na yang melamun lam WC. Can iboh umu le gob. Aneuk miet sehat tabie susu, ken geu olahraga. Keu pue olahraga ke langsing. Acie kaloen guru olahraga badan ubee-bee lospiker. Lagu yang dipeurunoe bak sikula hana maju.

Teungku Abdul Wahed Tualang Cut dalam penyampaian dakwahnya menggunakan humor hanya sekitar 40% dan selebihnya 60% ialah pesan dakwah yang berisikan pesan akidah, akhlak, syariat, dzikir dan do'a bersama. Menurut Teungku Abdul Wahed Tualang Cut humor itu bukan bagian yang penting, karena kalo disebut itu bagian penting itu akan menjadi sebuah keharusan.

Ceramah di atas menggunakan teori humor superioritas dan degradasi yaitu kita tertawa bila menyaksikan sesuatu yang janggal, atau kekeliruan atau cacat. Objek yang membuat kita tertawa adalah objek

yang ganjil, aneh menyimpang. Kita tertawa karena kita merasa tidak mempunyai sifat-sifat objek yang “menggelikan”. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (superioritas), sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat-sifat yang rendah.

Selanjutnya susunan bahasa yang dipakai adalah kronologis, karena berdasarkan tahapan terjadinya suatu peristiwa berikut kutipan di bawah ini.

Watee geu pegoet Nur Muhammad Allah geu pandang Nur Muhammad. Nur Muhammad nyoe geu sujud 5 ge. Maka limoe ge geu sujud maka geu peu wajib tanyoe seumbahyang si uroe si malam limoeng boh watee. Walaupun nabi geu ek israk mikraj geu peu wajib lee Allah lomoeng ploh watee. Akhirnya tinggallah lomoeng watee. Pakoen tinggal limoeng boh watee? Karena Nur geu sujud limoeng g eke Allah. Rupanyaa Allah ta'ala geu peu geut saboh cermen, cermen hayah, peu makna hayah? Malee. Bak cermen malee. Pakoen? Sebab watee geu peu get cermen nyan nabi geu kaloen droe lam cermen nyan tari that-that, malee nur Muhammad nyoe. Sehingga dudoe geu pandang lee Allah nabi Muhammad meu toet-toet nabi Muhammad, sehingga tujoeh ruoh nabi Muhammad yang phoen nam boeh tujoeh.

Pernyataan di atas memberikan gambaran tentang Nur Muhammad. Adanya sebuah penunjang seperti pernyataan di atas merupakan Sebuah contoh yang memotivasi kita agar tetap berbuat baik sesuai tuntunan agama islam, pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa kita harus melaksanakan shalat lima waktu, dalam pernyataan tersebut ditutup dengan sebuah kalimat yang berarah kepada kesimpulan bahwa kita sebagai umat muslim yang beriman sebaiknya

perbanyaklah kewajiban dalam beribadah namun bukan untuk menolak rezkinya. Maka menurut peneliti pernyataan penunjang tersebut sudah memberikan dan mengantarkan kita pada gambaran dari tema “hari lahirnya Nabi Muhammad saw”. Bertambah menarik disertai dengan humor yang mendewasakan berdasarkan kehidupan nyata.

Awak jahiliah asai ka la lahee aneuk ban dieu inoeng, nyan icoek di poh matee. Sampek saidina umar pernah geu poh aneuk droe geuh. Saidina umar bak saboeh uroe keuneuk beurangkat. Saidina umar na dua boh peudeung sajan. Peurumoeh geu mumee. Geu kheun bak peu rumoeh, nyompat peudeung long tinggai keu gata saboeh. Long ba saboeh sajan. Gata tengoe mumee, menyoe lahee aneuk nyoe inoeng, nyoe peudeng nyoe ngon koh takue neuh, coek peudeung koh takue jih. Teukedie jih agam cok peudeung nyoe joek keu jih. Peurunoe jih cara meu prang. Nyan keuh fungsi peudeung nyoe. Meu buleun-buleun saidina geu jak meu prang. Geu jak meu prang u saboh nanggroe, rupanya lahee aneuk pah inoeng. Watee lahee geu le bidan inoeng, hana geu tuoeh peuket le poe rumoeh. Umar pakie le inoeng, watee geu neuk poh matee geu pedeung, aneuk nyan tari that-that. Geu meu pakat ngoen mak bidan geu yue ubah keu agam. Na neu tuoeh geu ubah keu agam? Artinya geu peu sok bajee, bajee agam. Geu koh oek lagee oek agam. Dum pue lagee agam. Laen kiban ta neuk ubah. Kon han mungkin ta lah ngoen mesen lah. Rupanya meu ubah hei mantoeng. Oeh geu woe saidina umar geu tanyoeng, peu lahee sin yak, geu peugah teuk agam. Sampek geu coek geu ba u padang pasir geu yak peurunoe keurate. Si uroe dua uroe geu peu runoe. Bak si uruo geu teu peu nyan kon agam, geujak geu yak kuh uruk, geu tanom sampek matee.

Gambaran terhadap audience terhadap apa yang terjadi tentang masa jahiliyah. Dalam pernyataan di atas juga memberikan penyimpulan bahwa tugas wanita hanya di rumah.

Keterangan tersebut memberikan contoh dan bukti baik dari teori deduktif tersebut. Selain itu diperjelas ulang dengan di ikuti contoh real dari keadaan sekitar.

Rumoh tangga tanyoe kon han mungkin get sabee, sigoe-gioe kon na karu-karu. Watee telat ie peduek bu, tajaka ta kheun pu tegus ile kah? Hoe kajak inoe hat hana ka puduek bu. Dang kujak bunoe siat, han tom ku jak. Pam keunoeng tampa. Ureung inoeng menyoe ka keunong tampa hana geu yak balas. Geu tamoeng lam kama ka geuklik. That kreuh irama geu klik. Pat keuh paleh. Poh goeb lagee ie poh buy. Neu cree deeh long. Bak geu cree sang-sang singoh ju meu rumpok laen. Oh ka poh sa, ka jula malam ka laen lom soe klik, ka me euk-euk ka te teim.

Akan tetapi suatu saat humor itu dibutuhkan ketika melihat jamaah udah mulai kolep, ngantuk mulai loyo dan sedikit diulur dengan humor yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan banyak penceramah humornya tidak terkait dengan materi jadi kalau humor dibuat-buat dakwah bukan tuntuan tetapi tontonan.

Pada episode ini Teungku Wahed Tuang Cut memaparkan urutan logis karena menjelaskan tentang kejadian atau peristiwa yang berdasarkan sebab dan akibat. Dengan memberikan uraian secara detail tentang peristiwa yang sudah terjadi berikut merupakan peristiwa logis.

Setelah sesi yang memberikan rincian-rincian, lalu teungku Wahed memberikan penekanan pada kesimpulan sesuai dengan tema, antara lain peneliti kutip sebagai berikut :

Bek lee tae ue fenomena lagee nyan di Aceh. Beu tertib. Acie neu ureung Aceh

jameun, mak geu tanyoe, ayah geutanyoe na ciet pernah geu muda zameun. Tapi ureung chik geu tanyoe hana but yang lagee nyan.

Singkat cerita, maka Allah swt geu peu rumpok ngon Nabi Muhammad ngon inoeng yang shaleha yaitu Siti khatijah. Menyoe tanyoe agam yang shelaha maka Allah swt geu peu jodoh tanyoe ngong inoeng shelah dan geu peu lahee aneuk-aneuk yang shaleh dan shelaha. Mudah-mudahan pu yang ta peugah bak malam nyoe beu meu makna.

Pada sesi di atas, peneliti menemukan bahwa pernyataan Teungku Wahed Tualang Cut untuk memulai isi ceramah secara perlahan dilakukan dengan poin-poin atau rincian-rincian yang membuka cakrawala audience agar memahami apa yang disampaikan dalam ceramah ini dan mengantarkan pada jalan isi dari ceramah. Selain itu di beri pernyataan penekanan seperti pada kalimat “*Mudah-mudahan pu yang ta peugah bak malam nyoe beu meu makna.*” Agar audience memperoleh hikmah dari setiap sesi ceramahnya.

Pernyataan di atas memberikan gambaran terhadap audience terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar masyarakat kita.

Jadi menyoe na ureung pegah malam nyoe no sa dakwah, ken, tengku wahed no sa, Tengku no sa, nomor sa sama lagee lagot panamas. Panamas no sa, tapi yang lagot samsoe. Adak pemaen bola yang jago no tujoh dipakek no sa. Kiper preh-preh gob peulob sagai.

Keterangan tersebut memberikan contoh dan bukti baik dari teori deduktif tersebut. Selain itu diperjelas ulang dengan di ikuti contoh real dari keadaan sekitar.

Pada kutipan selanjutnya juga di temukan susunan bahasa kronologis, yaitu:

pengaturan pesan berdasarkan urutan waktu terjadinya, umumnya di gunakan tahapan terjadinya berdasarkan peristiwa, berikut kutipan di bawah ini:

Nabi geu tanyoe nabi akhir zaman. Penutup segala nabi. walaupun na ureung yang mengaku-ngaku nabi. dari nabi Idris ke nabi Muhammad padum ribee thon. Umat Nabi Idris hoe ka, Umat Nabi Idris ka meninggal. Menyoe ka meninggai lam kubu, pakon lam kotak droen.

Berdasarkan kutipan di atas, susunan bahasa yang digunakan Teungku Wahed Tualang Cut sudah mencakup teori susunan bahasa pada kajian kronologis yaitu ceramah yang disampaikan menggambarkan tahapan terjadinya peristiwa, yang dimaksud adalah peristiwa dijelaskan secara runtut berdasarkan sumber dalam Hadits dan dikemas secara interaktif agar memudahkan audience dalam menerimanya dan menerapkan dikehidupannya sehari-hari.

Pernyataan dari setiap sesi yang sama yang terangkum, antara lain sebagai berikut:

Malaikat Mungkar dan Nangkir yue multidimensi. Kiban geu peugah lawet nyoe lagak muka. Menyoe amal jeuhuet brok muka. Contoh jih polisi, menyoe na aneuk saboh geu peutamong polisi ganteng, hie jih, hay hana hie kerja hek, but Cuma iteumuleh. Jak kula..jak si kula sabee. Tamat si kula tamong polisi. Ken cukop ganteng. Menyoe jeut keu polisi cineue teuk menyoe trok menurut ureung menyoe ijak bak pak camat, pak bupati, nyan lagak hi polisi. Selamat malam pak, kami datang dari polsek. Mohon besok dapat hadir di acara kami pun buru-buru ini pak. Nyan get hie. Hie get tapi polisi nyan menyoe ijak bak toke sabu-sabu kiban

muka. Ban ijak menyoe jaroe ka u lua, aki keudeh u dalam.

Adanya sebuah penunjang seperti pernyataan di atas merupakan sebuah contoh yang memotivasi kita agar tetap berbuat baik sesuai tuntunan agama islam, pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa orang yang baik disegani oleh orang lain baik dalam hal apapun.

Adapun dalam kalimat selanjutnya penulis menemukan susunan bahasa induktif karena Teungku Wahed Tualang Cut tidak memaparkan ceramahnya berdasarkan pokok utama tema yang dibawakanya. Tetapi berdasarkan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Berikut penjelasanya:

Troh maikat-malaikat hana basa basi. Hana mayang. Hai paken mupok tiang listrik, eh hana. Ladom ureung geupegah tujuh lapeh tanoh, nyan hana brat lhok tengku. Menyoe tujuh lapeh long barosa ku meue lhee lapeh ek ta beuot sagai nyan lapeh langet hai bangai. Tujuh lapeh tanoh ka ibo le manusia, meusi ada pengeboran hari ini lima ratus ribe meter, nyan galom trok meuseulapeh,nyan dup teubai donya nyoe geupeuget le Allah ta'ala seulapeh. Apalagi tujuh lapeh, tum... ilop ban tujuh lapeh. Malaikat mungkar puja kuku yang kuat, yang melebihi kerasnya besi. Geuculok jaroe lam tanoh, geuklok geutanyoe geupeuteungoh, geutanyong lom ata set , ma rabbuka? jadi meunyoe hana glah ngen ma rabbuka, kakeuh ngen ma rabbuka nyan,meunyoe seureutoh ribee thon lam kubu, sereutoh ribe thon ngen ma rabbuka nyan. Geuseuot le ureung man na geutanyeong laen tengku, lagee tanyoe jak sikula? Jak ikula SD membaca hanjeut teumuleh hanjeut, ek ek glah aju u glah dua? Mesti thon ukeu hanjeut bak glah sa lom, oh ukeu hanjeut lom kakeuh inan ju tinggai, man ureung hanjeut baca,

hanjeut teumuleh ho taneuk peu ek glah dua. Ita nyoe SD hana tamat tanak jak kuliah, nyoe keuh nyang salah ureung geutanyoe dum uuroe nyoe, na SMA hana tamat tapi Ijazah kuliah iteubit, nyan haek kupike long.

Peneliti menganalisis bahwa kosakata pertama diawali dengan pernyataan Teungku Wahed Tualang Cut sebagai gagasan utama, karena pernyataan merupakan dari pokok pembahasan kemudian diperjelas.

Pada dasarnya pernyataan solusi ini adalah kalimat penjelas. Oleh karena itu penulis mengkatégorikan susunan bahasa pada kutipan ini adalah induktif, yaitu mengemukakan perincian lalu kemudian ditegaskan dengan intinya.

Na ureung lawet nyoe ijak sikula SMA hana lewat ijazah kuliah iteu biet nyan han ek ku pike long. Maka ta peugah ju S1,S2,S3 wate tajak meurumpok I luwa, acie tacek ka es kosong geutannyoe. Ijazah ie teubiet, padahal pendidikan tidak pernah kita ikuti.

Ie gop lam kubu tanyoe lam kelumbu. Kadang na bisnis lam kelumbu, hay na peutamong leptop lam keulembu ken na bisnis, menteng ta khem-khem malam nyoe, menteng ta pajoh-pajoh kacang reuboh keudroe, nyan keuh keuleubehan umat akhe zamen hana treb lam kubu. Adak lebeh dakwah malam nyoe hana trep bak akhe. Ka ka saboh cie neuu.

Acie neu eu ureung meue lam blang, thon nyoe gob nyan meue thon ukhe gob nyan meue, thon singoh gob nyan lom, ka limong thon lam motoe meueu, aci tanyoeng na moto meue. Ata Cina Medan.

Pada episode ini Teungku Wahed Tualang Cut memaparkan urutan logis karena menjelaskan tentang kejadian atau peristiwa yang berdasarkan sebab dan

akibat. Memberikan uraian secara detail tentang peristiwa yang sudah terjadi berikut merupakan peristiwa logis:

Nabi Sulaiman kaya, dum na kaya Nabi Sulaiman, mulai harta dari mata uroe teubit sampe mata uroe lop, kendaraan Nabi Sulaiman hana manusia sampai detik nyoe galom na lagee keundraan nabi Sulaiman. geuduk ateuh kursi, jiba le angen. Ie tanyoe taduk ateuh kursi ji tulak le geutangent, beu kaya geutanyoe ureung iseulam. Ken hanjeut kaya, beu kaya. Nabi Ibrahim kaya, Nabi Sulaiman kaya, malah na doa-doa kaya. Na yang gasien lam kawan nyoe, aci tunyoek jaroe kueneuk peukaya.yang ta inginkan umu nyoe kon beu panyang, tapi beu berkat.

Pada sesi di atas, peneliti menemukan bahwa pernyataan Teungku Wahed Tualang Cut untuk memulai isi ceramah secara perlahan dilakukan dengan poin-poin atau rincian-rincian yang membuka cakrawala audience agar memahami apa yang disampaikan dalam ceramah ini dan mengantarkan pada jalan isi dari ceramah.

Kemudian ditemukan penggunaan bahasa humor yaitu: memberi suara tidak jelas. Dalam hal ini Teungku Wahed Tualang Cut menggunakan teknik dengan kata-kata dengan maksud membuat kelucuan.

Pakeon geupeuget tanyoe gasien, artinya watee gasein bek seudeh hate, yang penting taingat Nabi tanyoe gasein, padahai nabi geutanyoe meunyoe geulake bak Allah Ta'ala gunung jeut keu meuh, anoe jeut keu mutiara, dumpu jeut keu harta, tapi han geutong, Allah geu peunuhi, malah geumeudoa, Ya Allah neu peuhudep lon sajan ureung-ureung gasien, neu hisab lon sajan ureung fakir. Sebab meunyoe kaya tanyoe meu urusan tengku, cie neu eu beh, meuseu

teukeudi meunoe, talake bak allah bek, tanyoe ban-ban nyoe ken banjir di Lhok Sukon ken, ka padim minggu ka ulikot banjir rayeuk, Lhok Sukon ngen di Pidie, sampe Matang Kuli keudeh, aji neu eu cuaca malam nyoe agak suum miken, biasa meunyo cuaca seu um, mungkin nak ujeun, tabuedoh tawoe dakwah poh sa, tawoe u rumoh, kekra kacru, plub teungeut, poh dua meu jitoh teuk ujeun, dum... jitoh ujeun cukop leubat, seuhingga banjir, hay ta meulake bek.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Teungku Wahed Tualang Cut menggunakan retorika dakwah dalam menyampaikan ceramah dominan menggunakan humor. Oleh karena itu, audience yang menonton tidak merasakan jenuh atau bosan dengan gaya retorika dakwah yang di bawakan oleh Teungku Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad.

Ilustrasi sederhana mengenai hal ini tergambar pada dakwah Teungku Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad. masih banyaknya di lingkungan sosial kelas bawah dengan lingkungan masyarakat berpendidikan yang belum mengetahui arti kehidupan sesungguhnya.

Contoh, nyan jitoh ujeun leubat banjer, aji lon tanyeong bak droe neuh, ate banjer nyang awai plong ureung gasien pu ureung kaya, ureung kaya moto na , honda na, tapi meunyo soal plong, leubeh awai ureung gasien, aci neu eu beh, ureung kaya jitoh ujeun leubat menteng hana geuteupeu gobnyan, bubong rumoh genteng, model yang saboh macam siet lage seumen, nyan meunyo jitoh ujeun nyan handeuh geudeungoe, aleuh nyan di dalam pake plapon, pake gibsum model teubai, oh leueh nyan lom rumoh gobnyan oh geubuka, sapp...

beutoh keudeh u wateuh, biasa tanyoe meunyo ta peugoet rumoh, nyan di ateuh jendela na lubang angin, pake aneuk julusi, apa fungsi lubang angin, jikala pinto tatop, jendela tatop angin menteng jeut jitamong reot ateuh, nyan.... Supaya geutanyoe lam rumoh leupie.. uroe nyoe ureung kaya tidak membutuhkan, andai kata geupeuget lubang nyan pih keu pantasie menteng, tapi nyan geutop syiet, geupake kaca mandum, pakeon, karena lam rumoh pake asee, meunyo ruhung nyan asee ji teubit uluwa, han item leupie, artinya angen didalan bek ji teubit uluwa, meunyo angen di dalam hanjeut ji teubit uluwa, angen luwa hanjeut ji tamong udalam, nyan... pakeun ureung kaya watee geutoh gentet, han geuteumeng com legob nyan, ka geucom keudroe geuh.

Kepandaian retorika Teungku Wahed Tualang Cut dalam acara Maulid Nabi Muhammad sangat dituntut, sebab dengan penguasaan retorika juru dakwah dapat memotivasi pendengar menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya. Kepandaian berbahasa Teungku Wahed Tualang Cut dalam ceramah dapat menciptakn daya tarik dan kesan yang mendalam pada diri jama'ah terhadap apa yang disampaikan, salah satu cara adalah kemahiran bahasa, yang mencakup intonasi, langgam dan humor sebagai penyegar dan penarik perhatian jama'ah. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dakwah sangat penting bagi semua umat Islam karena untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah swt, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu dibutuhkan seorang da'i atau mubaligh untuk memimpin, membina dan mengajari tentang ajaran-ajaran agama Islam kepada semua hamba Allah swt.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan retorika dakwah Teungku Wahed Tualang Cut adalah monologika karena pemakaian gaya retorika seperti ini jamaah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya. Oleh sebab itu retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dan penerapan retorika dalam dakwah itu akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut.

Retorika suatu cara atau suatu metode dan suatu taktik bagaimana seseorang biasa menyampaikan dakwah dan dakwahnya itu sampai, dan ada visi dan misi dari dakwah itu sendiri, itu retorika. Jadi, dalam retorika sangat dibutuhkan untuk menjadi penambah daya tarik yang disampaikan. Apabila orang dakwah tidak memakai

retorika itu tidak nyambung dan tidak sampai ke mad'u. Dalam retorika pemilihan kata-kata merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang da'i untuk menunjang keberhasilan dakwah dan penyampaian misi dakwah itu tercapai. Dakwah yang disampaikan secara panjang lebar tetapi itu hanya membuat mad'u merasa jenuh berarti dakwah itu tidak tercapai dalam mengajak mad'u untuk kebaikan. Jadi disinilah seorang da'i penting dan harus biasa menguasai ilmu retorika dan bias mengemas materi dakwah itu secara menarik dan baik sehingga da'i tidak kehilangan perhatian dari mad'u yang mendengarkan.

Dakwah yang dilakukan asal-asalan tanpa adanya penggunaan sebuah retorika, tentunya pesan apa yang ada didalam dakwah tersebut tidak akan tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. *Retorika dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Da'wah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Al-Qur'an. 1989. *Yayasan Penyelenggaraan dan Penerjemahan atau Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Depag RI.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amza.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode lingustik Ancangan Metode Penelitian dan Pengkajian*. Bandung: PT Eresco.
- Syafi'i, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdiknas.

ETNOLINGUISTIK PENAMAAN PERALATAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL PADA BAHASA DAYAK BELANGIN KALIMANTAN BARAT

Eti Ramaniyar

IKIP PGRI Pontianak

Email: Eramaniyar25@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penamaan peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin dengan data dan sumber data berupa tuturan yang mengandung makna peralatan rumah tangga. Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan penamaan peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin banyak jenisnya, yaitu peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari anyaman, dari kayu, besi, tembaga, batu, benang, tanah liat, bambu dan tempurung kelapa.

Kata kunci: Etnolinguistik, Peralatan Rumah Tangga Tradisional, Bahasa Dayak Belangin

Abstract

This research discusses the naming of traditional household appliances in Dayak Belangin Language using ethnolinguistic studies. This research is a qualitative descriptive study. The object of the research is traditional household appliances in the Dayak Belangin Language with data and data sources in the form of utterances containing the meaning of household appliances. Data collection uses the listening or listening method, which is a skillful listening technique. The data analysis technique used in this study is an interactive model data analysis technique. The results showed that the names of traditional household appliances in Dayak Belangin Language were of many types, namely traditional household appliances made of woven, wood, iron, stone, copper, yarn knitting, clay, bamboo.

Keywords: Ethnolinguistics, Traditional Household Appliances, Dayak Belangin Language

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bahasa etnik atau bahasa tradisional, karena itu bahasa daerah memiliki perbedaan dengan bahasa suatu negara. Pengguna bahasa daerah berbeda-beda di setiap suku atau sebagian warga saja yaitu suku atau warga yang menduduki wilayah tersebut. Di Kalimantan Barat khususnya, penggunaan bahasa daerah beraneka ragam, diantaranya ada bahasa dayak, melayu, Cina, Jawa, Madura, dan masih banyak lagi. Pada

penelitian ini peneliti membahas bahasa dayak.

Bahasa Dayak Belangin di kabupaten Landak merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Desa Serimbu, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak. Penuturnya adalah masyarakat Dayak Belangin. Bahasa Dayak Belangin digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, apabila pembicaraan berlangsung antara sesama masyarakat

Dayak Belangin, misalnya di jalan-jalan, rumah dan lingkungan antarwarga.

Istilah Dayak, berasal dari dayaka (dari bahasa kawi) yang berarti ‘suka memberi’. Alloy, (2008:1)¹ mengatakan bahwa sifat dayak pada zaman dulu yang suka memberi apa saja, seperti ayam, tanah, makanan, dan lain-lain kepada pendatang. Sementara itu ada yang menyebut datak berasal dari istilah daya’ yang berarti ‘kekuatan’.

Berdasar pemaparan latarbelakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu penamaan peralatan rumah tangga tradisional pada bahasa Dayak Belangin serta makna dari istilah–istilah penamaan peralatan rumah tangga tradisional tersebut.

Wakit Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat

Wardoyo & Asep Sulaiman (2017:58) linguistik antropologis merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan budaya suku bangsa tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kajian etnolinguistik yaitu suatu kajian yang memusatkan perhatian pada dimensi bahasa, sosial dan budaya suku bangsa tertentu.

Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukan, Kridalaksana (Ramaniyar, 2016:190).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu kajian etnolinguistik dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini peralatan rumah tangga tradisional. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak libat cakap.

Data pada penelitian ini berupa nama-nama peralatan rumah tangga tradisional pada bahasa Dayak Belangin. Arikunto (2013: 161) menjelaskan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini berupa data lisan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik observasi langsung, teknik simak libat cakap dan wawancara tidak terstruktur. Adapun alat pengumpul data pada penelitian ini adalah catatan lapangan, *tape recorder*, dan kamera. Selanjutnya langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2014:92). Analisis hasil data yang dilakukan dalam penelitian ini bersamaan dengan proses *pengumpulan data*, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan penganalisis terhadap hasil data yang diperoleh saat penelitian. Berikut analisis data hasil penelitian penamaan peralatan rumah tangga tradisional pada bahasa Dayak Belangin.

Peralatan Rumah Tangga Tradisional yang Terbuat dari Anyaman

1) *Ato?* ‘Takin Besar’

Ato? adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan. Bentuknya menyerupai takin, tapi *Ato?* lebih besar dan tinggi.

2) *Bakul Amu?* ‘Bakul Kecil’

Bakul Amu? adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu maupun rotan. Bentuk bagian bawah persegi empat sedangkan bagian atas berbentuk lingkaran, tidak kedap air, dan tidak mempunyai tutup.

3) *Bakul Aya* ‘Bakul Besar’

Bakul Aya adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan. Bentuk bagian bawah persegi empat sedangkan bagian atas berbentuk lingkaran, tidak kedap air, dan tidak mempunyai tutup.

4) *Bakul Are?* ‘Bakul Intan’

Bakul Are? adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan. Bentuknya seperti piring besar dan bagian tengah melengkung ke dalam.

5) *Bubu* ‘Bubu’

Bubu adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan. Bentuknya seperti batang pohon dan mempunyai mulut seperti kerucut.

6) *Bədə* ‘Tikar Rotan’

Bədə adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman rotan yang dianyam sejajar sehingga membentang membentuk persegi empat.

7) *Daku* ‘Nyiru’

Daku adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu dan berbentuk lingkaran. Lingkaran *Daku* menggunakan bingkai yang terbuat dari rotan.

8) *Enggə* ‘Takin Kecil’

Enggə adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu ataupun rotan. Bentuk bagian bawah persegi empat dan bagian atas berbentuk lingkaran, mempunyai jaring-jaring dan tersusun rapi. Bagian atas juga mempunyai bingkai yang terbuat dari rotan.

9) *Jagat Ani?* ‘Pengayak Dedak’

Jagat Ani? adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu. Bagian bawah benda berbentuk cekung sedangkan bagian mulut benda ini berbentuk lingkaran dan diberi bingkai menggunakan rotan, serta bagian tengah mempunyai lubang-lubang kecil.

10) *Jagat Baras* ‘Pengayak Beras’

Jagat Baras adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu. Bagian bawah benda berbentuk cekung sedangkan bagian mulut benda ini berbentuk lingkaran dan diberi bingkai menggunakan rotan, serta bagian tengah mempunyai lubang-lubang kecil.

11) *Kabat Le↔en* ‘Bakul’

Kabat Le↔en adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu. Bentuknya mempunyai lingkaran pada bagian atas dan dibagian bawah berbentuk persegi empat serta tidak kedap air.

12) *Kanul* ‘Saringan fermentasi Tuak’

Kanul adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan. Bentuknya seperti batang pohon, kecil dan panjang. Tidak memiliki tutup dan tidak kedap air.

13) *Kerənjə?* ‘Takin Sedang’

Keranjə? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman rotan. Bentuknya besar dari ukuran takin biasa, memiliki lubang-lubang, dan mempunyai lingkaran yang diberi bingkai rotan.

14) *KəronɡaN Mand↔o* ‘Kandang Ayam’

KəronɡaN Mand↔o adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya menyerupai rumah, memiliki alas, dan mempunyai lubang-lubang. Bagian atas seperti kerucut.

15) *Kətara Mand↔o* ‘Songkok Ayam (Tempat bertelur)’

Kətara Mand↔o adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu. Bentuknya cekung pada bagian bawah dan diberi alas gabah yang kering.

16) *Ketoro* ‘Tempat menyimpan ikan’

Ketoro adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu. Benda ini memiliki tutup yang berbentuk kerucut.

17) *Penapə? Ləmə?* ‘Pemukul Kasur’

Penapə? Ləmə? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman rotan, bagian atas memiliki lingkaran-lingkaran yang dianyam rapi, serta berbentuk panjang. Benda ini berbentuk seperti kipas.

18) *Selambo* ‘Alat Penangkap ikan’

Selambo adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari *bamat* bentuknya menyerupai kerucut dan mempunyai lubang serta memiliki lingkaran pada bagian muka dan diberi bingkai.

19) *Ta↔go?* ‘Raga’

Ta↔go? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu yang dianyam rapi

dan memiliki lubang-lubang serta bagian atasnya berbentuk lingkaran yang diberi bingkai rotan.

20) *Tan↔goi* ‘Caping’

Tan↔goi adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu dan dilapis dengan daun pandan serta berbentuk seperti kerucut. Tidak kedap air.

21) *Tikar* ‘Tikar’

Tikar adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari daun panda dianyam sejajar dan berbentuk persegi panjang.

22) *Topo?* ‘Takin’

Topo? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rotan. benda ini memiliki bingkai pada bagian atas, dan persegi empat pada bagian bawah. Tidak mempunyai lubang seperti takin biasa dan berbentuk kecil.

Peralatan Rumah Tangga yang Terbuat dari Kayu

1) *Alu* ‘Alu’

Alu adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu dan berbentuk panjang.

2) *Gantang* ‘Penakar Padi’

Gantang adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu dan berbentuk seperti bakul. Bagian bawah berbentuk bulat dan pada bagian atas berbentuk bulat serta memiliki lingkaran.

3) *Lasu?* ‘Lesung’

Lasu? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu yang diukir dengan cara dipahat. Benda ini memiliki bentuk lekukan pada bagian tengah, dan sisi kiri maupun kanan berbentuk datar seperti sayap.

4) *Loge Dodol* ‘Centong Dodol’

Loge Dodol adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu dan berbentuk seperti daun tetapi memiliki gagang yang relatif panjang.

5) *Loge Nasi* ‘Sendok Nasi’

Loge Nasi adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu dan berbentuk seperti daun berukuran kecil.

6) *Ulu Iso* ‘Kepala Parang’

Ulu Iso adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, bentuknya seperti penumpuk berukuran kecil dan terdapat lubang di tengah untuk memasukkan parang.

7) *PaMpung* ‘Perontoh Gabah’

PaMpung adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu yang disusun rapi dan memiliki jarak antara satu sama lain. Bentuknya miring pada bagian depan.

8) *Nkalat* ‘Landasan Pemotong Daging’

Nkalat adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari potongan kayu dan memiliki bentuk bulat dan bagian atasnya datar.

Peralatan Rumah Tangga yang Terbuat dari Besi

1) *Beliu?* ‘Beliung’

Beliu? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi bentuknya seperti kapak tapi berukuran lebih kecil dan tidak mempunyai gagang. Benda ini kedap air.

2) *CaNgkol* ‘Cangkul’

CaNgkol adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya seperti kipas tetapi berbentuk persegi empat memiliki gagang yang panjang serta kedap air.

3) *Golo?* ‘Golok’

Golo? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya seperti parang tetapi berukuran relatif kecil. Benda ini kedap air.

4) *Iso* ‘Parang’

Iso adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya panjang dan mempunyai mata yang tajam. Benda ini memiliki gagang dan kedap air.

5) *Kapang* ‘Kapak’

Kapang adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya seperti beliung tetapi lebih lancip dibagian matanya. Benda ini memiliki gagang dan kedap air.

6) *KedaNang* ‘Kuali Besar’

KedaNang adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan mempunyai bentuk seperti kuali tetapi memiliki ukuran yang relatif besar. Benda ini memiliki gagang dan tidak kedap air.

7) *Kawah* ‘Kuali Sedang’

Kawah adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya seperti kuali biasa tetapi berukuran relatif sedang. Tidak kedap air dan mempunyai gagang.

8) *Lading Gatah* ‘Pisau Sadap’

Lading Gatah adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuk seperti pisau tetapi memiliki mata yang tipis serta tajam dan memiliki gagang.

9) *Lading Bawa?* ‘Pisau Bawang’

Lading Bawa? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi yang bentuk hampir menyerupai parang tetapi

mempunyai ukuran yang relatif kecil serta mempunyai gagang.

10) *Mata Kaəl* ‘Mata Kail’

Mata Kaəl adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan mempunyai bentuk melengkung.

11) *Mandau* ‘Pedang’

Mandau adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi. Bentuknya menyerupai parang tetapi lebih panjang dan mempunyai mata yang sangat tajam. Memiliki gagang dan tidak kedap air.

12) *Pengəkər* ‘Parut’

Pengəkər adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan mempunyai bentuk datar dan dibagian atas memiliki mata agar menjadi tajam.

13) *Penguku* ‘Parutan Kelapa’

Penguku adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi, hampir menyerupai sendok tetapi memiliki mata seperti gigi pada bagian depan.

14) *Sondə* ‘Alat Meraut’

Sondə adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya seperti pisau tetapi mempunyai gagang yang sangat panjang serta runcing. Benda ini kedap air.

15) *Ti Əa?* ‘Linggis’

Ti Əa? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya panjang seperti tongkat pramuka dan memiliki lingkaran-lingkaran yang menyelimuti badan benda tersebut. Benda ini kedap air dan tidak mempunyai gagang.

16) *Taj↔a* ‘Tajak’

Taj↔a adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi dan bentuknya seperti parang tetapi bagian depan melengkung. Benda ini kedap air dan mempunyai gagang.

Peralatan Rumah Tangga Tradisional yang Terbuat dari Tembaga

1) *Apa Ə* ‘Tempat Sesajen’

Apa Ə adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tembaga dan bentuknya seperti piring besar serta memiliki kaki pada bagian bawah. Bentuknya bulat dan kedap air.

2) *Set Əika* ‘Setrika’

Set Əika adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tembaga. Bentuknya seperti setrika biasa tetapi memiliki tutup yang bisa dibuka dan ditutup untuk diisi bara api di dalamnya. Benda ini runcing pada bagian depan dan memiliki gagang.

Peralatan Rumah Tangga Tradisional yang Terbuat dari Batu

1) *Batu PengaNsah* ‘Batu Pengasah’

Batu PengaNsah adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari batu sungai. Bentuknya datar pada bagian atas dan bulat. Benda ini kedap air.

2) *Pənutu?* ‘Penumbuk’

Pənutu? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari batu. Benda ini seperti alu, tetapi memiliki ukuran yang relatif kecil. Kedap air.

3) *ToN↔ko Batu* ‘Tungku Batu’

ToN↔ko Batu adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari batu. Benda ini berbentuk runcing pada bagian atas. Kedap air.

Peralatan Rumah Tangga Tradisional yang Terbuat dari Benang

1) *Jala* ‘Jala’

Jala adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rajutan benang. Benda ini bentuknya seperti kelambu. Berukuran relatif besar dan mempunyai lubang-lubang.

2) *JaRing* ‘Pukat’

JaRing adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari rajutan benang. Benda ini menyerupai tirau tetapi mempunyai lubang-lubang.

Peralatan Rumah Tangga Tradisional yang Terbuat dari Tanah Liat

1) *Kepayat CitoN* ‘Tempayan Sedang’

Kepayat CitoN adalah benda peralatan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Bentuknya seperti tempayan biasa dan memiliki lingkaran pada bagian atas.

2) *Kepayat Budu* ‘Kendi’

Kepayat Budu adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Bentuknya seperti tempayan biasa tetapi memiliki ukuran yang relatif kecil.

3) *JaMpa* ‘Tempayan Besar’

JaMpa adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat dan bentuk dan ukuran relatif besar.

4) *SiaM* ‘Tempayan Kecil’

SiaM adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat dan bentuknya relatif kecil.

Peralatan Rumah Tangga yang Terbuat dari Bambu

1) *Nkote?* ‘Galah’

Nkote? Adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu, bentuknya panjang dan tidak kedap air.

2) *SuwaR* ‘Galah Dayung’

SuwaR adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu. Bentuknya relatif panjang.

3) *SeRadə* ‘Tempat menjemur pakaian’

SeRadə adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu. Bentuknya relatif panjang.

Peralatan Rumah Tangga Tradisional yang Terbuat dari Tempurung Kelapa

1) *Pədupa* ‘Tempat Dupa’

Pədupa adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tempurung kelapa dan bentuknya bulat tetapi cekung pada bagian tengah. Tidak mempunyai tutup.

2) *MpoRo Gatah* ‘Tempurung Getah’

MpoRo Gatah adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tempurung kelapa dan bentuknya bulat dan cekung pada bagian tengah.

3) *Lasu? Lada* ‘Lesung Lada’

Lasu? Lada adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari tempurung kelapa dan bentuknya bulat dan cekung pada bagian tengah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penamaan peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin banyak jenisnya, yaitu peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari anyaman, dari kayu, besi, tembaga, batu, benang, tanah liat, bambu dan tempurung kelapa. Peralatan rumah

tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin paling banyak ditemukan yaitu yang terbuat dari anyaman yaitu sebanyak 22 peralatan rumah tangga tradisional diantaranya: *Ato?* (takin besar), *bakul amu?* (bakul kecil), *daku* (nyiru), *bakul aya?* (bakul besar), *bakul are?* (bakul intan). Sedangkan peralatan rumah tangga

tradisional pada Bahasa Dayak Belangin paling sedikit ditemukan pada peralatan yang terbuat dari tembaga dan benang. Peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari tembaga yaitu: *apar* (tempat sesajen) dan *setrika* (setrika). Peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari benang yaitu: *jala* (jala) dan *jaring* (pukat).

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy S., Albertus., Chatarina. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramaniyar, Eti. 2016. *Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sintang (Kajian Morfologi)*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(2),188-197.
- Wardoyo, Cipto & Asep Sulaiman. 2017. *Etnolinguistik pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. Jurnal Al-Tsaqafa, 14(1), 54-75.
- Wakit Abdullah. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL ARAFAT NUR

Rismawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rismawati@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur kekerasan yang dialami perempuan dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel-novel Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis teks novel Arafat Nur yang mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Sumber data penelitian ini adalah novel-novel Arafat Nur. Dalam hal ini dipilih tiga judul novel Arafat Nur sebagai sumber data, yaitu (1) *Percikan Darah di Bunga* yang terdiri atas 176 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Lini Zikrul Remaja, tahun 2005. (2) *Lampuki* terdiri dari 436 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Serambi Ilmu, tahun 2011. (3) *Bulan Kerta* terdiri dari 224 halaman, novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan penganalisis data secara verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan di dalam novel Arafat Nur mengalami kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis yang meliputi, (a) kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemukulan, penembakan, penganiayaan, dan pemerkosaan; (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, meneror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti, dan ancaman surat kaleng

Kata Kunci: Perempuan, Kekerasan, Fisik, Psikis

Abstract

This study aims to describe the elements of violence experienced by women in physical and psychological forms in Arafat Nur's novels. This study uses descriptive analytical methods. The analytical descriptive method is intended to describe and analyze critically the Arafat Nur novel text which describes violence against women in it. The source of the data is taken from Arafat Nur's novels. In this case, three titles of Arafat Nur's novels were chosen as data sources, namely (1) Blood Splash in Flowers consisting of 176 pages. This novel was published by Lini Zikrul Remaja, 2005. (2) Lampuki consists of 436 pages. This novel was published by Serambi Ilmu, in 2011. (3) Paper Month consists of 224 pages, this novel was published by PT Gramedia Pustaka Utama, in 2017. The technique used in collecting the data is library research and documentation studies. The data analysis technique used in this study is a qualitative analysis technique with verbal data analyzers. The results of this study indicate that female figures in Arafat Nur's novels experienced physical and psychological violence which included, (a) physical violence including murder, beatings, shootings, torture, and rape; (b) psychologically includes: breaking the economic chain, creating a tense atmosphere, terrorizing, installing homemade bombs to scare, and threat of anonymous letters

Keywords: Women, Violence, Physical, Psychological

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan yang akan diteliti adalah kekerasan terhadap perempuan yang terdapat di dalam novel-novel Arafat Nur. Novel-novel yang dipilih adalah *Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur*, *Lampuki*, dan *Bulan Kertas*. Ruang lingkup kajian analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah analisis unsur kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Kekerasan merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Novel-novel Arafat Nur merupakan novel-novel *best seller* yang diperkirakan mengisahkan tentang kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Novel-novel Arafat Nur merupakan duplikasi, atau fiksi yang dilahirkan dari daerah konflik dengan kekhasannya menampilkan secara detail situasi-situasi konflik sehingga di dalam novel dimungkinkan banyak kekerasan, seperti penindasan terhadap perempuan, pemerkosaan, bahkan perbudakan.

Pengertian Kekerasan

Dalam KBBI disebutkan kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan dalam KBBI tersebut juga dapat bermakna paksaan. Kekerasan merupakan tindakan agresif dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti

binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Istilah “kekerasan” juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kerusakan harta benda biasanya dianggap masalah kecil dibandingkan dengan kekerasan terhadap orang. Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencana, dan kekerasan yang terkoordinir yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar-masyarakat) dan terorisme.

Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan fisik, dan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan. Kekerasan ini di dalamnya termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno (dalam Azevedo & Viviane, 2008: 21) menjelaskan bahwa kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Jelasnya, kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang tersebut. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, namun juga menunjukkan kualitas

hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan bahkan kematian. Pada dasarnya berbagai macam bentuk kekerasan seperti yang disebutkan di atas dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan fisik, dan psikologis.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Dalam Werdiningsih (2016:103) disebutkan bahwa kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan seseorang menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat fisik, bahkan bunuh diri.

Kekerasan Psikis

Werdiningsih (2016:103) menyebutkan bahwa kekerasan psikis adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti: menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa

ancaman atau teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.

Perempuan

Dalam KBBI (2005:856) disebutkan bahwa perempuan merupakan orang yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Tentu saja definisi ini terkait kodrat perempuan sebagai makhluk tuhan yang merupakan pasangan dari laki-laki. Kata lain dari perempuan adalah wanita. Namun istilah *wanita* dalam KBBI disebut sebagai perempuan dewasa.

Perempuan cenderung juga dimaknai sebagai makhluk feminin, yang cantik, keibuan lemah lembut dan suka berhias diri. Istilah yang sederhana muncul dalam *Kamus Pelajar* (2006:492) yang menyatakan perempuan adalah kaum feminis yang bisa hamil, melahirkan anak dan menyusui.

Menurut Ritzer dan Goodman (2005:404) Feminis adalah sebuah generalisasi perempuan dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada beberapa hal penting. Pertama, studi feminisme adalah sebuah titik tolak situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. Kedua, dalam feminisme (proses kajian) perempuan dijadikan sasaran (sentral) artinya mencoba memandang dunia dari sudut pandang perempuan terhadap dunia lain. Ketiga, teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktifis yang memperjuangkan

kehidupan perempuan demi kepentingan perempuan itu sendiri demi kehidupan yang lebih baik.

Dalam KBBI offline V1.3, disebutkan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan disepanjang masa.

Najmah dan Khatimah sa'ida (2003:34) menyebutkan bahwa:

Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Lebih lanjut Najmah dan Khatimah menyebutkan bahwa pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagaimana didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarkhi dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena tidak mengutamakan pada angka-angka dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, konsep tersebut berupa novel-novel Arafat Nur. Yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata.

Metode yang digunakan untuk mengkaji kekerasan dalam novel-novel Arafat Nur adalah metode deskriptif. Semi (1990:17) mengatakan bahwa penelitian deskriptif artinya penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan-catatan lainnya, bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan data-data sesuai dengan fakta yang ada, kemudian diinterpretasikan serta dianalisis secara rasional. Data yang terurai dalam penelitian ini yakni berupa kata-kata dalam setiap dialog, deskripsi, dan narasi di dalamnya terdapat kekerasan terhadap perempuan. Metode ini bertujuan mengungkapkan data-data yang terdapat dalam kalimat-kalimat dialog, dan atau tindakan di dalam novel yang mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan di dalamnya.

Sumber data penelitian ini adalah novel-novel Arafat Nur. Dalam penelitian ini dipilih tiga judul novel Arafat Nur sebagai sumber data, yaitu (1) *Percikan Darah di Bunga* yang terdiri atas 176 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Lini Zikrul Remaja, tahun 2005. (2) *Lampuki* terdiri dari 436 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Serambi Ilmu, tahun 2011. (3) *Bulan Kertas* terdiri dari 224 halaman,

novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2017. Berdasarkan sumber data tersebut, maka yang menjadi data dalam penelitian ini adalah sekuen-sekuen yang berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan di dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang kekerasan terhadap perempuan dalam novel-novel Arafat Nurmelingi kekerasan fisik, dan psikis. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel kekerasan yang dialami perempuan di bawah ini.

Tabel 1. Kekerasan Fisik yang Terdapat dalam Novel-Novel Arafat Nur

No.	Judul Novel	Kekerasan fisik	Kutipan dalam novel
1.	Percikan Darah di Bunga	Pemeriksaan	Ia berjanji akan berjuang untuk mengungkap perbuatan paling keji yang membuat Meulu menderita. Lelaki itu tidak pantas dikasihani. Ia harus diberi hukuman setimpal dalam UU hukum pidana yang ia pelajari di Fakultas Hukum Unsyiah Banda Aceh. Dalam UU Pidana Pemeriksaan pasal 285-287 hukuman maksimalnya hanya 12 tahun penjara. Pantasnya hukum itu seumur hidup, sebab dia telah merusak hidup orang lain untuk selamanya. Hal. 10
		Hantam, tendang, injak-injak	Wajah kaum lakinya, tak terkecuali mereka yang hampir uzur, akan lebam-lebm kena hantam, tubuh ditendang dan diinjak-injak dengan sepatu lars. Hal.30
		Pukul, tendang	Sekitar lima belas orang kena pukul dan ditendang serdadu, terutama lelaki yang bertubuh tegap, agak berotot, lebih muda dari lainnya, dan yang roman wajahnya agak mirip pemberontak. Tidak terlalu parah memang bila dibandingkan kejadian yang sudah-sudah di kampung jiran. Hanya saja yang tulang rusuknya patah, lainnya tak ada yang cedera, hanya lebam-lebam di wajah. Hal.35
		Penculikan, pembunuhan	Orang-orang takut keluar rumah. Dalam seminggu terakhir, banyak orang hilang diculik. Ada yang dijemput dari rumahnya, lantas tidak pulang-pulang. Ada pula yang diculik malam hari, keesokannya ditemukan di pinggir jalan sudah menjadi mayat. Hal 44
		menyekap, menyiksa	Di sebuah tempat, di ruang yang gelap, tak ada yang tahu kalau Ahmadun disekap. Dia tidak dapat mengenali wajah orang-orang yang menyiksanya: memukuli, menendang, meninju, dan menjambaknya. Mereka memaksanya untuk menunjukkan tempat persembunyian pemberontak

			yang betul-betul tidak diketahuinya. Setiapkali mulut itu terbuka, seketika itu juga pukulan datang menghatam wajah dan sejujur tubuhnya. Hal. 133
		Dipukuli, disayat	Tubuh lelaki itu benar-benar dalam keadaan lembek. Terus dipukuli tanpa ampun, tanpa diberikan makanan dan minum, terus di pukuli sampai jera sehingga sejujur tubuhnya mati rasa. Sampai-sampai dia tidak begitu merasakan lagi pukulan yang dilayangkan orang-orang berpakaian lorang itu. Dia hanya merasakan sayatan-sayatan pasau yang merusak tubuh dan wajahnya. Sementara itu, kedua tangannya terikat ke belakang. Tubuh dan kakinya menyatu dengan tiang besar di tengah ruangan. Tali nilon melilit tubuhnya hingga menyatu dengan sisi tiang kayu sebuah rumah besar yang gelap. Hal.133
		Mencabut kuku, membungkam mulut, menyiksa	Mula-mula jari kakinya dijepit dengan tang, lantas mencabutnya kuku kakinya perlahan-lahan. Dia berteriak dan merintih. Jeritannya memenuhi ruangan tertutup itu dan menggema, tetapi seseorang lantas membungkamnya dengan kain kotor yang digunakan untuk mengelap darah. Mereka terus menyiksanya sampai lelaki itu pingsan dengan tubuh terkat tegak, hanya kepala saja yang terkulai dengan ujung dagu menyentuh dadanya. Hal. 134
		pembunuhan	Belum lagi Ahmadun ditemukan, kini sudah terjadi lagi peristiwa buruk lain. Meulu dan ibunya ditemukan dalam keadaan tewas di halaman depan rumahnya, hal 141
2.	Lampuki	Marah sambil menempeleng dan mendentumkan ubun-ubun	Ketika dirasakan harapan untuk merangkul Harun sirna, muncul kemarahan Ahmadi yang luar biasa, yang sejak lama ditahan-tahannya dengan harapan anak itu segera mengubah penderiannya lantaran tidak tahu cara melampiaskan kejengkelan yang mendentum ubun-ubunya, seraya merapatkan rahang Ahmadi menempeleng dan menokok-nokok kepala anak itu dengan gerakan tertahan. Hal. 98.
		Memukuli warga dan membakar rumah warga.	Betapa murkanya sejumlah prajurit yang datang kemudian. Mereka mengamuk hebat, memukuli penduduk sekitar, menyapu bersih sejumlah bangunan, dan membakar rumah-rumah di sepanjang jalan menuju hutan. Begitulah cara budak-budak itu melampiaskan kemarahan mereka, mengamuk tanpa kendali kepada penduduk yang meringkuk gemetar dengan tangan ditekuk. Hal. 108
		Wajib pajak	Mengutip pajak bagi warga sebagai ganti wajib perang. Hal. 114

		Wajib pajak	“Uang yang dikumpulkan para pengutip pajak, sebagaimana orang-orang yang kerjanya macam Halimah, tidaklah banyak jumlahnya,” papar Karim. Walaupun demikian, jumlah uang kutipan yang mereka dapatkan sudah cukup memadai untuk menutupi kebutuhan pokok mereka. Hal. 174
		Terkena serpihan Bom Rakitan	Serpihan paku, kaca dan barang logam lainnya yang menjadi bahan utama bom rakitan bersarang di dada dan tubuh mereka mulai mengucur darah. Hal. 263
		Penganiayaan	Sejumlah orang di dekat situ tak sanggup melihat bagaimana tubuh kerempeng Tanjil dihela, dibanting-banting, kemudian diempaskan ke atas badan jalan yang keras berbatu sampai tubuhnya cekang tiada bergerak lagi. Belum cukup sampai disitu, mereka masih menggunakan senjata untuk menghantam sekuat tenaga ke tubuh dan kepalanya yang tak bergerak lalu menginjak-injaknya. Salah seorang lainnya yang tibakemudian menghampiri anak malang itu, ikut ambil bagian, menenedang-nendang tubuh yang sudah hancur dan lembek patah-patah itu ke dalam parit pinggir jalan. Hal. 287.
			Cuman berselang dua hari selepas kematian Tanjil, orang-orang pos kembali menembaki seorang pemuda hanya gara-gara rambutnya terlalu panjang. Mereka berprasangka bahwa bahwa pemuda gondrong bernama Anwar itu biang pemberontakan yang sering membikin kekacauan diseputar lingkungan Kampung Atas. Hal. 289
		Menghantam, Bergaduh	Lelaki itu bersama lima kawannya mendatangi rumah Rukiyah. Jibril langsung kena hantam begitu membuka pintu. Paijo menuduhnya sebagai penyebab semua kerusuhan di kompleks. Aku setuju dan sependapat dengan hidung pesek itu sebab Jibril-lah yang menyebabkan perempuan-perempuan di sana saling bergaduhan dan masih banyak perkara jahil lainnya yang ditimbulkan oleh ulahnnya. Hal. 310
		Tamparan, tendangan, hantam dengan gagang senjata	Sesungguhnya ritual balas dendam itu sudah mulai berlangsung sejak mereka mendobrak pintu-pintu rumah yang terkunci rapat, dan mereka segera menemui tubuh para penghuninya yang menggigil gemeteran..... Hal. 374

3.	Bulan Kertas	menghantam	Selagi berjalan dengan pikiran bingung tak menentu, tanpa kuduga sama sekali, tiba-tiba sebuah benda keras menghantam wajahku. Tubuhku terhenyak menabrak Naya. disengaja. Hal. 74
		Mengamuk, gaduh	Ketika kembali, sebelum bel masuk berbunyi, kami menyaksikan kegaduhan di Kantin Pojok Barat. Aira mengamuk, sedang menyerang Askan dengan sumpah serapah dan melemparinya dengan batu kecildan kerikil yang diraih di sekitar situ. Gadis itu murka karena tahu telah dikhianati dan dipermaikan lelaki hidung belang. Askan berupaya menenangkannya, tetapi gadis itu malah meludahinya. Hal. 93
		Melempar	Naya melepaskan genggaman tanganku, lalu meraih batu dan melemparnya ke arah tiga anak itu. Ketiga anak itu terkejut karena tidak menduga Naya berbuat begitu. Sekepal batu itu mengenai pinggang Askan, sebelum dia menyadari serangan mendadak itu. Askan tidak sempat menghindari dan seketika itu juga dia panik. Hal. 99
		Menembak, membakar kedai, memukuli	“Biasanya, kalau adaprajurit yang mati, mereka selalu menembak siapa saja, membakar rumah, memabakar kedai, dan memukuli orang-orang,” jelasku dengan agak bersemangat. Hal. 128

Tabel 2. Kekerasan Psikis yang terdapat dalam novel-novel Arafat Nur

No.	Judul Novel	Kekerasan Psikis	Kutipan dalam novel
1.	Percikan Darah di Bunga	Perasaan getir	“Dhira yang sudah merapat ke ibu Meulu mencoba menggenggam tangannya, Mak Buleun, begitu panggilan ibu itu. Ia tidak mampu berkata-kata lagi. Ia menutupi wajahnya dengan selendang. Mereka tak menyangka suasana tenang itu berubah seketika. Terasa ada yang begitu getir ketika mengingat perempuan itu. Dan semua itu tanpa disadari sebelumnya. Sulastri membimbing perempuan itu ke ruang istirahat, Rahmah dan Aldita menemaninya.” Hal. 16
		Termangu, Tidak berani keluar rumah	“Sudah dua petang Meulu hanya termangu. Sejak penyerangan kelompok GAM di kaki bukit itu, ia tidak lagi mengaji. Hati kecilnya ingin sekali kesana...” Hal.31
		Menakut-nakuti, mencekam	”Siapa itu?” tanya ibu Meulu. Tidak ada jawaban dan kembali sunyi mencekam hanya suara bintang yang masih terdengar setia mengisi malam. ”Siapa malam-malam begini di luar?” ulangnya

			<p>lagi. Tidak ada jawaban. Suara goresan di pintu semakin keras. Mereka seperti sengaja menakut-nakuti penghuni rumah itu. Hal. 54</p>
		Membentak, dan mengancam utk membunuh	<p>Hanya matanya saja yang menatap kewajah orang-orang asing itu. Dia tidak tahu siapa mereka sebab wajah ketiganya tertutup topeng kain semacam songkok yang menyelubungi seluruh kepala dengan lubang di bagian dua mata. Mereka sempat membentak dan membunuh keduanya. Ibu Meulu tidak berani berteriak. Hal. 55</p>
		Ancaman, pemerasan, dan perampasan	<p>Di lain hal, orang tuanya juga sering mendapat ancaman dari orang-orang yang mengaku sebagai anggota pejuang. Sebagai karyawan perusahaan nasional, dia cukup empuk untuk dijadikan sasaran pemerasan. Banyak penghuni kompleks menjadi korban, yang lebih cocok disebut dengan perampasan. Hal. 59</p>
		Teror	<p>Untuk sementara kantor ditutup karena keadaan sedang bahaya.ada kelompok-kelompok yang tidak senang dengan tidakan mereka mulai melakukan melakukan teror. Rahma yang sering tinggal di kantor sering mendapat telepon ancaman. Gadis itu ketakutan dan hendak mengundurkan diri, tetapi tidak jadi. Hal. 68</p>
		Memaksa	<p>Berselang sehari, dua anak buah Aji Kriwing membawa seorang temannya yang tertembak ke pos bantuan kesehatan yang sekaligus tempat tinggal Syafia, bidan yang bertugas di daerah itu. Mereka memaksa bidan muda yang masih gadis itu untuk mengobatinya. Syafia ketakutan. Hal. 74</p>
		Kuatir	<p>Gadis itu kuatir dengan jantung ibunya, seminggu lalu ibunya sempat pingsan karena mendengar suara tembakan. Hal. 160</p>
2.	Lampuki	Keluh kesah	<p>Ahmadi mengambil keputusan menetap di perumahan disebabkan dia tak tahan mendengar keluh kesah Halimah yang terlalu lama tinggal di rumah orang tuanya. Hal 74</p>
		Tidak mendapat nafkah	<p>Istri mengeluh terhadap suami yang tidak menunaikan kewajiban nafkahnya. Hal. 89</p>
		Menakut-nakuti dengan Merusak bangunan pemerintah	<p>Mereka meledakkan bom rakitan di sana-sini yang tidak menimbulkan korban jiwa selain sekedar merusak pos jaga dan kantor polisi, gedung-gedung perkantoran pemerintah, sekolah-sekolah..... Hal. 319</p>
		Kemarahan, makian kasar	<p>Maka, selepas kepergian Majid yang amat menjengkelkan ke rumah Jamilah lah dia</p>

			menghamburkan diri mencari sasaran. Ibu dan tiga anak perempuannya meski tekun mendengarkan nasihat panjang yang penuh kemarahan,berikut hamburan makian-makian kasar yang disertai percikan ludah. Hal. 337
		Mengancam, carutan	Aku diceritai Siti bahwa Jamilah dan Laila begitu kaku cekang menghadapi ceceran Ahmadi.... Hal. 338
		Menghalau kaum lelaki, makian kasar	Selepas basa-basi singkat itu, para prajurit segera menghalau kaum lelaki—ada juga satu dua perempuan yang ikut serta –dengan hardikan dan makian kasar supaya cepat-cepat menuju meunasah dengan cara merengkak. Hal. 374
3.	Bulan Kertas	Takut melihat tentara	Biarpun perang sudah lama berakhir, Ibu masih saja tertekan dan takut saat melihat tentara, dan melarangku bermain jauh dari rumah. Hal. 45
		Protektif	“Apa salahku?” aku berusaha membela diri seraya menanggung malu...Hal. 71
		Judes, dan garang	Aku tahu, Askan dan teman-temannya tidak senang; bakal terus mengusik dan berupaya menyingkirkanku dari Naya karena dia juga sangat menginginkan gadis itu. Walaupun sulit, kami berusaha selalu menghindar... Hal. 97

Analisis Kekerasan Fisik

Novel-novel Arafat Nur banyak yang berlatar konflik, sehingga dipastikan banyak terdapat kekerasan fisik yang dialami perempuan di dalamnya. Kisah yang terepresentasikan dalam novel *Lampuki* merupakan kecamuk yang pernah terjadi di bumi Aceh, sehingga banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang mengarah pada kekerasan fisik.

Novel *Percikan Darah di Bunga* juga merupakan novel yang berlatar konflik sehingga dapat dipastikan banyak terdapat kekerasan fisik yang dialami perempuan di dalamnya. Salah satunya adalah kekerasan yang dialami oleh Meulu. Meulu diperkosa oleh otang yang tak dikenal. Akibat kejadian itu telah berdampak pada psikologisnya yang berkepanjangan. Beberapa LSM membantu Meulu untuk sembuh sambil mencoba mengungkap kejadian tersebut, namun pada akhirnya Meulu

dibunuh. Seperti yang diungkapkan di dalam kutipan di bawah ini.

“Ia berjanji akan berjuang untuk mengungkap perbuatan paling keji yang membuat Meulu menderita. Lelaki itu tidak pantas dikasihani. Ia harus diberi hukuman setimpal dalam UU hukum pidana yang ia pelajari di Fakultas Hukum Unsyiah Banda Aceh. Dalam UU Pidana Pemerkosaan pasal 285-287 hukuman maksimalnya hanya 12 tahun penjara. Pantasnya hukum itu seumur hidup, sebab dia telah merusak hidup orang lain untuk selamanya.”

Berbeda dengan *Lampuki* dan *Percikan Darah di Bung*, novel *Bulan Kertas* hanya sedikit saja memuat kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Hal ini tentunya terkait dengan latar novel ini bukanlah berlatar konflik. Berikut ini adalah salah satu bentuk

kekerasan yang terdapat di dalam novel *Bulan Kertas*, sebagai berikut.

“Lagi pula aku tidak suka mencari gara-gara; lebih suka menghindari masalah, atau membiarkan satu kejadian yang merugikanku. Misalnya pernah ada seorang anak yang tiba-tiba menabrakku dari arah belakang dengan sepedanya. Meskipun marah, aku tetap diam saja dan membiarkan sipelaku pergi sambil memaki. (hlm. 13)

Analisis Kekerasan Psikis dalam Novel Arafat Nur

Kekerasan psikis dalam novel-novel Arafat Nur tidak dapat dilepaskan dari kekerasan fisik. Keduanya memiliki kaitan yang sangat erat yang saling memberi dampak. Berikut ini akan dianalisis kekerasan fisik dalam novel-novel Arafat Nur berdasarkan pada data yang sudah dihimpun pada matrik di atas.

Kekerasan fisik yang dialami Meulu, telah berdapak pada kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis itu tidak hanya menimpa Meulu yang menjadi korban langsung pemerkosaan itu. Tetapi kekerasan psikologis tersebut dapat dirasakan oleh perempuan-perempuan yang berada dekat dengan Meulu. Termasuk diantaranya adalah perempuan-perempuan yang mengurus kasus Meulu. Mereka adalah pengurus pada LSM Peduli Orang Lemah. Dhira adalah salah satu perempuan yang sangat merasakan bagaimana perasaan Meulu, dan ibunya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Dhira yang sudah merapat ke ibu Meulu mencoba menggenggam tangannya, Mak Buleun, begitu panggilan ibu itu. Ia tidak mampu berkata-kata lagi. Ia menutupi wajahnya dengan selendang. Mereka tak menyangka suasana tenang itu berubah seketika. Terasa

ada yang begitu getir ketika mengingat perempuan itu. Dan semua itu tanpa disadari sebelumnya. Sulastri membimbing perempuan itu ke ruang istirahat, Rahmah dan Aldita menemaninya.” (hlm. 16)

Namun, seiring dengan perhatian yang diberikan Dhira kepada Meulu sebagai korban pemerkosaan telah mendatangkan berbagai terror kepada Dhira, dan seluruh anggota LSM itu. Teror itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti agar gerakan kemanusiaan ini di tutup. Sehingga tidak perlu memberi bantuan pada korban konflik. Teror adalah salah satu kekerasan psikologis yang sengaja di buat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Seperti kutipan di bawah ini.

“Hari itu Dhira, Rahmah, dan Aldita ikut nimrung di rumah Sulastri. Memang tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan. Sekretariat *Peduli Kaum Lemah* sementara di tutup. Keadaan bahaya. Ada kelompok-kelompok yang mulai melakukan teror. Orang-orang yang tidak senang. Tentu terkait dengan politik. Rahmah yang biasa tinggal di kantor sering mendapat telpon gelap. Ia diancam. Gadis itu ketakutan, ia malah mau mengundurkan diri tapi tidak jadi.” (hlm. 56)

Teror dibuat dalam beberapa bentuk, penyerangan terhadap masyarakat, LSM, bahkan ke tempat-tempat umum, seperti yang disebutkan pada kutipan di bawah ini.

“Sudah dua petang Meulu hanya termangu. Sejak penyerangan kelompok GAM di kaki bukit itu, ia tidak lagi mengaji. Hati kecilnya ingin sekali kesana. Ia rindu suara

teungku Don men-*syur'ah* kitab arab jawi. Meulu telah bisa membaca kitab Bidayah yang diajarkan ustadz itu. Tapi teungku muda itu tidak sempat mengajar lagi, sebab orang-orang tidak berani keluar rumah. Mereka takut mati.” (hlm. 31)

Seiring dengan banyaknya teror terhadap masyarakat, dan pada LSM terkait, kejadian yang dialami oleh Meulu telah menjadikan banyak pihak terpukul. Kekerasan psikologis dirasakan oleh semua orang. Sebab apa yang dialami oleh Meulu merupakan sebuah catatan kelam yang terjadi pada masa konflik di Aceh. Setiap orang bias merasakannya, tapi tak ada yang dapat menolong. Bukan hanya masalah konflik, masa itu cinta pun menjadi sebuah tekanan psikologis karena tidak semua orang mampu mengungkapkan perasaan cintanya. Sebagaimana yang dirasakan oleh Dhira, saat dia merasakan perasaan cinta pada teungku Don dia tidak berani mengungkapkan. Saat itulah Dhira merasakan bahwa dia bukanlah pribadi yang merdeka. Sebagai anggota LSM dia telah banyak terlibat dengan permasalahan yang dialami laki-laki itu, namun kenyataannya dia tetap saja merasa serba salah. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Gadis itu begitu terenyuh, seakan ia mau mengambil sebagian kesedihan itu. Lantas penderitaan menjadi milik bersama. Namun apa hubungannya dengannya? Dia tidak punya hak walau untuk menanggung sebagian kepedihan hati itu. Dhira merasa serba salah, dia bagi Tengku Don hanyalah orang lain. Ia tidak pernah dekat, apalagi menjalin hubungan akrab. Sepengatuannya hanya Sulastri dan Nuriman yang mempunyai hubungan seperti itu. Namun baginya, dia merasa dirinya

mempunyai hubungan dengan lelaki itu. Ia merasa terlibat dengan berbagai persoalan yang dialami laki-laki itu.” (hlm. 130)

Kekerasan-kekeraan secara psikologi ini sangat mempengaruhi berbagai hal dalam masyarakat. Ketakutan-ketakutan yang berlebihan telah menjadi penderitaan yang terus menerus dialami oleh masyarakat terutama perempuan. Seperti kutipan di bawah ini.

“Gadis itu kuatir dengan jantung ibunya, seminggu lalu ibunya sempat pingsan karena mendengar suara tembakan. (hlm. 160)

Demikian beberapa kutipan yang merupakan bentuk kekerasan dalam bentuk psikis yang dialami oleh perempuan di dalam novel *Percikan Darah di Bunga*.

Novel *Bulan Kertas* salah satu novel Arafat Nur yang tidak berlatar konflik Aceh. Sehingga kekerasan psikis yang terdapat di dalam novel tersebut tidak pula berlatar konflik. Novel ini lebih banyak membahas tentang percintaan dua orang tokoh. Seperti kutipan berikut ini:

“...Aku begitu menderita karenanya; didera kenangan yang terus menerus menggerus akal sehatku membuatku begitu tersiksa. (hlm. 1)

Dalam kutipan tersebut digambarkan seorang tokoh sedang menderita psikisnya disebabkan oleh kerinduan yang sangat mendalam kepada seseorang yang telah meninggalkannya. Kerinduannya telah begitu menyiksa sehingga mengganggu stabilitas berfikir. Kenyataannya adalah kekerasan psikologi yang serupa ini sering sekali berdampak pada fisik. Seperti halnya pada kutipan di bawah ini.

“Tiba-tiba saja aku benci anak lelaki itu ketika dia berjalan bersisian dengan Naya. Entah kenapa hatiku begitu

sakit. Aku mengutuki kemalangan diriku sendiri yang sulit bergaul, terlebih dengan teman perempuan. Karenanya pula, setiap kali menyukai seorang gadis, aku tidak berani mendekatinya, apalagi mengajaknya bicara. Aku ini memang pengecut, lebih suka memendam perasaan dan mencintai seseorang secara diam-diam. Kemudian hati ini jadi menderita begitu melihat si gadis berjalan berdampingan dengan laki-laki lain.” (hlm. 12)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa kesulitan seseorang mengontrol pikirannya sendiri telah berdampak pada kekerasan psikologis. Mengutuk diri sendiri, dan penderitaan batin yang dialami tokoh dapat berakibat pada kekerasan fisik. Misalnya menganiaya diri sendiri, putus asa, dan bahkan tidak sedikit orang yang berani mengakhiri hidupnya. Seperti halnya dalam novel ini, Naya memperaktekkan seolah ingin menerjunkan dirinya ke jurang sebelum dia mendapat pengakuan cinta dari seorang lelaki.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan adanya kekerasan terhadap perempuan di dalam novel-novel Arafat Nur. Kekerasan yang dimaksud, yakni kekerasan psikologis; dan fisik. Dua bentuk kekerasan tersebut terjadi dalam ranah domestik dan publik masyarakat di Aceh sebagaimana digambarkan oleh Arafat Nur di dalam novel-novelnya. Motif para pelaku kekerasan terhadap masyarakat yang digambarkan oleh Arafat Nur di dalam novel-novelnya sangat beragam; motif balas dendam; ekonomi; perebutan wilayah, peralihan kekuasaan, dan nafsu.

Novel-novel Arafat Nur berusaha mendeskripsikan rangkaian kekerasan

terhadap perempuan dalam konflik yang terjadi di Aceh. Sehingga dalam hal ini, novel-novel Arafat Nur telah merefleksikan kondisi perempuan Aceh. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Watt (dalam Faruk, 2010, hlm. 5), bahwa sastra sebagai cermin masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan oleh Arafat Nur di dalam novel-novelnya adalah salah satu bentuk pendokumentasian bahwa kekerasan terhadap perempuan tersebut pernah terjadi dalam masyarakat, namun juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan oleh Arafat Nur dalam novel Aceh penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kekerasan tersebut.

Penelitian ini membuktikan bahwa tindakan kekerasan fisik terjadi bahkan oleh orang-orang terdekat. Kekerasan fisik ini dirasakan langsung oleh tokoh utama dan tokoh pembantu di dalam novel-novel Arafat Nur. Kekerasan fisik dapat berupa perlakuan kasar, aniaya, perkosa, bahkan sampai terjadi pembunuhan. Seperti halnya pada novel *Percikan Darah di Bunga* yang mendeskripsikan berbagai bentuk kekerasan di dalamnya, salah satunya adalah kekerasan fisik. Kekerasan-kekerasan fisik yang dideskripsikan turut mempengaruhi kekerasan psikologis. Misalnya: kontak senjata yang berakibat pada ketakutan masyarakat, suasana mencekam, dan lumpuhnya segala aktifitas masyarakat.

Kekerasan psikologis yang digambarkan di dalam novel Arafat Nur mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang

menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya teror terhadap suami; anak; keluarga; dan teman dekat. Tokoh-tokoh utama di dalam novel-novel Arafat Nur mengalami beberapa kekerasan psikologis yang berbeda. Kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh utama maupun tokoh pembantu dalam bentuk dampak dari kekerasan fisik, misalnya akibat dari pembunuhan warga telah menyebabkan lumpuhnya segala aktifitas masyarakat, telah menyebabkan ketakutan, dan ngeri yang tiada terkira. Kejadian ini akan berdampak pada kekerasan psikologis yang berada pada ranah domestik. Misalnya, akibat dari kekerasan fisik tersebut telah berakibat pada ketidak stabilan keluarga, pemerintah, bahkan Negara. Hal-hal seperti inilah yang sangat kental dideskripsikan oleh Arafat Nur di dalam karya-karyanya. Terutama pada novel *Percikan Darah di Bunga*, dan *lampuki*. Sedangkan pada novel *Bulan Kertas* kekerasan-kekerasan yang dideskripsikan bukanlah gambaran konflik Aceh.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap kekerasan perempuan dalam novel-novel Aceh karya Arafat Nur, penulis menyimpulkan bahwa novel-novel Aceh karya Arafat Nur menggambarkan berbagai kekerasan terhadap perempuan. Gambaran kekerasan yang tercermin dalam novel-novel tersebut, meliputi kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Kekerasan terhadap perempuan yang di deskripsikan di dalam novel tersebut memiliki motif-motif yang berbeda, yaitu motif balas dendam; ekonomi; perebutan wilayah, peralihan kekuasaan, dan nafsu (percintaan). Secara khusus dapat diperhatikan pada poin berikut. (a) kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemerkosaan, pemukulan, penembakan, penganiayaan, pembersihan wilayah dengan membariskan, menelanjangin dan merangkak, menganiaya, (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, meneror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 1986. *Sastra Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Baihaqi, Hikmah. 2008. *Sejarah Gerakan Perempuan*. Bandung: Angkasa.
- Baried, St. Baroroh. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Edisi Revisi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ernita. 2010. "Resepsi Masyarakat Gayo Terhadap Cerita Rakyat Puteri Hijau". *Skripsi*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Evi. 2010. "Resepsi Masyarakat Tapak Tuan Terhadap Cerita Rakyat Tuan Tapa". *Skripsi*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Harun, Mohd. 2006. "Struktur, Fungsi, dan Nilai Hadih Maja: Kajian Puisi Lisan Aceh". *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hayati, Chusnul. Tanpa Tahun. "Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Sastra UNDIP.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute dan Desantara.
- Hemas, GKR. 1992. *Wanita Indonesia, Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty.
- Herman, R. 2010. "Perempuan dalam Naskah Drama POMA Karya Maskirbi Naskah TANAH PEREMPUAN Karya Helvy Tiana Rosa". *Tesis*. Banda Aceh: Pasca Sarjana Unsyiah.
- Moleong, J. Lexy. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Ed. ke-4. Boston: Allyn and Bacon.
- Notopuro, 1984. *Peran Ekspresif Perempuan*, (Online), <http://teoriperanperempuanartikell.com>

- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sikana, Mana. 1986. *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- . 2008. *Teori Sastra Kontemporeri*. Singapore: Pustaka Karya.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Karya Nusantara.
- Nurhadi. 2009. Kekerasan di Indonesia dalam Karya Sastra. *Jurnal Ibda', P3M STAIN Purwokerto*. edisi Januari—Juni 2009; kode: kekerasan di Indonesia.
- Meiliana, Sylvie. 2016. Fenomena Kekerasan Gender Dalam Novel-Novel Karya Danielle Steel. *Jurnal LITERA*, Volume 15, Nomor 1, April 2016.
- Sari, Nurmalia. 2017. Kekerasan Perempuan Dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi* Volume 1, nomor 2 Oktober 2017.

**ANALISIS TEMA, TOKOH DAN PENOKOHAN, DAN LATAR
NOVEL *PUTROE NENG: TATKALA MALAM PERTAMA MENJADI MALAM
TERAKHIR BAGI 99 LELAKI KARYA AYI JUFRIDAR***

Iba Harliyana

Universitas Malikussaleh

Email: Iba.harliyana@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *PN* karya Ayi Jufridar. Sumber data penelitian ini adalah novel *PN* karya Ayi Jufridar. Novel *PN* karya Ayi Jufridar terbit tahun 2011, diterbitkan oleh Grasindo Jakarta, jumlah halaman 383. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan alinea yang mengandung tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel tersebut. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tema pokok novel adalah perjuangan menegakkan kebenaran, dan subtema membenaran poligami dan pengkhianatan. Tokoh dan penokohan novel *PN*, yaitu Meurah Johan, Laksamana Nian Nio, Syekh Abdullah Kana'an, Indra Sakti, Putri Indra Kesuma, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah. Teknik pelukisan tokoh menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Latar novel *PN* adalah pantai lamuri Kerajaan Indra Purba, Taman Istana Panton Bie, kolam Istana Lamuri, Bandar Lamuri, Istana lamuri, Balai Sri Swara, Pelabuhan Lamuri, Gle Weueng, Bandar Indra Jaya, Istana Kerajaan Indra Jaya, Istana kerajaan lingga, Istana Kerajaan Seudu, Pantai Panton Bie, Pantan Bie, Bandar Peureulak, Pelabuhan Peureulak, Istana Kerajaan Peureulak, Peureulak, Istana Kerajaan Indra Puri, Istana Kerajaan Indra Patra, Benteng Kuala Naga, Bandar Ladong, Kuta Lingke, Kuta Podiamat, Benteng Indra Kesumba, Teluk Krueng Raya, dan ruang tahanan. Latar waktu masa pemerintahan Raja Indra Sakti, masa pemerintahan Raja Patria Jaya, masa pemerintahan Laksamana Liang khie, masa latihan militer, masa pemerintahan Raja Adi Geunali, masa perang, dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah. Terakhir, Latar sosial novel, dalam lingkungan masyarakat Islam yang menjunjung nilai toleransi, lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai adat-istiadat, lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai patriotisme, dan lingkungan masyarakat percaya paham animisme.

Kata Kunci: Analisis, Unsur Intrinsik, Novel

Abstract

This study aims to describe the themes, characters and characterizations, and the background of the novel PN by AyiJufridar. The data source of this study is the PNnovel by AyiJufridar. The PNNovel by AyiJufridar published in 2011, published by Grasindo Jakarta, with 383 pages. The data in this study are in the form of words, sentences, and paragraphs containing theme, characters and characterizations, and the backgrounds of the novel. The method of this study is descriptive analytical method. The appropriate approach used in this study is a structural approach. The technique ofcollecting data used in this study is library. The results of this study can be concluded that the main theme of the novel is the struggle to uphold the truth, and the sub theme of justifying polygamy and betrayal. Characters and characterizations of the PNnovel, namely Meurah Johan, Admiral NianNio, Syekh Abdullah Kana'an, IndraSakti, PutriIndraKesuma, BarataYudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan,

Lilian Chen, Bitra, and Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah. The technique of portraying the characters used analytical and dramatic techniques. The backgrounds of the PN novel are Lamuri Beach of Indra Purba Kingdom, Pantan Bie Palace Park, Lamuri Palace Pool, Lamuri Port, Lamuri Palace, Sri Swara Hall, Lamuri Harbor, GleWueng, Indra Jaya Port, Indra Jaya Royal Palace, Lingga Royal Palace, Seudu Royal Palace, Pantan Bie Beach, Pantan Bie, Peureulak Port, Peureulak Harbor, Peureulak Royal Palace, Peureulak, Indra Puri Royal Palace, Indra Patra Royal Palace, Kuala Naga Fort, Ladong Port, Kuta Lingke, Kuta Podiamat, Indra Kesumba Fort, Krueng Raya Bay, and prison. The background of the reign of King Indra Sakti, the reign of King Patria Jaya, the reign of Admiral Liang Khie, military training, the reign of King Adi Geunali, the war, and the reign of Sultan Alaidin Johan Syah. Finally, the social setting of the novel, in the Islamic society that uphold the value of tolerance, the society that uphold the values of customs, the society that uphold the values of patriotism, and the society that believe in animism.

Keywords: Analysis, Intrinsic Element, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir atau dicipta dalam kekosongan budaya, tetapi karya sastra dicipta karena adanya seorang pengarang yang menuliskannya. Karya sastra dicipta pengarangnya untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya, bahkan seorang pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Semua itu tercantum dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat dan tidak terlepas juga dari hubungan kesejarahan sastranya (Sumarti, 2003:13).

Fiksi sejarah adalah suatu bentuk karya sastra yang isinya berdasarkan fakta, kemudian berdasarkan fakta sejarah tersebut dijadikan landasan oleh penulis untuk menulis sebuah karya fiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:4) mengatakan bahwa dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya yang demikian disebut dengan fiksi historis (*historical fictions*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah.

Novel *Putroe Neng Tatkala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir Bagi 99 Lelaki* (selanjutnya *PN*) karya Ayi Jufridar merupakan novel sejarah. Novel *PN* menceritakan tentang seorang gadis dari China yang mempunyai 100 suami. Semua laki-laki yang menikahinya meninggal dunia pada malam pertama, kecuali suami yang ke-100, yaitu Syekh Syiah Hudam yang selamat pada malam pertama dan malam-malam berikutnya hingga ia menjadi suami terakhir Putroe Neng. Novel *PN* diterbitkan pada tahun 2011.

Terinspirasi penulis untuk mengkaji penelitian ini didasari oleh beberapa landasan. Pertama, mengingat bahwa masyarakat Aceh sekarang telah kehilangan figur sastrawan lokal yang seharusnya karya-karya para sastrawan lokal bisa menjadi tumpuan referensi bagi sastrawan muda Aceh dalam mengembangkan keratifitasnya dalam bidang kesusastraan. Ayi Jufridar merupakan salah satu sastrawan Aceh.

Kedua, novel *PN* karya Ayi Jufridar belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya terkait dengan objek ini. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana unsur intrinsik dalam novel *PN*.

Ayi Jufridar sebagai penulis novel *PN* dikenal sebagai jurnalis. Di samping berprofesi sebagai seorang jurnalis, dia juga dikenal sebagai penulis kreatif. Sekitar 200 cerpennya dimuat di berbagai majalah, tabloid, dan surat kabar, seperti *Anita Cemerlang*, *Gadis*, *Say!*, *Kartini*, *Tabloid Nova*, *Serambi Indonesia* (Banda Aceh), *Analisa* (Medan), dan *Jurnal Nasional* (Jakarta). Selain cerpen, ada beberapa puisi termaktubnya dalam bunga rampai *Putroe Phang* (2002), *Aceh dalam Puisi* (2003), *Maha Duka Aceh* (2005), *Lagu Kelu* (2005), cerita pendeknya juga dapat ditemui dalam *Bayang Bulan di Pucuk Mangrove* (2006). Selain cerpen dan puisi, Ayi juga menulis beberapa novel dan sudah diterbitkan. Novel pertamanya, *Alon Buluek* (Gelombang Laut yang Dasyat) menjadi juara tiga sayembara mengarang novel yang diselenggarakan Grasindo dan Radio Nederland Seksi Indonesia (2005). Novel tersebut juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Belanda dengan judul *Alon Buluek (De Verschrikkelijke Zeegolf)*. Sementara novel keduanya, *Kabut Perang* (2010) berlatar konflik (Jufridar, 2011:xii).

Dari penjelasan di atas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti secara keseluruhan struktur novel. Aspek tersebut seperti tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Namun, karena keterbatasan waktu, khusus dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada tiga aspek saja, seperti tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Penulis memilih ketiga aspek tersebut karena secara sekilas, ketiga aspek itulah yang sangat menentukan bagus atau tidaknya suatu cerita. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *PN* karya Ayi Jufridar?”

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *PN* karya Ayi Jufridar.

Unsur Intrinsik Novel

Tema

Tema berarti dasar suatu cerita. Selain itu, tema dapat juga dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita yang terbentuk dalam sejumlah ide, motif, atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan dengan yang lainnya. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari di sekitar kita, misalnya masalah agama, cinta kasih, rindu, kesedihan, dan lain-lain.

Sugihastuti dan Suharto (2002:45) mengatakan, tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Ia juga mengatakan bahwa, tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan isi dari keseluruhan cerita. Tema biasanya tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005:70), mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Dengan demikian, tema dapat dikatakan sebagai gagasan idea atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Begitu juga dengan Nurgiyantoro (2005:68) mengatakan bahwa tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat juga disebut dengan orang yang memainkan peran dalam karya sastra (Zaidan, 1994:206). Begitu juga dengan Wiyatmi (2008:30) mengatakan bahwa tokoh cerita adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam karya fiksi tokoh hendaknya dihadirkan oleh pengarang secara alamiah.

Teknik Pelukisan Tokoh

Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam sebuah karya sastra atau lengkapnya, pelukisan sifat, watak, sikap, dan tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan atau teknik penjelasan, ekspositori, dan teknik dramatik, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:194).

Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) mendefinisikan latar atau *setting* atau yang disebut juga sebagai landas tumpu adalah menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selain itu, Maryati (2005:167) mengemukakan bahwa latar adalah peristiwa yang mengacu pada waktu, tempat, adat, dan budaya yang dialami oleh tokoh. Sayuti (1997:79) juga mengatakan bahwa latar adalah elemen

fiksi yang menunjukkan kepada pembaca di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam sebuah cerita berlangsung. Dengan demikian, latar dijelaskan misalnya, latar tempat, di rumah, di sekolah, di kapal; latar waktu, hari, tahun, dan musim.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Suryabrata (1990:19) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat penggambaran atau deskripsi mengenai situasi-situasi yang sebenarnya.

Pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan memahami dan menganalisis aspek pembangun karya sastra tersebut, di antaranya tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Tujuan analisis struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya yang bersama-sama menghasilkan makna. Adapun aspek yang dianalisis dari kedua novel tersebut antara lain tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Sumber data penelitian ini adalah novel *PN* karya Ayi Jufridar. Novel *PN* karya Ayi Jufridar terbit tahun 2011, diterbitkan oleh Grasindo Jakarta, jumlah halaman 383. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan alinea yang mengandung tema, tokoh dan penokohan, dan latar kedua novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan pengambilan data objek dari novel *PN* karya Ayi Jufridar. Teknik kepustakaan digunakan untuk

mengumpulkan data yang nonmanusia, yaitu mengacu pada setiap tulisan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca secara cermat dan teliti novel *PN*, (2) Bagian-bagian data yang mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel *PN* ditandai, (3) Bagian-bagian tersebut didaftarkan ke dalam bentuk rubrik.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan data yang menggambarkan tema, tokoh dan penokohan, dan latar di dalam novel *PN* yang terdaftar pada rubrik pengumpulan data masing-masing, (2) Menganalisis tema novel *PN* berdasarkan data yang terdapat dalam rubrik, (3) Menganalisis tokoh dan penokohan novel *PN* berdasarkan data yang terdapat dalam rubrik, dan (4) Menganalisis latar novel *PN* berdasarkan data yang terdapat dalam rubrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sesuai dengan isi cerita novel *PN* yang ditulis oleh Ayi Jufridar. Aspek pembangun novel tersebut yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Penulis mendaftar aspek novel tersebut dalam tabel yang berbeda-beda. Adapun hasil penelitiannya dijabarkan ke dalam penjelasan berikut ini.

Deskripsi Aspek Pembangun Novel *PN* Karya Ayi Jufridar

Tema

Tema dalam novel ini adalah perjuangan menegakkan kebenaran. Hal seperti ini juga sudah terlihat di awal cerita pada bab 1, pada saat Raja Kerajaan Indra Purba, Raja Indra Sakti beserta seluruh

rakyatnya melakukan sebuah acara persembahan. Acara persembahan tersebut dilakukan setiap tahun. Acara tersebut merupakan salah satu ritual keagamaan yang harus mereka jalankan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Dewa Baruna, sesuai dengan agama yang mereka anut, agama Budha.

Kerajaan Indra Jaya berhasil dikalahkan oleh pasukan dari Negeri Cina tersebut. Mereka mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Seudu, yang berpusat di kota Panton Bie. Tidak lama kemudian, kerajaan Indra Puri dan Indra Patra berhasil ditundukkan. Kerajaan Indra Purba yang berada di sekitarnya mulai resah. Raja Indra Sakti meminta bala bantuan kepada kerajaan Peureulak. Bala bantuan diberikan oleh Kerajaan Peureulak yang diberi nama Laskar Syiah Hudam. Berikut petikan novelnya.

“Sultan melepaskan Laskar Syiah Hudam dengan doa dan lambaian tangan ... Laskar tersebut terdiri dari 400 orang prajurit dan 100 orang perwira, termasuk di antaranya 18 perwira dan 75 prajurit perempuan ...” (Jufridar, 2011:189)

Nian Nio sudah merencanakan serangan ke Indra Purba. Menjelang serangan dilakukan, Laksamana Nian Nio mengirim utusan ke Panton Bie untuk mengabarkan rencana tersebut. Namun, sebelum utusannya kembali ke Indra Patra, Laksamana Nian Nio sudah menerima kabar duka dari Panton Bie. Utusan dari Panton Bie mengabarkan Ibunda Maharani Liang Khie telah wafat. Nian Nio segera pulang dan peperangan ditunda. Nian Nio awalnya sangat tidak setuju ketika ibunya membawanya meninggalkan tanah leluhurnya. Kematian ibunya malah membuat tekad Nian Nio semakin terbakar untuk mewujudkan mimpi ibunya.

Setelah perang tersebut berakhir, Meurah Johan dan sejumlah kecil pasukannya kembali ke Lamuri. Sesampai di Lamuri, Meurah Johan mendapat kabar bahwa seluruh keluarga besar Istana Lamuri sudah menjadi muslim. Berikut petikan novelnya.

“Perubahan penting yang mengejutkan sekaligus membahagiakan Meurah Johan adalah seluruh keluarga besar Istana Lamuri sudah menjadi muslim. Mereka semua, mulai dari Raja Indra Sakti, Indra Kesuma, Daman Huri hingga sebagian prajurit memilih jalan kaum beriman setelah mengucapkan dua kalimah syahadat yang dipandu Syekh Abdullah Kana’an.” (Jufridar, 2011:252)

Tema perjuangan menegakkan kebenaran ini menopang seluruh cerita. Jika muncul tema lain seperti pengkhianatan demi cinta, membenaran poligami, kehampaan di tengah kekayaan, kebahagiaan dalam kelelahan, dan kebahagiaan yang hakiki, tema tersebut merupakan tema tambahan. Tema-tema tersebut tidak bisa menjadi tema cerita secara keseluruhan karena muncul pada bagian-bagian tertentu saja.

Tokoh dan Penokohan

Novel *PN* menampilkan 14 tokoh utama. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Meurah Johan, Nian Nio Liang Khie, Syekh Abdullah Kana’an, Indra Sakti, Puteri Indera Kesuma, Laksamana Liang Khie, Adi Geunali, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah. Ada pun orang-orang yang muncul di dalam cerita tidak dianggap tokoh karena mereka tidak mengalami

peristiwa fungsional. Ada pun karakter tokoh dijelaskan di bawah ini.

1) Meurah Johan

Meurah Johan adalah sosok tokoh yang bersejarah di Aceh, ia memiliki karakter seorang pemimpin. Ia menarik/menawan, cerdas, berani, rendah hati, dan gigih. Seperti Putroe Neng, ia juga merupakan sosok yang dikagumi oleh tokoh lainnya. Berikut penulis akan memaparkan karakter tokoh Meurah Johan.

Meurah Johan, sebagai pangeran dari kerajaan Lingga, mempunyai karakter pemberani seperti yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Hal tersebut dibuktikan dari penilaian tokoh lain terhadap tokoh Meurah Johan seperti yang ditulis Jufridar:

“Kita akan mengirim Johan Syah, putraku sendiri. Dialah yang paling cocok untuk belajar di kerajaan Peureulak. Dia memiliki keberanian seorang pejuang. Johan Syah juga seorang anak yang jujur, berani, setia kawan, dan patuh pada orang tua.” (Jufridar, 2011:67).

Pengarang berusaha menggambarkan karakter berjiwa pemimpin Meurah Johan lewat penilaian Raja Adi Geunali, ayah Meurah Johan terhadap Meurah Johan. Dikatakan bahwa Meurah Johan adalah anak yang jujur, berani, setia kawan dan patuh pada orang tua sehingga ia pantas untuk dikirim ke Peureulak dengan tujuan belajar ilmu militer di Zawiyah Cot Kala.

2) Laksamana Nian Nio atau Putroe Neng

Putroe Neng digambarkan sebagai seorang panglima militer laut yang cantik. Siapa pun yang melihatnya akan terpana. Ia memiliki karakter yang berwibawa, bijaksana, cerdas, teguh pendirian, gigih

dan misterius. Berikut akan dipaparkan satu per satu karakter Putroe Neng, yaitu sebagai berikut.

Gambaran Putroe Neng sebagai sosok yang berwibawa terlihat dari petikan berikut.

“Putri Nian Nio Liang Khie tumbuh kian matang seiring dengan kepercayaan yang diberikan bundanya. Banyak kewenangan kerajaan berada di tangan Nian Nio menyusul memburuknya kondisi kesehatan Laksamana Liang Khie. Kalangan Istana Pantan Bie semakin yakin bahwa kerajaan Seudu selanjutnya akan berada di bawah kendali Nian Nio. (Jufridar, 2011:134).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang menggambarkan sosok Putroe Neng adalah seorang putri yang diberikan wewenang oleh ibunya dan dipercaya untuk menjalankan sebuah kerajaan. Bahkan pengarang menggambarkan Putroe Neng adalah seorang pemimpin yang memiliki kewibawaan untuk menggantikan ibunya memerintah.

3) Syekh Syiah Hudam

Syekh Syiah Hudam, tokoh utama di dalam novel *PN* yang juga merupakan suami terakhir dari Putroe Neng sekaligus guru Putroe Neng memiliki karakter yang cerdas, rendah hati, setia dan bijaksana. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Syekh Syiah Hudam adalah sosok ulama yang cerdas. Ia adalah sosok seorang ulama yang berilmu dan senang membagi ilmunya dengan yang lain. Hal ini terlihat dari kutipan teks berikut:

“Syekh Syiah Hudam bukan hanya memperkenalkan dan mengajarkan cara menanam, tetapi juga mengisahkan penemuan berbagai tanaman tersebut sehingga rakyat

Indra Purba menjadi terang benderang pengetahuannya seperti bulan purnama.” (Jufridar, 2011:194).

4) Indra Sakti

Tokoh Indera Sakti adalah tokoh yang digambarkan pengarang sebagai raja yang memimpin Kerajaan Indera Purba. Raja Indera Sakti ini memiliki dua orang anak, yaitu Puteri Nila Kesuma dan Puteri Indra Kesuma. Sosok Indera Sakti ini digambarkan sebagai seorang raja yang memiliki karakter tegas, sabar, siaga, bijaksana, tenang, berani, tangguh, dan berpikir positif. Ada pun karakter-karakter tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Berikut petikan novel yang memperlihatkan bahwa tokoh Indra Sakti memiliki karakter tegas. Karakter tersebut dilukiskan dengan teknik dramatik.

“Para perwira yang mendengar penuturan tersebut langsung merasakan darah mereka mendidih. Tangan kanan mereka sudah memegang gagang pedang dan siap menarik dari sarungnya untuk menebas kepala ketiga utusan tersebut. Namun, ketika melihat tatapan Raja Indera Sakti, mereka berusaha meredam amarah. Jantung mereka yang berpacu sekencang kuda, memukul dinding dada serupa tabuhan genderang perang. Mereka hanya menunggu dan bersiap. Begitu juga Raja Indera Sakti memberi perintah dengan sebuah isyarat yang paling kecil, para perwira itu siap menarik pedang dan sekejap kemudian mengayunkan ke leher ketiga utusan tersebut dengan kuat hingga kepala mereka menggelinding di atas lantai permadani dengan darah bermuncratan dan mungkin sampai tepercik ke jubah kebesaran Raja Indera Sakti.” (Jufridar, 2011:34)

5) Putri Indra Kesuma

Putri Indra Kesuma dalam novel ini digambarkan sebagai seorang putri kerajaan yang cantik. Putri Indra Kesuma adalah anak Raja Indra Sakti, ia juga adik Putri Nila Kesuma. Putri Indra Kesuma digambarkan pengarang memiliki karakter menarik/menawan, tegas, sabar, ramah, rendah hati, dan selalu berpikir positif.

Sebagai putri kerajaan yang menarik/menawan, pengarang menulis:

“Ketika kami meninggalkan Indra Purba, Indra Kesuma seperti buah mangga ranum yang terselip di balik dedaunan. Tidak ada seorang pun yang menyadarinya, termasuk para pemuda di dalam istana. Selama berada di Peureulak, aku tidak pernah mendengar kabar tentang Indera Kesuma.” (Jufridar, 2010:177).

6) Laksamana Liang Khie

Dalam novel *PN* Laksamana Liang Khie digambarkan sebagai seorang panglima perang yang cantik memiliki karakter tangguh, tegas, menarik/menawan, anggun, bijaksana, dan kejam. Laksamana Liang Khie digambarkan oleh pengarang berani bertindak, dia tidak segan-segan membunuh musuhnya karena dalam batinnya tidak ada rasa iba sedikit pun. Karakter tersebut dilukiskan pengarang dengan teknik dramatik. Berikut petikan novelnya.

“Hari itu juga keempat pemuda yang menggagaskan pemberontakan ditangkap. Keesokannya mereka dipancang di depan rakyat sebagai pelajaran bagi semua bahwa Laksamana Liang Khie tidak main-main dengan ancamannya. Rakyat kembali melihat kekejaman yang tersimpan di balik kecantikan Laksamana Liang Khie dan anak buahnya. Empat kepala yang

terputus dari tubuh menggelinding ke atas panggung kayu sebelum jatuh ke tanah dengan mata terbuka lebar. Sebuah pemandangan yang tidak akan pernah dilupakan rakyat selamanya.” (Jufridar, 2011:50)

Latar

Adapun yang menjadi latar tempat dalam novel *PN* adalah di Pantai Lamuri Kerajaan Indra Purba, di taman Istana Lamuri, di kolam Istana Lamuri, di Bandar Lamuri, di kota Lamuri, di Istana Lamuri, di balai sri swara, di Pelabuhan Lamuri, di Gle Weueng, di kapal, di alun-alun kota lamuri, di Bandar Indra Jaya, di Istana Kerajaan Indra Jaya, di Istana Kerajaan Indra Jaya, di hutan, di Istana Kerajaan Lingga, di Istana Kerajaan Seudu, di Pantai Pantan Bie, di Pantan Bie, di perbukitan di Kerajaan Seudu, di kuil, di dalam tenda, di perbatasan Indra Puri, di Bandar Peureulak, di pelabuhan Peureulak, di Istana Kerajaan Peureulak, di Peureulak, di pusat pendidikan Zawiyah Cot Kala, di Istana Kerajaan Indra Puri, di wilayah Kerajaan Indra Puri, di alun-alun Istana Kerajaan Indra Puri, di Istana Kerajaan Indra Patra, di wilayah Kerajaan Indra Patra, di perbatasan Kerajaan Seudu dan Kerajaan Indra Puri, di Benteng Kuala Naga, di Bandar Ladong, di Kuta Lingke, di Kuta Podiamat, di Benteng Indra Kesumba, di Teluk Krueng Raya, di barak, di ruang tahanan, di Neusu, di kamar dalam Istana Kerajaan Darod Donya Aceh Darussalam, di surau, di Istana kerajaan tidak diketahui namanya, di tenda di tepi pantai; masa pemerintahan Raja Indra Sakti, masa pemerintahan Raja Patria Jaya, masa latihan militer, masa pemerintahan Laksamana Liang Khie, masa pemerintahan Raja Adi Geunali, masa perang, masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah,

masa setelah meninggalnya Sultan Alaidin Johan Syah, masa kalahnya Maharani Nian Nio, masa pemerintahan Sultan Makhdum Malik Muhammad Syah, masa perang, masa pemerintahan Raja Sri Warmadewa, masa pemerintahan Sri Ranarendra, masa pemerintahan Sultan Makhdum Malik Ibrahim Syah, dan tahun 989 M; di lingkungan kerajaan penganut paham animisme, lingkungan masyarakat kerajaan Islam yang menjunjung nilai toleransi, lingkungan yang menjunjung nilai adat-istiadat, dan lingkungan yang menjunjung nilai patriotisme.

Novel *PN* dimulai dengan sebuah ritual persembahan kepada Dewa Baruna di bibir Pantai lamuri sebagai wujud terima kasih kepada tuhan. Peristiwa itu dilaksanakan pada masa pemerintahan Raja Indera Sakti. Raja Kerajaan Indra Purba yang sangat jaya ini bersama seluruh rakyatnya setiap tahun menggelar ritual tersebut.

“Langit diselubungi biru permadani, lambang kejayaan Indra Purba. Sepenuhnya biru. Siang itu, tak ada lapisan gumpalan awan-awan putih bersisik yang menjadi tanda bagi nelayan akan melimpahnya ikan tuna. Biru, sejauh mata mampu memandang. Pertanda baik dari dewa untuk sebuah persembahan. (Jufridar, 2011:11)

Selanjutnya, latar sosial dalam novel *PN* adalah dalam lingkungan masyarakat yang sangat menjunjung nilai adat-istiadat. Pengarang menulis dalam novelnya;

“Maaf. Saya tersesat. Saya hanya ingin menuju ke tempat perawatan kuda,” ujar Meurah Johan dengan pandangan yang tertuju ke tanah. Meskipun pandangannya jatuh ke tanah tempat Indra Kesuma menggoreskan ranting, tetapi Indra Kesuma yakin Meurah Johan bukan

sedang melihat goresan wajahnya di sana.” (Jufridar, 2011:201)

Pembahasan

Tema

Dari analisis yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa tema novel *PN* adalah tema perjuangan menegakkan kebenaran sebagai tema pokok. Hal ini terlihat dalam novel *PN* karya Ayi Jufridar. Ketika sebuah kerajaan Hindu/Budha, Kerajaan Indra Purba yang dipimpin oleh Raja Indera Sakti mendapat kabar dari mata-mata kerajaan bahwa ratu Kerajaan Seudu, Laksamana Nian Nio Liang khie berencana akan menyerang Kerajaan Indra Puri, Kerajaan Indra Patra, dan terakhir akan menduduki Kerajaan Indra Purba.

Selanjutnya, subtema dalam novel tersebut adalah membenaran poligami. Subtema membenaran poligami ini terlihat pada saat Meurah Johan telah menikahi Putri Indera Kesuma. Laksamana Nian Nio ternyata juga mempunyai perasaan terhadap Meurah Johan. Benbenaran poligami dalam novel *PN*, Putri Indra Kesuma menerima Meurah Johan menikahi Laksamana Nian Nio atau Putroe Neng didasari oleh tujuan yang sama pula. Fenomena yang terjadi di masa lalu tersebut sangat berbeda dengan fenomena yang terlihat pada saat ini.

Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis peroleh, ada 14 tokoh fundamental, yaitu Meurah Johan, Putri Nian Nio/Putroe Neng, Syekh Abdullah Kana'an, Indra Sakti, Putri Indra Kesuma, Laksamana Liang Khie, Adi Geunali, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah.

Berbicara Putroe Neng yang diceritakan oleh Ayi Jufidar dalam novel *PN*, memang Putroe Neng tersebut merupakan salah satu tokoh sejarah di Aceh. Pengarang mengatakan Putroe Neng sebagai salah satu tokoh sejarah memang beralasan. Sebagai bukti tokoh sejarah, di Aceh Utara kita bisa menemukan makam Putroe Neng. Letak makam tersebut tepatnya di pinggir jalan Medan – Banda Aceh, di Desa Blang Pulo, Kecamatan Muara Dua, Lhokseumawe.

Terakhir, mengenai teknik penokohan atau teknik pelukisan karakter tokoh dalam novel menggunakan teknik dramatik dan teknik analitik.

Latar

Berdasarkan hasil analisis novel *PN*, terlihat ada latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

Novel *PN* diawali dengan Kerajaan Indra Purba mendapat kabar bahwa Ratu Kerajaan Seudu akan menyerang Kerajaan Indra Purba. Pada saat itu, kerajaan ini percaya pada animisme. Bahkan sampai sekarang, bekas kebudayaan Hindu dan Budha ini masih terkesan di Aceh Timur dan Aceh khususnya. Hingga sekarang masih menjadi tradisi, baik kita lihat dalam tata laksana perkawinan maupun adat kebudayaan, seperti adanya bayangan kasta dalam kalangan masyarakat, adanya tradisi yang menggambarkan kebudayaan dalam upacara perkawinan. Begitu juga pengaruh kebudayaan Tiongkok banyak pula didapati, terutama di Aceh Timur, buah tangan pada upacara perkawinan, bawaan berupa benda diganti dengan uang. Hal seperti itu dalam bahasa Aceh disebut “*teumeutuek*”. Demikian pula bawaan yang dibawa oleh mempelai laki-laki, seperti tebu berdaun (*teubee meuon*), kelapa terkupas (*u meulason*), serta membawa

kotak berbentuk rumah adat yang diisi dengan makanan.

SIMPULAN

Novel *PN* adalah novel sejarah. Novel tersebut digolongkan ke dalam novel sejarah karena sebagian tokoh yang disebutkan di dalam novel tersebut adalah nama-nama yang ada dalam sejarah, seperti Sultan Alaidin Saiyid Abdul Aziz, Nahkoda Khalifah, Syekh Abdullah Kan'an, Meurah Johan, Maharaja Indra Purba, Puteri Indera Kesuma, dan Maharani Nian Nio.

Tema pokok yang ada dalam novel, yakni tentang perjuangan menegakkan kebenaran. Selain memiliki tema pokok, novel ini juga memiliki subtema, yaitu mengangkat subtema tentang pembenaran poligami dan pengkhianatan.

Berikutnya, tokoh dan penokohan dalam novel *PN*, seperti Meurah Johan, Laksamana Nian Nio, Syekh Abdullah Kana'an, Indra Sakti, Putri Indra Kesuma, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdom Alaidin Malik Muhammad Syah. Di samping itu, karakter yang diciptakan oleh pengarang tersebut dalam novel memiliki karakter tersendiri, seperti karakter Meurah Johan, Meurah Johan diciptakan oleh pengarang dengan karakter menarik/menawan, cerdas, berani, jujur, setia kawan, rendah hati, dan gigih. Terakhir, adalah teknik penokohan/teknik pelukisan tokoh dalam novel *PN*, yaitu setiap pelukisan tokoh novel tersebut menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik.

Adapun latar novel *PN* adalah seperti pantai lamuri Kerajaan Indra Purba, Taman Istana Pantan Bie, kolam Istana Lamuri, Bandar Lamuri, Istana lamuri, Balai Sri Swara, Pelabuhan Lamuri, Gle

Weueng, Bandar Indra Jaya, Istana Kerajaan Indra Jaya, Istana kerajaan lingga, Istana Kerajaan Seudu, Pantai Pantan Bie, Pantan Bie, Bandar Peureulak, Pelabuhan Peureulak, Istana Kerajaan Peureulak, Peureulak, Istana Kerajaan Indra Puri, Istana Kerajaan Indra Patra, Benteng Kuala Naga, Bandar Ladong, Kuta Lingke, Kuta Podiamat, Benteng Indra Kesumba, Teluk Krueng Raya, dan ruang tahanan.

Latar waktu yang digunakan seperti masa pemerintahan Raja Indra Sakti, masa pemerintahan Raja Patria Jaya, masa

pemerintahan Laksamana Liang khie, masa latihan militer, masa pemerintahan Raja Adi Geunali, masa perang, dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah.

Selanjutnya latar sosial dalam novel diceritakan dalam lingkungan masyarakat Islam yang menjunjung nilai toleransi, dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai adat-istiadat, dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai patriotisme, dan dalam lingkungan masyarakat percaya paham animisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jufridar, Ayi. 2011. *Putroe Neng Tatkala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir Bagi 99 Lelaki*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Karsono. *Ragam Gaya Bahasa*. (<http://karsonojawul.blog.uns.ac.id/2013.01.03/ragam-gaya-bahasa/>., diakses 28 Desember 2012)
- Maryati. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia I untuk SMP/MTS Kelas VII*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Gajah maha University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Bahan Ajar disajikan pada Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III. Jakarta, Tahun 1996-1997.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarti, Endang. 2003. *Kajian Intertekstual Novel Canting Karya Arswendo Atmowilato dengan Novel Ibu Sinder Karya Pandir Kelana: Senuah Perbandingan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (online), Tahun XII, No 23, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1223071337/pdf>, diakses 30 Januari 2013)
- Suryabrata. 1990. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Welllek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Wildan. 2011. *Nasionalisme dan Sastra: Doktrin, Misi, dan Teknik Penyampaian nasionalisme dalam Novel Ali Hasjmy*. Geuci: Banda Aceh.
- Wiyatni. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zaidan, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE (IOC) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Aisatul Rodiah, Arita Marini, dan Ajat Sudrajat

Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Email: aisatulrodiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan Data Yang Berkaitan Dengan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Blok I Kecamatan Cilegon Kota Cilegon Banten Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside. Penelitian Ini Menggunakan *Metode Classroom Research* Atau Penelitian Tindakan Kelas Dengan Model penelitian tindakan *Kemmis dan Mc. Taggart*. Tahapan dari model ini terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sumber data dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IV pada Sekolah Dasar Negeri Blok I Kecamatan Cilegon Kota Cilegon Banten sebagai obyek penelitian yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, soal tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan Hasil Belajar Siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus hasil belajar siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dengan persentase 33,33%, siklus I meningkat menjadi 56%, dan siklus II kembali meningkat menjadi 84%. Dengan demikian maka akhir siklus II ini penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil karena persentase ketercapaian yang didapat lebih dari 80%.

Kata Kunci: Model, *Inside Outside*, Hasil Belajar Siswa

Abstract

This study aims to collect data related to efforts to improve student learning outcomes Class V Blok I State Elementary School Blok I Cilegon District Cilegon City Banten Through Application of Inside Outside Learning Model. This Research Uses Classroom Research Methods or Classroom Action Research with a research model of Kemmis and Mc. Taggart. The stages of this model consist of 4 stages: planning, implementation, observation and reflection stages. Sources of data in the implementation of this action research is a fourth grader at Blok I State Elementary School Block Cilegon District Cilegon Banten as a research object of 25 students, consisting of 14 male students and 11 female students. Data collection techniques used are observation sheets, test questions, field notes, and documentation. The results of this study can be seen from the increase in Student Learning Outcomes in the pre-cycle, cycle I, and cycle II stages. At the prasiklus stage of student learning outcomes that scored above the KKM with a percentage of 33.33%, cycle I increased to 56%, and cycle II again increased to 84%. Thus, at the end of the second cycle this research was stopped and said to be successful because the percentage of achievement obtained was more than 80%.

Keywords: Model, *Inside Outside*, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah pijakan pertama dalam pendidikan dasar generasi Indonesia, idealnya jenjang ini dapat memberikan

landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Dalam artian mampu memberikan dan membekali

lulusannya kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai sesuai tingkatnya.

Pembelajaran merupakan suatu pengalaman melihat, mengamati, mengalami dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang telah ditentukan melalui pembinaan, pemberian penjelasan, pemberian penjelasan, dan dorongan motivasi dari pendidik, maka peran guru dengan merujuk pada kegiatan pembelajaran tersebut adalah dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif secara otentik.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirilis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri mendasar kurikulum 2013 adalah menuntut kemampuan pendidik dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena peserta didik zaman sekarang telah mudah mencari informasi melalui perkembangan teknologi dan informasi. Peserta didik dimotivasi untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun kemampuan berpikir kritis. Belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar, maka pemahaman yang benar tentang belajar sangat diperlukan. Menurut Belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-

perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Jadi, seseorang dikatakan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) apabila pada diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku berkaitan dengan IPS. Perubahan ini antara lain dari yang tidak tahu menjadi tahu konsep IPS, mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menggunakannya dalam konsep selanjutnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Blok I Kota Cilegon, pada tahun pelajaran 2017 banyak siswa yang mendapatkan nilai Tematik pada Tema 9 Subtema 2 masih dibawah standar yang ditetapkan sekolah dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) sebesar 70, rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa adalah 60.

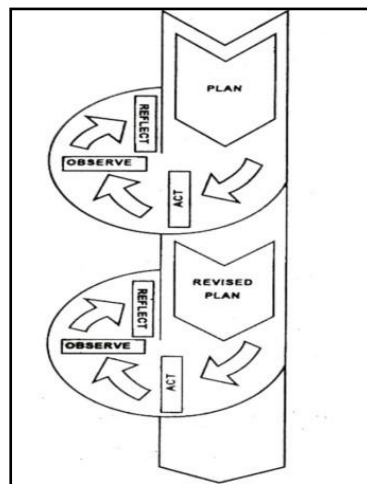
Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV, proses belajar di kelas membosankan. Salah satu penyebabnya adalah kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan di kelas. Siswa jarang dilibatkan dan diarahkan dalam menemukan sendiri konsep-konsep materi pelajaran, sehingga siswa merasa cepat bosan dan tidak fokus pada materi yang dipelajari. Hal ini terlihat ketika siswa belajar Tematik, banyak siswa yang mengantuk, tidur-tiduran, bahkan mengobrol dengan temannya yang membuat suasana kelas menjadi berisik dan tidak kondusif. Akhirnya, siswa diminta untuk diam, membaca buku, dan mencatat materi-materi yang sebenarnya sudah ada di buku milik siswa. Belajar bagi siswa merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan karena siswa diminta duduk berjam-jam untuk fokus pada materi yang dijelaskan oleh guru. Kegiatan tersebut

menjadi beban bagi siswa karena sangat membosankan. Pada akhirnya, banyak siswa yang menganggap aktivitas belajar di sekolah hanya rutinitas yang wajib untuk mengisi daftar hadir dan mendapat nilai.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan yang berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran Inside Outside untuk Meningkatkan Hasil Belajar". Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blok I Kecamatan Cilegon Kota Cilegon Banten melalui penerapan model pembelajaran inside and outside.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *metode classroom research* atau penelitian tindakan kelas dengan model penelitian tindakan *Kemmis dan Mc. Taggart*. Penelitian yang kemudian dalam pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk siklus. Pelaksanaan tindakan dirancang mengikuti empat tahapan yang harus dilalui, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan tindakan (*observing*), dan (4) refleksi tindakan (*reflecting*).



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart

Kriteria keberhasilan belajar yang diharapkan ditentukan berdasarkan Indikator Pencapaian hasil (IPH) $\geq 80\%$ siswa dengan nilai ketuntasan minimal (KKM) belajar ≥ 65 yang harus ditempuh oleh siswa.

Sumber data dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah siswa kelas V pada Sekolah Dasar Negeri Blok I Kecamatan Cilegon Kota Cilegon Banten sebagai obyek penelitian yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Yang dijadikan

penelitian tentang peningkatan hasil belajar pada pembelajaran ilmu sosial serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan guru selama proses belajar mengajar dan bimbingan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, soal tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar observasi adalah alat yang digunakan untuk mengamati obyek tertentu, dalam hal ini adalah aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Soal tes merupakan alat yang digunakan untuk

mengukur seberapa jauh pemahaman siswa atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Catatan lapangan dicatat selama kegiatan tindakan terjadi. Dokumentasi dilakukan berupa foto-foto selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil Belajar Siswa

Siklus I

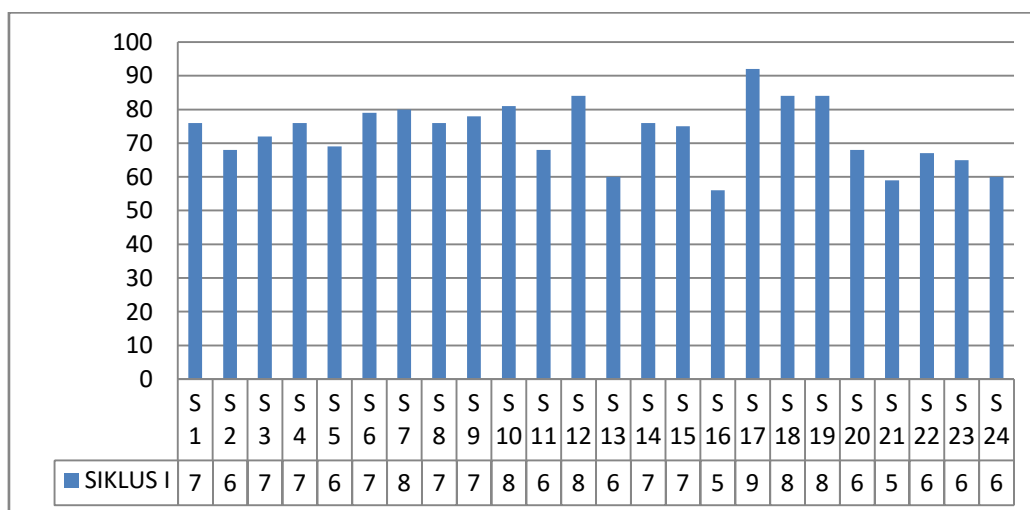
Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa Hasil Belajar Siswa,

siswa belum mampu mencapai kategori yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai puisi pada pertemuan ketiga di siklus I. bila dilihat dari hasil nilai menulis puisi siswa, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 11 siswa atau baru 14 siswa yang sudah tuntas. Tujuan penelitian ini tercapai apabila siswa mencapai nilai ≥ 65 dan nilai rata-rata kelas ≥ 65 dan penelitian ini berhasil karena 60% siswa sudah tuntas atau mendapat nilai ≥ 65 .

Tabel 1. Deskripsi Tes Evaluasi Akhir Siklus I

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Siklus I	24	36.00	56.00	92.00	1779.00	74.1250	1.89900	9.30317	86.549
Valid N (listwise)	24								



Gambar 1. Grafik Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV siklus I

Adapun presentase dari hasil belajar siswa pada siklus I ini baru mencapai 71% siswa yang mencapai ketuntasan. Pada

siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak tujuh belas siswa, kemudian siswa yang belum tuntas sebanyak tujuh siswa. Artinya

hasil pembelajaran pada siklus I belum maksimal. Sehingga perlu ada perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Untuk memperjelas hasil belajar selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Prosentase Hasil Belajar Siklus I

Hasil Belajar	Banyak Siswa	Prosentase
Tuntas	17	71%
Belum Tuntas	7	29%
Jumlah	24	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil belajar siklus I belum memenuhi yang diinginkan, sehingga dilakukan perbaikan di siklus selanjutnya. Berdasarkan data dan uraian diatas maka tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran dari siklus I belum tercapai oleh karena itu kegiatan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil dari siklus I ini, maka selanjutnya untuk siklus II proses pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih baik, lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan hasil belajarnya maksimal.

Pada pertemuan di siklus II, akan ditekankan pada kedua aspek tersebut. Oleh sebab hasil dari siklus I belum maksimal

maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

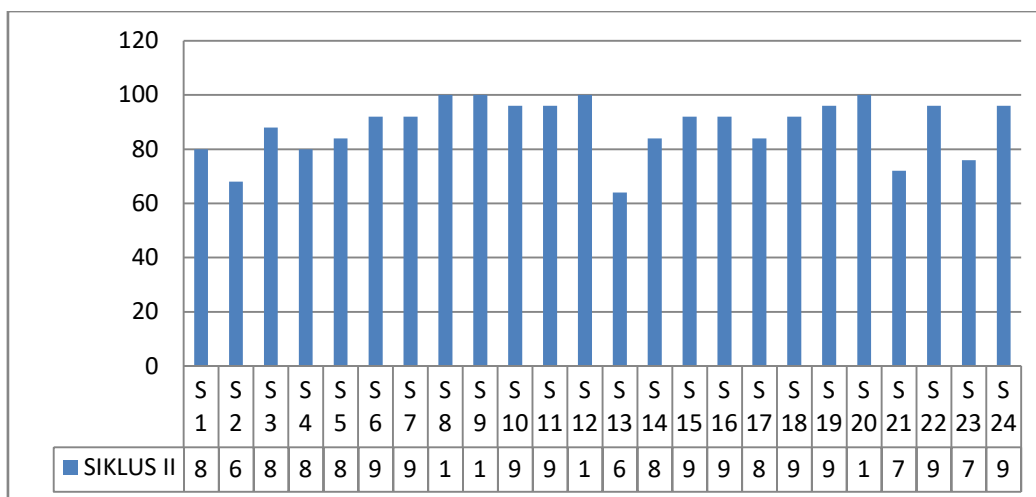
Siklus II

Tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa Hasil Belajar Siswa, siswa belum mampu mencapai kategori yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai puisi pada pertemuan ketiga di siklus II. Dilihat dari hasil nilai menulis puisi siswa, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, yaitu sebanyak 4 siswa dan 21 siswa yang sudah tuntas. Tujuan penelitian ini berhasil karena 84% siswa sudah tuntas atau mendapat nilai ≥ 65 sehingga dalam penelitian ini tidak perlu lagi dilakukan tindakan lanjutan. Berikut hasil menulis puisi pada siklus II.

Tabel 3. Analisis Deskripsi Tes Evaluasi Akhir Siklus II

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Siklus2	24	36.00	64.00	100.00	2120.00	88.3333	2.13890	10.47841	109.797
Valid N (listwise)	24								



Gambar 2. Grafik Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV siklus II

Adapun presentase dari hasil belajar siswa pada siklus II ini mencapai 91,70% siswa yang mencapai ketuntasan. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak dua puluh dua siswa, kemudian siswa yang

belum tuntas masih dua siswa. Artinya hasil pembelajaran pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Untuk memperjelas hasil belajar selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. Prosentase Hasil Belajar Siklus I

Hasil Belajar	Banyak Siswa	Prosentase
Tuntas	22	91,70%
Belum Tuntas	2	8,30%
Jumlah	24	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil belajar siklus II sudah memenuhi kriteria yang diinginkan. Berdasarkan data dan uraian diatas maka tujuan pembelajaran dari siklus II sudah tercapai oleh karena itu kegiatan pembelajaran diakhiri sampai siklus II.

Pembahasan

Dalam penelitian melalui penggunaan model pembelajaran inside and outside diberi kesempatan untuk melihat, mendengar, meraba, memikirkan, memanipulasi objek dan aktifitas psikis dan motorik lainnya sehingga terjadi sebuah kemampuan dalam memperoleh dan memahami informasi dan menuangkan dalam tulisan yang tepat. Kegiatan-kegiatan

tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh *Mehl-Mill-Douglass* tentang The Principle of Activity “*One learns only by some activities in the neural system; seeing, hearing, smelling, feeling, thinking, physical or motor activity. The learner must actively, the engage in the ‘learning’*”, *whether it be of information of skill, an understanding, a habit, an ideal, an attitude, an ideal, an interest, or the nature of a task.* Hal ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa sistem aktifitas yang harus digunakan secara aktif oleh pembelajar.

Pembelajaran dengan menggunakan penerapan model inside and outside adalah pembelajaran yang efektif karena menyediakan kepada siswa untuk

melakukan berbagai aktifitas sesuai konteks yang ada sehingga diperoleh hasil belajar siswa yang meningkat di setiap siklusnya. Selain itu peningkatan keterampilan tersebut terjadi karena pembelajaran yang diberikan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Faktor lain yang berpengaruh diantaranya yaitu minat, motivasi, kreatifitas, dan peran guru sebagai fasilitator.

Dari konsep yang dipelajari diperlukan sebuah prinsip kontribusi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan prinsip interaktivitas serta bimbingan juga memiliki andil besar dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Dengan fasilitas, motivasi, bimbingan dan arahan yang diberikan guru, siswa dapat melaksanakan

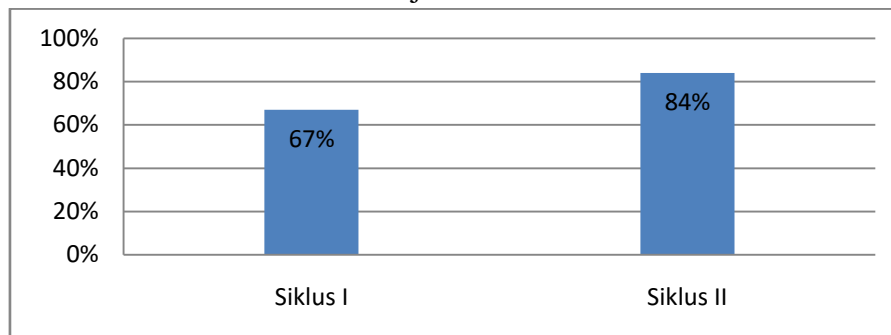
kegiatan dengan menjadi lebih mudah. Apabila peran guru sebagai pembimbing tidak terlaksana maka kemungkinan besar prinsip-prinsip lainnya juga tidak dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh baik dari lembar observasi maupun hasil tes dari siklus I sampai dengan siklus II maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Perbandingan perhitungan hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II, serta rekapitulasi hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II disajikan pada diagram berikut ini

Tabel 5. Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



Parameter	Siklus I	Siklus II
Presentasi Keaktifan	67%	84%
Nilai Perolehan	2,5	3,3
Kriteria	Cukup Baik	Sangat Baik

Siklus I dan siklus II berlangsung selama 3 kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, Persentase rerata keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 67%. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa cukup baik tetapi belum memuaskan karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai 80% atau lebih, sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Siklus II berlangsung selama 3 kali pertemuan. Berdasarkan hasil

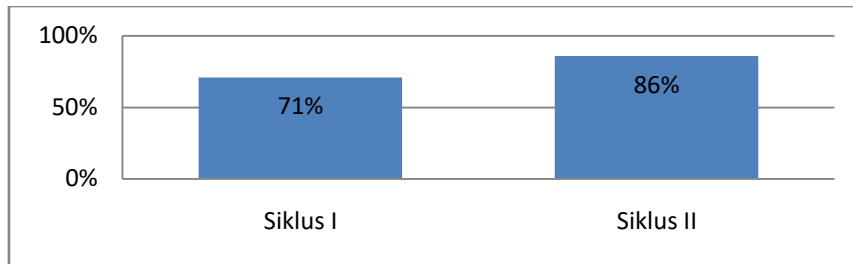
observasi, persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II adalah 84%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa sudah mencapai indikator, karena persentase keaktifan belajar siswa sudah mencapai lebih dari 80%.

Hasil Aktifitas Guru

Perbandingan perhitungan hasil observasi keaktifan guru siklus I dan siklus II, serta rekapitulasi hasil observasi

keaktifan guru siklus I dan siklus II disajikan pada diagram berikut ini:

Tabel 6. Keaktifan Guru Siklus I dan Siklus II



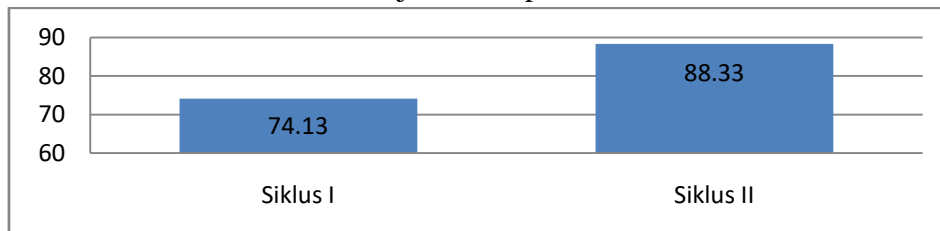
Parameter	Siklus I	Siklus II
Presentasi Keaktifan	71%	86%
Nilai Perolehan	2,8	3,4
Kriteria	Baik	Sangat Baik

Siklus I dan siklus II berlangsung selama 3 kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, Persentase rerata aktifitas guru pada siklus I adalah 71%. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa aktifitas guru baik tetapi belum memuaskan karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai 80% atau lebih, sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Siklus II berlangsung selama 3 kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II adalah 86%. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru sudah mencapai indikator, karena persentase keaktifan belajar siswa sudah mencapai lebih dari 80%.

Hasil Rerata Belajar Siswa

Berdasarkan tes evaluasi yang dilakukan di akhir pertemuan siklus I maupun siklus II, menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I adalah 74.13 dengan jumlah skor 1779. Berdasarkan hasil tersebut, belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 88.33 dengan jumlah skor 2120, sehingga dapat dikatakan bahwa sudah mencapai indikator keberhasilan. Perhitungan rekapitulasi rerata hasil belajar siswa siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram berikut.

Tabel 7. Hasil Rerata Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II



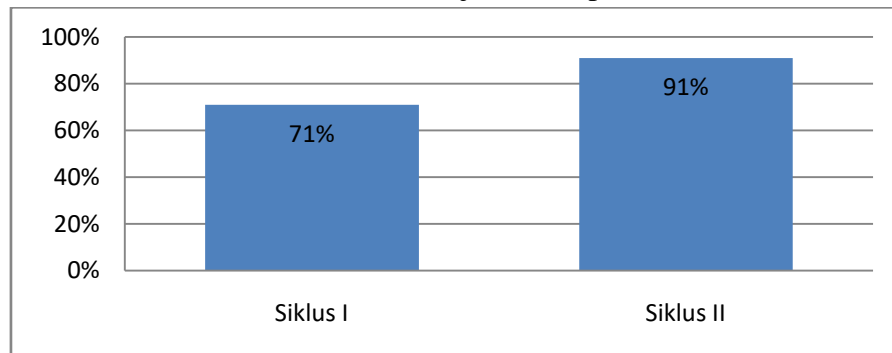
Parameter	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1779	2120
x	74.13	88.33

Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan tes evaluasi siklus I siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 70 sebanyak 17 siswa. Sehingga persentase ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 71%. Dari hasil tersebut, masih minim dalam mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada

siklus II siswa yang memperoleh nilai diatas 70 sebanyak 22 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai meningkat menjadi 91%. Sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan. Perhitungan rekapitulas ketuntasan klasikal belajar siswa siklus I dan siklus II disajikan berikut.

Tabel 8. Hasil Ketuntasan Klasikal Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II

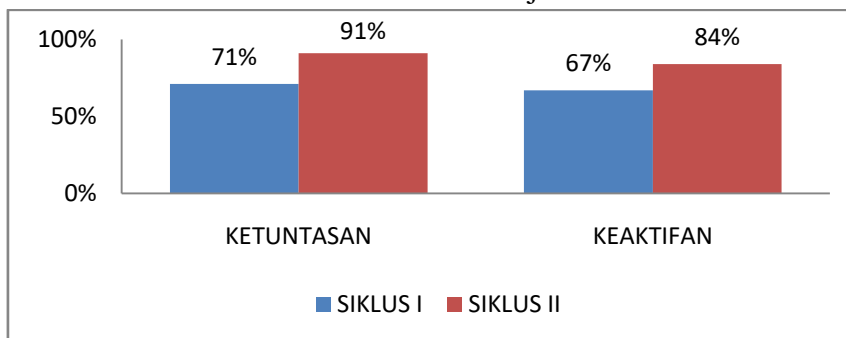


Parameter	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan Klasikal	71%	91%
Kriteria	Cukup Baik	Baik

Berdasarkan analisis hasil tes tertulis dan observasi terhadap siswa menunjukkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada materi Tema 9 Kayanya Negeriku dengan subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia melalui model pembelajaran *Inside Outside Circle* siklus II mengalami peningkatan dibandingkan

Siklus I. Adapun diagram hasil belajar dan keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran materi Tema 9 Kayanya Negeriku dengan subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia melalui model pembelajaran *Inside Outside Circle*. dapat dilihat pada diagram batang berikut:

Tabel 9. Hasil Ketuntasan dan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



Pada siklus I rerata keaktifan belajar siswa mencapai 67%, kemudian pada siklus

II rerata keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 84%. Pada siklus I rerata

ketuntasan klasikal belajar siswa mencapai 71%, kemudian pada siklus II rerata ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat menjadi 91%. Kemudian, Untuk rerata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 74.28. Sedangkan rerata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 88.33. Dengan demikian, dari hasil siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *Inside Outside Circle* meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi Tema 9 Kayanya Negeriku dengan subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia. Karena hasil keaktifan belajar siswa, rerata hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal meningkat, maka seluruh indikator yang ditentukan tercapai.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan berbahasa khususnya Hasil Belajar Siswa kelas V di setiap siklus.

KESIMPULAN

Kemampuan berbahasa khususnya Hasil Belajar Siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran *inside and outside* pada siswa kelas IV Sekolah dasar Blok I Cilegon. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan Hasil Belajar Siswa pada

siklus I pada persentase ketuntasan sebesar 4 siswa pada awalnya 11 menjadi 15 siswa dengan nilai ketuntasan 12,90%. pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 80% dengan siswa tuntas berjumlah 21 orang. Sesuai dengan interpretasi hasil analisis bahwa penelitian dikatakan berhasil jika telah dilaksanakan dua siklus dan tercapai tingkat keberhasilan 65%. Dengan demikian maka akhir siklus II ini penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil karena persentase ketercapaian yang didapat sebesar 80%, persentasi ini melebihi batas minimal yang telah disepakati.

Penggunaan model pembelajaran *inside and outside* merupakan salah satu upaya untuk menarik minat belajar siswa. Pada tahap persiapan peneliti melakukan beberapa hal, yaitu: 1) mempersiapkan materi ajar Hasil Belajar Siswa, 2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia aspek Hasil Belajar Siswa dengan menitik beratkan pada penggunaan model pembelajaran *inside and outside*, 3) mempersiapkan media dan sumber belajar yang tepat sasaran kepada siswa selama pembelajaran berlangsung, 4) mempersiapkan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan aktifitas guru dan lembar penilaian hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, Winda, dkk. *Peningkatan motivasi Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar* <http://lp3m.unismuh.ac.id/jurnal/index.php/konfiks> (diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 11.41)
- Damarah, Syaiful Bahri, Zain Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Menyenangkan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kusmara, Suherli. 2011. *Guru Bahasa Indonesia Profesional*. Jakarta: Pranamedia Group.
- usanti, R. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa*. (Online). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/8390/1/A410060209.pdf>. 2010
- Solihatini, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulistyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wirawan W, Sigit. 2017. *Teknik Menulis Puisi*. Jakarta: Pranamedia Group.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF SCRIPT* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI- KC R DI SMK NEGERI 3 BANDA ACEH

M. Jamil Acek

SMK Negeri 3 Banda Aceh

E-mail: mjamilaceklampasehkota@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif dan aktivitas belajar siswa pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan dengan penerapan model pembelajaran *cooperatif script* dikelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh, yang berjumlah 31 orang siswa. Lokasi penelitian ini dilaksanakan dikelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh. Waktu penelitian ini dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019, pada tanggal 01 s/d 17 November 2018. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat soal tes dan lembar observasi aktivitas siswa. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi (pengamatan). Teknik pengolahan data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *cooperatif script* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan aktivitas belajar siswa pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Cooperative Script*, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar Siswa

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in cognitive learning outcomes and student learning activities in the content, systematics, and language material of a proposal related to the field of work by applying cooperative script learning model in class XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh in the Odd Semester of Academic Year 2018/2019. This study uses a class action research method. The subjects of this study were students of class XI-KC R of SMK Negeri 3 Banda Aceh, which numbered 31 students. The location of this study was conducted in class XI-KC R of SMK Negeri 3 Banda Aceh. The time of this study was carried out in the Odd Semester Academic Year 2018/2019, on 01 to 17 November 2018. The instruments used in this study were test questions and student activity observation sheets. The procedure for classroom action research consists of three cycles, each cycle consisting of four components, namely planning, action, observation, and reflection. The technique used to collect data in this study is tests and observations. Data processing techniques use percentage descriptive statistics. The results of this study are the application of cooperative learning script models can improve cognitive learning outcomes and student learning activities in the content, systematics, and language material of a proposal related to the field of work in class XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh in the Odd Semester Academic Year 2018 / 2019.

Keywords: *Cooperative Script Learning Model, Learning Outcomes, Student Learning Activities*

PENDAHULUAN

Peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian. Perbedaan tingkat serap antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak sekedar menyajikan angka-angka tetapi perlu menggunakan metode yang sesuai, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa. Hal tersebut diharapkan akan mengubah anggapan siswa terhadap materi pelajaran dari yang sulit menjadi lebih mudah, dari yang dianggap kurang penting menjadi penting untuk dipelajari.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan, seperti peningkatan kualitas guru, kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dari komponen-komponen tersebut, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan harus mendapat perhatian sentral pertama, dan utama. Hal ini dikarenakan di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan karena guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah.

Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan

kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula karena guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar-mengajar. Berdasarkan kondisi tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi profesional, yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi, meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan (Mulyasa, 2008:10).

Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru diharapkan berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika, serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Terutama bagi pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya, serta meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis (BNSP, 2006:23).

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum mencakup materi kebahasaan dan materi kesastraan, serta memuat empat aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni keterampilan membaca, menulis,

menyimak, dan berbicara. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lain dan dikembangkan dengan porsi yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh, bahwa proses pembelajaran dalam kelas lebih didominasi oleh guru, sementara siswa itu sendiri hanya menerima penyampaian materi dari guru tanpa ada umpan balik (*feedback*). Akibatnya proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasil yang didapatkan kurang maksimal, buktinya hasil ulangan siswa masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Salah satu sistem pembelajaran yang menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh di atas diantaranya adalah metode pembelajaran yang diimplementasikan guru masih bersifat searah. Selain itu pembelajaran yang diterapkan pembelajaran konvensional, guru selalu bertindak sebagai pusat informasi, pembelajaran terikat pada buku pegangan, dan kurangnya keterampilan guru menggunakan media teknologi penunjang dalam pembelajaran seperti komputer dan proyektor. Hal ini yang menyebabkan kurang menariknya pembelajaran bagi siswa, dan dapat membuat siswa jenuh dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu model alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan pemahaman konsep terpusat kepada siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada topik teks prosedur, yaitu dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif *Script*.

Cooperative script adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Menurut Brosseau yang dikutip oleh Hamzah (2007:18) pembelajaran *cooperativescript* adalah kontrak belajar yang eksplisit antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara-cara berkolaborasi. Siswa bersama dengan pasangannya memecahkan masalah secara bersama-sama. Siswa dituntut untuk beraktivitas sendiri, Siswa menemukan sendiri suatu konsep atau mampu memecahkan masalah sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam pembelajaran *cooperative script* terjadi suatu kesepakatan untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dengan mandiri. Pada pembelajaran *cooperative script* masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru mengontrol siswa selama pembelajaran berlangsung dan guru memberikan pengarahannya jika siswa merasa kesulitan.

Pada interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. Dalam aktivitas siswa selama pembelajaran *cooperative script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang telah didapatkan dan juga keterampilannya, jadi benar-benar sangat sesuai jika digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa

dalam penyelesaian masalah (Suprijono, 2009:69).

Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Teori belajar adalah sebuah proses yang ditempuh oleh seseorang dalam usahamengembangkan potensi dan kemampuan individu yang dimilikinya. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Dengan belajar tentunya seseorang berharap akan ada perubahan yang didapatkan sebagai efek dari kegiatan tersebut (Uno, 2007: 56 - 59).

HakikatAktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011:100).Kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, sehingga sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Cooperative script merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 2005:175).Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah.Model pembelajaran *cooperative script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pengertian model pembelajaran *cooperative script* menurut Dansereau

dalam Slavin (2005: 177) adalah skenario pembelajaran kooperatif artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung.Pembelajaran *Cooperative Script* menurut Schank dan Abelson dalam Hadi(2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan diatas,antara satu dengan yang lainnya memiliki maksud yang sama yaitu terjadisuatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untukberkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadidalam kehidupan sosial siswa.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Dansereau (1985) dalam Hadi (2007:22) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative script* sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana/materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Sesuai kesepakatan siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara pendengar: (a) Menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan

ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
- 6) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Penelitian ini bersifat kualitatif. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus dijalankan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SMK Negeri 3 Banda Aceh. Pelaksanaan penelitian pada tanggal 01 s/d 17 November 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 31 siswa. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2010:203), “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan instrumen yaitu soal tes dan lembar observasi aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*. Pengolahan data dalam penelitian ini

menggunakan statistik deskriptif. Indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dinyatakan berhasil jika hasil belajar siswa secara klasikal memperoleh nilai minimal 85% siswa sudah tuntas belajar. Dan persentase aktivitas belajar siswa minimal 75% siswa sudah melakukan pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Setelah semua rencana penelitian dipersiapkan, peneliti melaksanakan tindakan di kelas XI-KC R, tindakan diamati oleh dua orang pengamat dengan tindakan yang diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

Perencanaan (*Planning*)

Pada setiap pertemuan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal tes, LKS, serta instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative script*. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus I adalah :

- 1) Guru memberikan penjelasan tentang model pembelajaran *cooperative script*.
- 2) Guru menulis topik dan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru menyampaikan materi pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan yang terdiri dari 2 pasangan untuk masing-masing

kelompok yang terdiri dari 4 siswa dalam setiap kelompok.

- 5) Guru membagi wacana sesuai dengan topik pembelajaran / Lembaran Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk bahan diskusi.
- 6) Masing-masing kelompok menerimawacana sesuai dengan topik pembelajaran/Lembaran Kerja Siswa (LKS) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- 7) Peserta didik melakukan diskusi.
- 8) Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS.
- 9) Peserta didik mempresentasikan/membacakan hasil diskusi secara berpasangan dan yang lain mendengarkan serta menanggapi hal-hal apa saja yang dianggap perlu untuk diperbaiki.
- 10) Peserta didik bertukar peran untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 11) Guru menilai dan memberikan pujian atau penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.
- 12) Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari.
- 13) Guru memberikan soal sebagai post-test untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual.
- 14) Selanjutnya guru bersama dua orang pengamat melakukan refleksi tentang apa-apa saja yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa dan apa-apa saja yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana dampak dari tindakan yang telah diterapkan guru terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa.

Tindakan (Action)

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Pengamatan (Observation)

Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I

Analisis hasil belajar kognitif siswa pada siklus I berupa *post-test* dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* adalah 77,25. Ketuntasan siswa adalah 74,19 % (23 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa ≥ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 25,80 % (8 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa < 75).

Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan dari indikator atau aspek yang diamati pada aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative script* selama proses pembelajaran, maka analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I (%)
1.	Duduk dengan rapi dan siap menerima pelajaran dari guru	62
2.	Mendengarkan puenjelasan dari gru tentang langkah-langkah dari <i>cooperative script</i>	61
3.	Membentuk kelompok sesuai perintah guru	63
4.	Mengkaji materi dari LKS	64
5.	Mengerjakan LKS	65
6.	Berpasangan mempresentasikan hasil kerja kelompok	68
7.	Mendengarkan dan menanggapi hasil presentasi dari kelompok yang lain	68
8.	Bertukar peran untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok	66
9.	Membuat kesimpulan	64
10.	Mendengarkan hasil kelompok terbaik	67
11.	Mengerjakan post-test secara individual	63

Refleksi (tindak lanjut)

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran oleh 2 orang pengamat, maka diperoleh refleksi sebagai berikut:

- 1) Hambatan yang masih dialami guru dan siswa.
 - a. Guru harus dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.
 - b. Guru harus dapat memberikan pemahaman tentang model *cooperative script*, karena masih ada beberapa siswa yang justru berdiskusi dengan siswa lain selain pasangannya.
 - c. Guru harus dapat memantau siswa pada saat mengerjakan *post-test* karena masih ada siswa yang meminta jawaban pada teman yang lain.
 - d. Guru harus dapat memantau siswa yang berbicara dan mengganggu temannya yang lain.
 - e. Guru harus dapat memantau siswa untuk bekerja sama dalam mengerjakan LKS.

- f. Masih ada beberapa siswa takut untuk mengeluarkan pendapat sendiri, dan ada beberapa dari mereka yang takut mendapat pertanyaan dari guru.
- g. Ada dari beberapa siswa yang takut mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- h. Guru kurang mengontrol tiap-tiap kelompok sehingga ada yang tidak saling bertukar peran.
- i. Terdapat 8 siswa yang belum tuntas secara individual yang harus diberikan tugas rumah berupa soal-soal.
- j. Persentase keseluruhan aktivitas belajar siswa masih 60 %.

2) Tindak lanjut

Berdasarkan hambatan tersebut maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II, dalam upaya perbaikan dari siklus I. Upaya yang akan dilakukan pada siklus II diantaranya guru harus meningkatkan bimbingan dalam pembentukan kelompok dan individual, mengontrol dan memotivasi

siswa agar lebih aktif beraktivitas dalam kelompok.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan dengan acuan refleksi pada siklus II. Setelah semua rencana penelitian dipersiapkan, peneliti melaksanakan tindakan di kelas XI-KC R, tindakan diamati oleh dua orang pengamat dengan tindakan yang diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

Perencanaan (*Planning*)

Pada setiap pertemuan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal tes, LKS, menyiapkan materi/wacana yang akan dipelajari, serta instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Cooperative script*. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus II adalah:

- 1) Guru memberikan penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative script*.
- 2) Guru menulis topik dan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru menyampaikan materi pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan yang terdiri dari 2 pasangan untuk masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 siswa dalam setiap kelompok.
- 5) Guru membagi wacana sesuai dengan topik pembelajaran / Lembaran Kerja

Siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk bahan diskusi.

- 6) Masing-masing kelompok menerima wacana sesuai dengan topik pembelajaran/ Lembaran Kerja Siswa (LKS) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- 7) Peserta didik melakukan diskusi.
- 8) Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS.
- 9) Peserta didik mempresentasikan/ membacakan hasil diskusi secara berpasangan dan yang lain mendengarkan serta menanggapi hal-hal apa saja yang dianggap perlu untuk diperbaiki.
- 10) Peserta didik bertukar peran untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 11) Guru menilai dan memberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.
- 12) Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari.
- 13) Guru memberikan soal sebagai post-test untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual.
- 14) Selanjutnya guru bersama dua orang pengamat melakukan refleksi tentang apa-apa saja yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa dan apa-apa saja yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana dampak dari tindakan yang telah diterapkan guru terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa

Tindakan (*Action*)

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah

dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Pengamatan (*Observation*)

Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus II

Analisis hasil belajar kognitif siswa pada siklus II berupa *post-test* dengan menggunakan model kooperatif tipe *Cooperative script* di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh yaitu nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran *Cooperative script* adalah

81,45. Ketuntasan siswa adalah 83,87 % (26 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa ≥ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 16,12 % (5 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa < 75).

Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Dari indikator atau aspek yang telah dijelaskan sebelumnya dan diamati oleh para kolaborator pada aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran *cooperative script* saat proses pembelajaran pada siklus II di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus II (%)
1.	Duduk dengan rapi dan siap menerima pelajaran dari guru	71
2.	Mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah dari <i>Cooperative script</i>	74
3.	Membentuk kelompok sesuai perintah guru	74
4.	Mengkaji materi dari LKS	75
5.	Mengerjakan LKS	74
6.	Berpasangan mempresentasikan hasil kerja kelompok	75
7.	Mendengarkan dan menanggapi hasil presentasi dari kelompok yang lain	74
8.	Bertukar peran untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok	74
9.	Membuat kesimpulan	78
10.	Mendengarkan hasil kelompok terbaik	79
11.	Mengerjakan <i>post-test</i> secara individual	78

Refleksi (tindak lanjut)

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran oleh 2 orang pengamat, maka diperoleh refleksi sebagai berikut:

- 1) Hambatan yang masih dialami guru dan siswa
 - a) Guru masih belum dapat mengoptimalkan penggunaan waktu

karena masih ada kegiatan yang belum efektif berdasarkan waktu ideal yang ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

- b) Guru harus dapat memantau siswa pada saat mengerjakan *post-test* karena masih ada siswa yang meminta jawaban pada teman yang lain.

- c) Guru harus dapat memantau siswa yang berbicara dan mengganggu teman yang lain.
- d) Guru masih belum dapat mengontrol siswa didalam kelompoknya masing-masing dikarenakan masih ada siswa yang belum jelas terhadap isi LKS.
- e) Guru belum dapat memberikan apresiasi kepada kelompok yang baik dikarenakan kurangnya waktu dalam kegiatan tersebut.
- f) Masih terlihat beberapa siswa yang belum maksimal dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- g) Terdapat 5 siswa yang belum tuntas secara individual yang harus diberikan tugas rumah berupa soal-soal.
- h) Persentase aktivitas belajar siswa sudah 70 %.

2) Tindak lanjut

Berdasarkan hambatan tersebut maka perlu ditindaklanjuti pada siklus III dalam upaya perbaikan dari siklus II. Upaya yang akan dilakukan pada siklus III diantaranya guru harus mampu mengatur waktu yang ideal, meningkatkan bimbingan dalam pembentukan kelompok dan individual, memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kelompok, dan tidak mengganggu teman yang lain.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan dengan acuan refleksi pada siklus II. Setelah semua rencana penelitian dipersiapkan, peneliti melaksanakan tindakan di kelas XI-KC R, tindakan diamati oleh dua orang pengamat, dengan

tindakan yang diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

Perencanaan (*Planning*)

Pada setiap pertemuan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal tes, LKS, materi atau wacana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative script*. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus 3 adalah:

- 1) Guru memberikan penjelasan tentang model pembelajaran *cooperative script*.
- 2) Guru menulis topik dan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru menyampaikan materi pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan yang terdiri dari 2 pasangan untuk masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 siswa dalam setiap kelompok.
- 5) Guru membagi wacana sesuai dengan topik pembelajaran / Lembaran Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk bahan diskusi.
- 6) Masing-masing kelompok menerimawacana sesuai dengan topik pembelajaran/Lembaran Kerja Siswa (LKS) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- 7) Peserta didik melakukan diskusi.
- 8) Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang

menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS.

- 9) Peserta didik mempresentasikan /membacakan hasil diskusi secara berpasangan dan yang lain mendengarkan serta menanggapi hal-hal apa saja yang dianggap perlu untuk diperbaiki.
- 10) Peserta didik bertukar peran untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 11) Guru menilai dan memberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.
- 12) Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari.
- 13) Guru memberikan soal sebagai post-test untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual.
- 14) Selanjutnya guru bersama dua orang pengamat melakukan refleksi tentang apa-apa saja yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa dan apa-apa saja yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana dampak dari tindakan yang telah diterapkan guru terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa.

Tindakan (*Action*)

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Pengamatan (*Observation*)

Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus III

Analisis hasil belajar kognitif siswa pada siklus III berupa *post-test* dengan menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script* di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* adalah 87,74. Ketuntasan siswa adalah 96,77% (30 siswa nilai hasil belajar siswa ≥ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 3,22% (1 siswa nilai hasil belajar siswa < 75).

Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus III

Berdasarkan indikator atau aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, maka analisis aktivitas belajar siswa pada siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus III (%)
1.	Duduk dengan rapi dan siap menerima pelajaran dari guru	82
2.	Mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah dari <i>cooperative script</i>	83
3.	Membentuk kelompok sesuai perintah guru	85
4.	Mengkaji materi dari LKS	85
5.	Mengerjakan LKS	83
6.	Berpasangan mempresentasikan hasil kerja kelompok	88
7.	Mendengarkan dan menanggapi hasil presentasi dari kelompok yang lain	89

8.	Bertukar peran untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok	90
9.	Membuat kesimpulan	88
10.	Mendengarkan hasil kelompok terbaik	88
11.	Mengerjakan <i>post-test</i> secara individual	87

Refleksi (tindak lanjut)

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran oleh 2 orang pengamat, maka diperoleh refleksi sebagai berikut:

Keberhasilan yang telah dicapai guru dan siswa

- 1) Guru cukup berhasil membimbing siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Cooperative script*.
- 2) Guru dapat membimbing siswa dengan intensif, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas guru yang hamper keseluruhan mencapai 100 %.
- 3) Guru sudah mampu memantau kerja siswa, mulai pada saat mengerjakan kerja dalam kelompok, hingga *post-test*, dan siswa sangat antusias dalam belajar.
- 4) Rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa adalah 87,74.
- 5) Pembelajaran *cooperative script* dinyatakan sudah berhasil dengan berhasilnya ketuntasan siswa yaitu sebanyak 96,77 %.
- 6) Persentase aktivitas belajar siswa sudah lebih meningkat yaitu diatas 80%.

Model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* diterapkan di kelas XI-KC R dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: pembentukan kelompok, belajar kelompok, dan *posttest*. Sebelum proses pembelajaran siswa dibagi menjadi 8 kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan oleh guru untuk menjamin

tingkat heterogen dalam setiap kelompok, agar setiap kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama tiga siklus.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa tahu apa yang akan mereka pelajari, sehingga siswa akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Guru juga mempertegas dalam menyampaikan materi. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan tanya jawab dan ceramah, kemudian guru membagi siswa menjadi 8 kelompok. Dalam setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dimana dalam setiap kelompok tersebut terdapat dua pasangan. Kemudian guru membagikan LKS, dan membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok dalam mengerjakan LKS. Guru kemudian menentukan peran pembicara dan pendengar, siswa yang berkemampuan lebih didalam kelompok tersebut lebih diberi kesempatan pertama untuk menjadi pasangan pembicara dan yang lainnya menjadi pendengar. Siswa kemudian melaksanakan peran yang diperoleh sedangkan siswa yang menjadi pendengar menyimak hasil diskusi atau rangkuman dari LKS yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendengar boleh bertanya kepada pasangan yang pembicara. Pada kegiatan ini, guru berkeliling untuk mengawasi

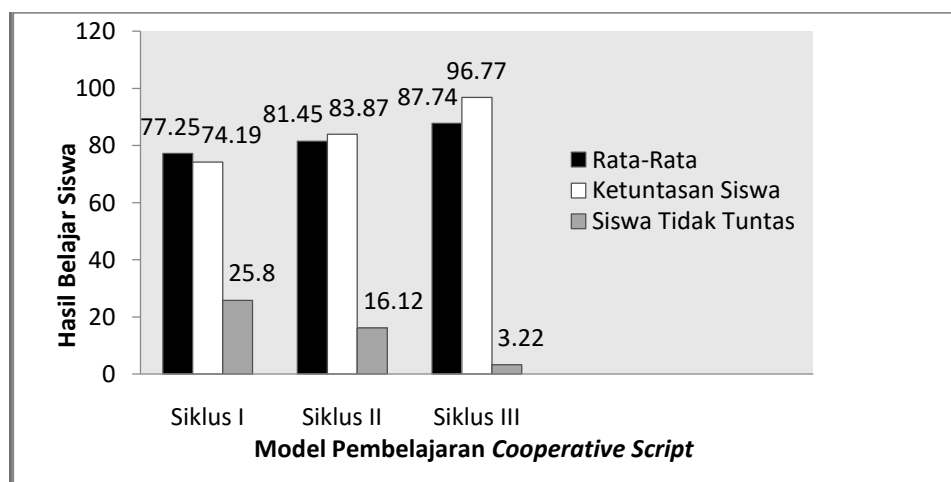
selama diskusi berlangsung. Siswa kelihatan sangat aktif bertanya kepada teman jika mereka merasa kesulitan, mereka merasa lebih nyaman jika bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada guru. Disini mereka juga saling bertukar pendapat. Setelah waktu habis, guru meminta siswa untuk bertukar peran, yaitu pasangan pendengar menjadi pembicara. Pertukaran peran hanya berlangsung \pm 3 menit, hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu. Guru hanya bertanya jawaban yang diperoleh siswa secara umum. Setelah itu, bertanya kepada siswa apakah ada yang mempunyai jawaban berbeda dengan yang lainnya. Guru kemudian menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil jawaban mereka. Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan agar daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan dapat bertahan lama. Dan guru memberikan *reward* kepada kelompok yang memperoleh banyak poin.

Dalam penelitian ini guru juga melakukan *post-test* diakhir pertemuan pada setiap siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diberikan. Dalam pelaksanaan penelitian ini guru dibantu oleh 2 (dua)

orang guru sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format lembar observasi yang sudah disiapkan guru yang berguna untuk menganalisis data dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada setiap siklus. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh 2 (dua) orang guru sebagai observer, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dari siklus I, siklus II dan siklus III. Hal ini juga diperkuat oleh persentase nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dan ketuntasan siswa secara individual dari siklus I, siklus II dan siklus III yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dan ketuntasan siswa secara individual dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada siklus I, II dan III disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Kognitif Siswa

Gambar 1 Menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran *cooperative script* pada siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* adalah 77,25. Ketuntasan siswa adalah 74,19 % (23 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa ≥ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 25,80 % (8 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa < 75).

Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran *Cooperative script* adalah 81,45. Ketuntasan siswa adalah 83,87 % (26 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa ≥ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 16,12 % (5 siswa nilai hasil belajar kognitif siswa < 75).

Dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* adalah 87,74. Ketuntasan siswa adalah 96,77 (30 siswa nilai hasil belajar siswa ≥ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 3,22% (1 siswa nilai hasil belajar siswa < 75).

Dengan demikian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* (bertukar pasangan) terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok mampu menunjukkan hasil belajar yang sangat baik. Hal ini diakibatkan karena proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan secara bersama-sama menggantikan proses pembelajaran konvensional dengan sistem ceramah yang proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang ditangkap oleh siswa secara individu. Pengkonstruksian

pengetahuan secara bersama-sama melalui kerja kelompok memungkinkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pengertian (Hadi, 2007:34).

Hasil pengamatan selama penelitian, meningkatnya hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* karena setiap siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diajarkan guru, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani *post-test* pada akhir kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap siklus, sehingga setiap siswa harus menguasai materi.

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* yaitu:

- 1) Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan
- 2) Setiap siswa mendapat peran dalam diskusi, setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya.
- 3) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*Let them move*).
- 4) Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis.
- 5) Melatih siswa dalam mengevaluasi hasil diskusi untuk diselesaikan (Slavin, 2005:89).

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Cooperative Script*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajarsiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dari siklus I, siklus II dan siklus III. Hal ini juga diperkuat oleh persentase aktivitas belajarsiswa dari siklus I, siklus II dan siklus III yang menunjukkan peningkatan secara signifikan.

Hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran *cooperative script* sangat dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Karena dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *cooperative script* siswa banyak menemukan aktivitas belajar yang baru sehingga menyebabkan siswa lebih bersemangat terhadap penyelesaian tugas-tugas kelompok, sehingga semua siswa mampu menjawab *post-test* yang diberikan oleh guru pada setiap akhir siklus, sehingga semua materi yang diajarkan oleh guru tidak mudah untuk dilupakan bagi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif terhadap persentase aktivitas siswa dan hasil belajar kognitif siswa pada siklus III terlihat bahwa persentase aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar cukup baik atau menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus III, serta tingginya hasil belajar kognitif siswa yang telah mencapai standar Ketuntasan Belajar Minimal secara individu dan klasikal seperti dipersyaratkan kurikulum, dan proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Akibatnya penelitian tindakan kelas di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh dianggap selesai sampai pada siklus III. Pelaksanaan aktivitas guru dengan pembelajaran *cooperatif script* dinyatakan bahwa

pembelajaran *cooperatif script* berhasil diterapkan pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh. Di dalam pembelajaran *cooperative script* tugas guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama tiga siklus maka dapat disimpulkan:

- 1) Penerapan model pembelajaran *cooperatif script* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.
- 2) Penerapan model pembelajaran *cooperatif script* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal berkaitan dengan bidang pekerjaan di kelas XI-KC R SMK Negeri 3 Banda Aceh pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

Saran

- 1) Mengingat model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, maka disarankan agar dapat digunakan untuk materi Bahasa Indonesia lainnya yang relevan.
- 2) Model pembelajaran *cooperative script* dalam pembelajaran perlu dilatih pada siswa dengan lebih kontinu, agar siswa

menjadi lebih aktif, dan berani berdiskusi.
mengeluarkan pendapatnya dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 (Standar Isi)*. Jakarta: Kemendiknas.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran: Menetapkan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2007). *Pengaruh Pembekalan Model Cooperative Script Terhadap Ketrampilan Berfikir Kritis, Ketrampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Laboratorium UM (Makalah Disajikan pada Seminar Tesis)*. Malang.
- Mulyasa.(2008). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R, E. (2005). *Cooperative Learning, Theory, Research, And Practice*. Usa: Allyn And Bacon.
- Sardiman, A. M. (2008). *Interaksi Dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL KALIMANTAN BARAT OLEH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA IKIP PGRI PONTIANAK

Mesterianti Hartati dan Fitri Wulansari

IKIP PGRI Pontianak

Email: fiwusa84@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan upaya pelestarian kebudayaan lokal Kalimantan Barat oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah berupa hasil wawancara yang berkaitan dengan upaya pelestarian kebudayaan lokal, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga upaya pelestarian kebudayaan lokal Kalimantan Barat oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, yaitu (1) Upaya pelestarian kebudayaan lokal melalui pendidikan; (2) Upaya pelestarian kebudayaan lokal melalui penelitian; dan (3) Upaya pelestarian kebudayaan lokal melalui pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: Pelestarian, Kebudayaan Lokal

Abstract

The purpose of this study is to describe and explain the efforts to preserve the local culture of West Kalimantan by the Indonesian Language and Literature Education Study Program IKIP PGRI Pontianak. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects used were in the form of interviews related to the preservation of local culture, as well as documentation. The results showed that there were three efforts to preserve the local culture of West Kalimantan by the Indonesian Language and Literature Education Study Program IKIP PGRI Pontianak, namely (1) Efforts to preserve local culture through education; (2) Efforts to preserve local culture through research; and (3) Efforts to preserve local culture through community service.

Keywords: Preservation, Local Culture

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, artinya manusia tanpa budaya sama dengan tanpa identitas yang juga merupakan pedoman hidup manusia. Kebudayaan adalah hasil budaya yang mencakup dan dinilai melalui pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan

suatu proses pemikiran yang kemudian terus berkembang dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan lokal merupakan latar belakang dari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal maupun pengetahuan lokal juga merupakan bagian kebudayaan lokal. Menurut Sularso dan Maria (2017: 3) menyatakan bahwa kebudayaan lokal bisa berwujud atau berbentuk nilai-nilai yang tidak nampak namun diyakini dan dilaksanakan oleh suatu kelompok tertentu. Pendapat lain mengenai kebudayaan lokal

yang dinyatakan oleh Ratna (2011: 91) adalah gejala kebudayaan, kearifan lokal, dan pengetahuan lokal terbentuk secara evolusionis selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad baik secara sengaja maupun tidak bahkan mungkin secara sistem coba dan gagal (*trial and error*). Sejalan dengan pendapat Ratna, Brata (2016: 10) menyebutkan kebudayaan lokal itu berpegang pada prinsip bahwa tiada masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, maka dalam persepektif kultural secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal telah bergerak secara dinamis.

Menurut Reni dkk (2016:1818) menyatakan bahwa kekayaan budaya yang di dalamnya memuat kearifan lokal meliputi kekayaan bendawi (*Tangible Culture Haritage*) dan kekayaan tak bendawi (*Intangible Cultural Haritage*). Kekayaan bendawi atau warisan benda ini meliputi situs alam dan situs budaya. Situs alam dapat dideskripsikan dengan tempat-tempat yang bersejarah dan benda-benda peninggalannya. Sedangkan kekayaan tak bendawi meliputi bahasa lisan, pertunjukan seni, perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku, dan kerajinan tradisional.

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa kebudayaan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan yang diwarisi secara turun temurun dalam bentuk warisan benda dan warisan tak berbenda dari sebagian kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat tersebut. Dengan adanya kebudayaan lokal, masyarakat bisa mengantisipasi serta mentransformasikan pengaruh budaya-budaya luar sehingga bisa sesuai dengan kebudayaan lokal

masayarakat tersebut. Kebudayaan lokal juga sangat diharapkan dapat dilestarikan dan dikembangkan secara optimal. Pelestarian kebudayaan hakikatnya mengarah pada perilaku kebudayaan itu sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta masuknya kebudayaan asing mengakibatkan semakin tersisihnya kebudayaan asli negara yang dipengaruhinya. Nilai-nilai lama yang tersimpan dalam kebudayaan lokal kian tersisih, yang diakibatkan faktor internal maupun eksternal. Ini sesuai dengan pendapat Brata (2016: 10) yang menyebutkan kebudayaan lokal itu berpegang pada prinsip bahwa tiada masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, maka dalam persepektif kultural secara garis besar masyarakat dan kebudayaan lokal telah bergerak secara dinamis. Faktor internal yang menyebabkan terkikisnya atau pregerakan secara dinamis kebudayaan lokal adalah dikarenakan sudah banyak generasi muda yang tidak lagi peduli kebudayaan lokal. Adat-istiadat lokal dinilai sudah tidak relevan dengan kemajuan zaman, sehingga menjadikan beberapa tradisi tidak lagi dilakukan. Generasi tua, yang mengenal kebudayaan lokal tidak terlalu peduli untuk mewariskan atau mengenalkan kebudayaan lokal tersebut kepada generasi penerus, sehingga ketika mereka sudah tiada, maka tiada pula kebudayaan tersebut. Sementara itu, faktor dari luar peyebab kebudayaan lokal kian sulit untuk dipertahankan adalah disebabkan oleh arus modernisasi yang juga dipengaruhi oleh kebudayaan global.

Banyak hal yang dapat dijadikan bukti pupusnya budaya lokal. Hal ini diantaranya: *Pertama*, generasi muda saat ini lebih tertarik dengan kebudayaan asing

dibandingkan kebudayaan lokal. Contohnya, saat ini sedang fenomenal film-film atau drama korea. Generasi muda khususnya remaja, lebih mengenal kebudayaan korea dibandingkan kebudayaan lokalnya. Mulai dari makanan maupun kebiasaan hidup menjadi minat remaja, ini dibuktikan salah satunya semakin banyak restoran yang menyajikan menu-menu masakan Korea di Indonesia. *Kedua*, Selain fenomenal kebudayaan asing, mengingat isu yang terjadi di negara Indonesia, tidak sedikit kebudayaan kita diakui hak miliknya oleh negara lain. Hali ini dikarenakan kurang pematenan terhadap kebudayaan sehingga negara lain dapat dengan mudah mengklaim kebudayaan tersebut. *Ketiga*, salah satu bukti lainnya yang menunjukkan bahwa kebudayaan lokal sudah banyak tidak diketahui oleh generasi muda adalah pada saat pembelajaran di kelas, peneliti menanyakan kepada mahasiswa Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP PGRI) Pontianak mengenai nama pakaian Adat Suku Dayak. Mahasiswa yang ada di kelas tidak ada yang mengetahui, padahal tidak sedikit dari mahasiswadi kelas tersebut merupakan keturunan suku Dayak. Beberapa argumen yang telah disebutkan ini, menunjukkan bahwa kebudayaan lokal sudah banyak yang tidak lagi diterapkan bahkan dikenal masyarakat pemiliknya.

Banyaknya faktor yang menyebabkan terancamnya kelestarian budaya Indonesia, terlebih lagi kebudayaan lokalnya sehingga upaya pelestarian perlu dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan upaya pelestarian yang telah dilakukan. Salah satu pihak yang ikut dalam upaya pelestarian tersebut adalah Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik

Indonesia (IKIP PGRI) Pontianak. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai upaya yang dilakukan oleh IKIP PGRI Pontianak, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prodi PBSI) sebagai salah satu civitas akademisi merupakan salah satu program studi yang dimiliki oleh Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP-PGRI) Pontianak. PBSI IKIP PGRI Pontianak didirikan pada tahun 2009. Dalam perkembangan Program Studi PBSI selama ini, komponen mahasiswa senantiasa menjadi variabel yang banyak menentukan proses pengembangan program studi. Oleh sebab itu, hampir semua kegiatan atau usaha prodi PBSI melibatkan mahasiswa, begitu pula dengan kegiatan dalam rangka upaya pelestarian kebudayaan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2017:11) mengemukakan bahwa, "Penelitian deskriptif merupakan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka". Data tersebut berasal dari wawancara, catatan dan dokumen resmi lainnya. Dengan demikian, metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk membuat gambaran mengenai analisis data yang terurai dalam bentuk rangkaian kata-kata. Oleh karena itu, penelitian deskriptif digunakan pada penelitian ini karena dapat memaparkan hasil dari penelitian yang diungkapkan menggunakan penggambaran yang memanfaatkan kata-kata dalam penjelasannya. Pendeskripsian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal Kalimantan Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara yang berkaitan dengan upaya pelestarian kebudayaan lokal, serta dokumentasi yang menyangkut dengan hal tersebut. Data tersebut diperoleh dari informan, yaitu Ketua Program Studi pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia (Kaprodi PBSI) Ibu Mai Yuliasri Simarmata, M.Pd., Dosen Prodi PBSI, mahasiswa PBSI, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh Prodi PBSI. Data-data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan teknik dokumentasi berupa pengumpulan data melalui dokumen yang ada. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data tambahan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan oleh salah satu dosen Prodi PBSI yang berkenaan mengenai upaya pelestarian cerita rakyat Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji mengenai upaya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia (Prodi PBSI IKIP PGRI) Pontianak dalam rangka memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan lokal Kalimantan Barat. Prodi PBSI yang merupakan lembaga pendidikan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra secara tidak langsung telah menyisipkan kebudayaan di dalam kurikulumnya. Sementara itu, bahasa dan sastra sendiri merupakan hasil ciptaan dari kebudayaan. Hal inilah yang menyebabkan Prodi PBSI

erat kaitannya dengan pelestarian kebudayaan.

Berkaitan dengan upaya pelestarian kebudayaan yang telah dilakukan oleh prodi PBSI mencakup dalam berbagai bidang tridharma perguruan tinggi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal melalui Pendidikan

Prodi PBSI memiliki misi untuk menghasilkan lulusan berkompentensi dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan yang tercantum pada borang 3A Prodi PBSI IKIP PGRI Pontianak secara lebih spesifik, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dihasilkan oleh Prodi PBSI akan memiliki kompetensi yang berkaitan dengan kebudayaan sebagai berikut: mahasiswa dapat mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran. Berkenan dengan tujuan kompetensi tersebut, maka Prodi PBSI melakukan upaya memperkenalkan kebudayaan lokal pada beberapa mata kuliah serta mendokumentasikan kebudayaan lokal yang terdapat dalam karya sastra hasil karya mahasiswa.

Adapun mata kuliah yang dapat diintegrasikan dengan kebudayaan lokal adalah mata kuliah: Sastra Daerah, Kajian Bahasa Daerah, Sastra Lama, Sastra Nusantara, dan mata kuliah fiksi. Pada mata kuliah Sastra Daerah, Sastra Nusantara, dan sastra lama dosen pengampu mata kuliah menugaskan kepada mahasiswa untuk mencari cerita rakyat dan juga cerita pendek yang berisi keaifan lokal Kalimantan Barat. Sementara itu, pada mata kuliah kajian bahasa daerah mata kuliah tersebut menugaskan mahasiswa untuk mengkaji bahasa daerah yang

terdapat dalam cerita rakyat yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Sastra Daerah, upaya yang telah dilakukan oleh dosen tersebut adalah mendokumentasikan cerita rakyat dalam bentuk kumpulan buku cerita rakyat. Pembuatan buku tersebut merupakan produk praktikum yang difasilitasi oleh laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan dari pendokumentasian dilakukan dengan tujuan: (1) Menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam menulis. (2) Mempublikasikan hasil karya mahasiswa. (3) Kandungan muatan lokal yang terdapat pada buku kumpulan cerita tujuannya untuk memperkenalkan kebudayaan lokal ke masyarakat, dengan demikian juga merupakan bentuk upaya pelestarian kebudayaan lokal. Selain mata Kuliah Sastra Daerah, mata kuliah lainnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya beberapa diantaranya juga telah dibukukukan. Selanjutnya, buku-buku yang berhasil dicetak tersebut kemudian oleh rektor IKIP PGRI Pontianak disebarluaskan ke berbagai kabupaten yang ada di Kalimantan Barat bersamaan dengan serah terima mahasiswa dalam kegiatan PPL/KKM terpadu. Ini akan lebih efektif dalam mengeskpos keudayaan ke masyarakat.

Selain mata kuliah yang disebutkan di atas, peneliti juga mewawancarai dosen pengampu Mata Kuliah Penulisan Buku Teks. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa di saat menugaskan mahasiswa untuk membuat tugas buku teks berupa buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa sekolah menengah, mahasiswa diinstruksikan untuk mengangkat kearifan lokal Kalimantan Barat sebagai contoh pada pembahasan materi. Hal ini dikarenakan alasannya agar

pembelajaran lebih bersifat kontekstual. Permasalahan di sekolah saat ini, siswa disuguhi dengan buku pelajaran yang temanya tidak berada di lingkungan siswa sehingga siswa sulit untuk memvisualisasikan serta memahami karena belum pernah mereka alami. Oleh karena itulah, dosen pengampu mata Kuliah Penulisan Buku Teks menginstruksikan agar mahasiswa dapat memberikan contoh dengan mengangkat hal yang ada diseperti lingkungan siswa khususnya bersifat kearifan lokal Kalimantan Barat.

Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal melalui Penelitian

Penelitian merupakan salah satu tridharma perguruan tinggi. Hasil penelitian sendiri dapat bertujuan untuk mendokumentasikan aspek yang diteliti. Pada Prodi PBSI, upaya pelestarian kebudayaan lokal dilakukan melalui pendokumentasian berupa laporan hasil penelitian. Selain itu, melalui penelitian, dapat diperoleh pemahaman secara lebih mendalam mengenai kebudayaan Lokal yang menjadi objek penelitian tersebut. Upaya pelestarian kebudayaan lokal melalui penelitian tidak hanya dilakukan oleh dosen Prodi PBSI saja, tetapi juga melalui penelitian mahasiswa PBSI. Penelitian dari mahasiswa PBSI yang dianggap sebagai upaya mengangkat kembali kearifan lokal diantaranya terdapat pada penelitian mahasiswa yang menjadikan kearifan lokal Kalimantan barat sebagai obyek kajiannya, misalnya berupa kajian terhadap mantra, syair gulung, cerita daerah, pantang larang, serta kajian terhadap bahasa daerah.

Tidak hanya penelitian mahasiswa saja yang menjadikan kearifan lokal sebagai obyek kajian, Sebagian besar dosen prodi PBSI juga pernah menjadikan

kebudayaan lokal sebagai obyek kajian. Satu diantaranya penelitian disertasi yang dilakukan oleh Sri Kusnita dengan judul *Strategi Pelestarian dan Pemertahanan Cerita Rakyat Melayu di Kalimantan Barat*. Dari penelitian ini, sebagai cara untuk mendapatkan data tambahan Sri Kusnita melaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada 27 Februari 2018 dan dihadiri oleh: Perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Perwakilan Dinas kepemudaan, Olah Raga, dan Pariwisata, Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak, Guru Bahasa Indonesia, Dosen Prodi PBSI, Budayawan Kalimantan Barat (Bapak Sardono), dan perwakilan mahasiswa Prodi PBSI.

Berdasarkan hasil FGD tersebut, disimpulkan bahwa upaya pelestarian kebudayaan lokal khususnya berupa cerita rakyat dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: *Pertama*, melalui penerbitan buku, upaya ini juga pernah dilakukan oleh prodi PBSI difasilitasi oleh pengelola Laboratorium Bahasa telah berhasil menerbitkan buku-buku hasil karya mahasiswa yang memuat kearifan lokal. Adapun judul dari buku-buku tersebut diantaranya: *Cahaya Putih di Padang 12*, *Warna Warni Rantau Khatulistiwa*, *Arus Kapuas*, *Menggapai Mimpi di Tanah Rantau*, dan *Tulisan Rakyat dari Sang Sarjana*. Isi dari buku tersebut merupakan hasil tugas yang telah diberikan oleh dosen pengampu. Tugas-tugas tersebut berupa cerita rakyat dan cerita pendek yang merupakan hasil karya mahasiswa yang juga mengandung muatan lokal.

Kedua, melalui penelitian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upaya pelestarian melalui penelitian juga telah dilakukan oleh Prodi PBSI. Ini dilakukan melalui penelitian dosen-dosen maupun

mahasiswa Prodi PBSI. FGD yang telah dilakukan juga sebagai tahapan penelitian yang dilakukan oleh dosen Prodi PBSI untuk mendapatkan data berupa upaya pelestarian cerita rakyat, sedangkan cerita rakyat sendiri merupakan hasil dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun.

Ketiga, Upaya pelestarian kebudayaan selanjutnya dapat melalui pertunjukan/festival kebudayaan, Kalimantan Barat secara umum sering mengadakan tradisi adat istiadat yang selanjutnya menjadi festival kebudayaan. Diantaranya festival kebudayaan yang rutin dilakukan di Kalimantan Barat adalah berupa tradisi Gawai Dayak, Robo' Robo', dan Perayaan Cap Gomeh. Sementara itu, pada Prodi PBSI pertunjukan berkenaan kebudayaan lokal disisipkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh prodi PBSI. Pertunjukan kebudayaan tersebut digunakan sebagai pengisi acara hiburan. Diantaranya pertunjukan yang sering disajikan oleh Prodi PBSI adalah bersyair.

Keempat, Kebudayaan lokal khususnya cerita rakyat dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal di perguruan tinggi maupun sekolah. Hal ini juga telah dilakukan oleh prodi PBSI. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu upaya yang telah dilakukan oleh Prodi PBSI dalam rangka pelestarian kebudayaan adalah melalui integrasi ke dalam mata kuliah. Mata kuliah yang berkenaan dengan kearifan lokal tersebut dapat berupa mata kuliah Sastra Daerah, Sastra Nusantara, Kajian Bahasa Daerah, dan Sastra Lama.

Kelima, upaya pelestarian kebudayaan dapat melalui pematenan aset kebudayaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencatat aset kebudayaan lokal untuk dipatenkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan

kebudayaan. Berdasarkan masukan dari perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Strategi pelestarian agar kebudayaan tidak di klaim oleh negara lain adalah dengan melakukan pencatatan aset budaya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun oleh pemerintah. Setelah kebudayaan tersebut dianggap memenuhi persyaratan maka kebudayaan tersebut ditetapkan sebagai kebudayaan bangsa. Adapun syarat penetapan tersebut adalah kebudayaan yang dicatat setidaknya telah eksis selama 50 tahun, selanjutnya kebudayaan tersebut telah dilakukan kajian ilmiah, adanya dokumentasi baik berupa foto maupun video, dan yang mengajukan pematenan telah mengisi formulir identitas kebudayaan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, di tahun 2017, Kalbar telah melakukan pencatatan karya budaya sebanyak 9 karya yang berupa karya tak benda. Kebudayaan yang telah ditetapkan sebagai kebudayaan bangsa selanjutnya akan dicatat di UNESCO agar menjadi kebudayaan berskala dunia.

Keenam, Upaya pelestarian kebudayaan lokal khususnya berupa cerita rakyat dapat dilakukan dengan cara memfilmkan cerita rakyat tersebut. Film yang dimaksud paling tidak dapat ditayangkan pada televisi lokal.

Ketujuh, diadakan secara rutin untuk membahas kebudayaan (dialog Kebudayaan). Salah satu cara pelestarian kebudayaan setidaknya dengan cara mengetahui kebudayaan tersebut. Ini dapat dilakukan melalui dialog kebudayaan Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2006:102) bahwa masyarakat yang pluralistik, dialog kebudayaan yang humanistik sangat diperlukan agar timbul saling pengertian pemahaman dan empati antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengenal kebudayaan dapat dilakukan

melalui dialog kebudayaan/membicarakan kebudayaan paling tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun menjadi permasalahan adalah, akan sulit mengetahuinya apabila kebudayaan tersebut sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat. Karena kebudayaan tersebut sudah tidak lagi dilakukan, maka masyarakat pun menjadi tidak mengetahui kebudayaan tersebut. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan kepedulian dari berbagai pihak untuk memperkenalkan kebudayaan tersebut. Satu di antaranya dapat dilakukan oleh civitas akademisi, untuk mengenalkan atau mengingatkan kepada peserta didik mengenai kebudayaan lokal yang ada. Salah satu wujud nyata dari Dialog kebudayaan adalah melalui kegiatan FGD yang telah dilakukan.

Upaya pelestarian kebudayaan melalui penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh dosen Prodi PBSI lainnya, yaitu oleh Ibu Yuyun Safitri, M.Pd. dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Budaya Sastra Lisan Uud Danum Masyarakat Dayak Kabupaten Sintang*. Ibu Adisti Primi Wulan, M.Pd. dengan judul (1) *Struktur Pantun dalam Buku Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur*, (2) *Tradisi Saprahan Masyarakat Melayu Sambas*, dan (3) *Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya Abd. Rahman Abror*. Ibu Mai Yuliastri Simarmata, M.Pd. berjudul *Pendidikan Karakter Berbahasa dalam Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak Di Lingkungan Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*. Ibu Indriyana Uli, M.Pd. dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Pontianak dan*

*Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA.*Peneliti sendiri merupakan salah satu dosen Prodi PBSI pernah melakukan penelitian dengan judul *Kajian Mantra dari Kabupaten Sekadau (Kajian Stilistika, Religi, dan Nilai-nilai Pendidikan)* dan *Implementasi wujud Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Barat pada Novel Ngayau Karya R. Masri Sareb Putra dan M.S. Gumelar.*

Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Pengabdian Pada Masyarakat

Pelestarian kebudayaan lokal yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) diantaranya dengan cara mengenalkan dongeng lokal kepada peserta didik. Pengabdian kepada masyarakat tersebut berupa cara menganjarkan berdongeng bagi peserta didik. Adapun judul dari kegiatan pengabdian Pada Masyarakat tersebut yaitu “Pembelajaran mendongeng di SMA Awaludin Pontianak”. Kegiatan ini berkaitan dengan kebudayaan, karena Dongeng merupakan wujud cerita rakyat yang merupakan warisan dari kebudayaan. Pada kegiatan ini, contoh dongeng yang ditampilkan berupa dongeng berasal dari Kalimantan Barat. Dongeng sendiri merupakan nama lain dari cerita rakyat. Cerita yang terdapat dalam dongeng atau pun cerita rakyat merupakan cerita yang belum pasti kebenarannya, karena memiliki nilai fiktif yang tinggi. Akan tetapi dongeng atau cerita rakyat juga mengandung nilai moral yang tinggi pula. Dengan adanya kegiatan PPM ini, secara tidak langsung dapat memperkenalkan dongeng-dongeng lokal Kalimantan Barat kepada peserta didik. Khususnya siswa SMA Awaludin Pontianak.

Selain bidang tridharma perguruan tinggi, Kaprodi PBSI menyebutkan bahwa prodi PBSI sangat peduli mengenai kearifan lokal Kalimantan barat. Diharapkan kebudayaan tersebut dapat tetap eksis sepanjang masa. Kepedulian tersebut juga tampak pada saat mensosialisasikan profil lulusan prodi yang satu diantaranya disebarluaskan melalui brosur penerimaan Mahasiswa Baru. Adapun satu di antara sasaran lulusan prodi tersebut, yaitu: Memiliki kemampuan di bidang seni sastra berbasis kearifan lokal. Sasaran lulusan tersebut bersinergi dengan misi Lembaga IKIP PGRI Pontianak, yaitu menyiapkan dan menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang ahli di bidangnya, berakhlak mulia, cerdas, berdaya saing tinggi, dan inovatif melalui pengembangan dan penyebaran ilmu, teknologi, budaya dan seni, sehingga menjadi insan pendidik yang profesional. Selain mempertimbangkan misi lembaga, sasaran lulusan juga tersusun atas dasar masukan dari pertemuan Ikatan Ketua Program Studi Seluruh Indonesia (IKAPROSI) yang memutuskan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harusnya mencerminkan kebudayaan lokal.

Upaya yang telah dilakukan oleh program studi PBSI selanjutnya adalah menyisipkan mata kuliah yang materinya dapat berkaitan dengan kearifan lokal ke dalam kurikulum perkuliahan. Adapun mata kuliah yang dimaksud diantaranya Mata kuliah: Sastra Daerah, Kajian Bahasa Daerah, Sastra Lama, dan mata kuliah fiksi.

Selain itu, Kaprodi PBSI juga menyebutkan dalam upaya pengembangan dan pelestarian kebudayaan lokal, hampir pada setiap acara yang diselenggarakan oleh prodi diisi dengan hiburan bersyair. Hiburan bersyair tersebut dibawakan oleh

mahasiswa PBSI IKIP PGRI Pontianak. Untuk mengetahui bakat mahasiswa dalam bersyair, Penjaringan bakat dan minat mahasiswa sudah dimulai sejak mahasiswa baru dan tercatat sebagai mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penjaringan dilaksanakan berdasarkan kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa baru di bawah pembinaan dan koordinasi Wakil Rektor I, unit Kemahasiswaan, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (HMBSI). Adapun jenis kegiatan yang dilakukan antara lain: program studi PBSI yang dilaksanakan oleh mahasiswa HMBSI secara rutin setiap tahun mengadakan perlombaan bersyair. Perlombaan ini dalam rangka menyambut bulan bahasa. Pemenang yang berhasil lolos dari perlombaan bersyair ini biasanya diminta oleh pihak prodi PBSI untuk mengisi acara hiburan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh prodi.

Kaprodi PBSI juga menjelaskan, di saat ada kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa, mahasiswa diharapkan juga dapat menyisipkan kearifan lokal di dalam kegiatan tersebut. Diantaranya di saat kegiatan PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru) yang dilaksanakan oleh lembaga, pada tanggal 8-11 Oktober 2018 Mahasiswa mewakili dari masing-masing prodi diwajibkan membuat *stand* yang menampilkan karakteristik prodi. Pada kegiatan tersebut, Mahasiswa PBSI menyajikan berbagai benda yang menjadi kearifan lokal Kalimantan Barat. Serta dalam kesempatan tersebut mahasiswa HMBSI memperoleh juara 2 dari 11 prodi lainnya.

Selanjutnya, Prodi PBSI juga ikut serta dalam rangka memperingatan hari lahir kota Pontianak ke-247. Pada

kesempatan ini, prodi PBSI juga ikut memeriahkan dengan menggunakan baju daerah Melayu yang juga menjadi ciri khas kota Pontianak, Yaitu bagi dosen dan tenaga kependidikan wanita menggunakan Baju Kurung sedangkan dosen dan tenaga kependidikan Laki-laki menggunakan Telok Belanga'. Tidak hanya itu, Prodi PBSI juga menugaskan kepada masing-masing mahasiswa di kelas Prodi PBSI agar dapat membuat bunga manggar di saat ulang tahun kota Pontianak. Bunga Manggar merupakan tradisi yang selalu ada dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk suatu perayaan atau syukuran. Dengan adanya bunga manggar atau disebut juga dengan istilah *poko' kurme* acara yang dilaksanakan akan semakin semarak dikarenakan warna warni dari manggar yang telah dibuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga komponen yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan lokal Kalimantan Barat oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Pertama* adalah pelestarian kebudayaan lokal melalui pendidikan berupa mata kuliah Sastra Daerah, Kajian Bahasa Daerah, Sastra Lama, sastra Nusantara, dan Fiksi. *Kedua* adalah pelestarian kebudayaan lokal melalui penelitian berupa kajian-kajian, yaitu kajian tentang mantra, kajian syair gulung, kajian cerita daerah, kajian pantang larang, dan kajian bahasa daerah. *Ketiga* adalah pelestarian kebudayaan lokal melalui pengabdian kepada masyarakat yang berupa pengenalan dongeng kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Ida Bagus. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. Jurnal Bakti Saraswati Vol. .5 No. 1.*
- Effendy, Chairil. (2006). *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya.* Pontianak : Stain Press.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sularso, Pryo dan Yuli Maria. 2017. Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol.5,No.1. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>. [3 Maret 2018].
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reni, dkk.2016. Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 1 Kepanjen. *Jurnal Pendidikan: Terori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.1,No.9.Hal:1817-1829

ANALISIS MAKNA KATA BERAFIKSASI PADA TEKS CERITA DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA

Rika Kustina dan Mulia Rahmawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Kajian penelitian ini mengenai bentuk kata berawalan (afiksasi) dan analisis makna. Penelitian ini dilakukan melihat banyaknya siswa yang sulit memahami atau mengartikan makna yang baik dan benar dan juga karena kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beragam bentuk kata berafiksasi dan maknanya. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa kajian dokumen dan teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemui beberapa bentuk kata berafiksasi yaitu, prefiks yang memiliki morf {meN-, peN-, Ter-, Ke-, Di-, Se-, Per-, dan Ber-}, bentuk sufiks terbentuk dari morf {-kan, -an, dan -i}, bentuk gabungan terbentuk dari morf {meN-i, meN-kan, peN-an, Per-an, Ke-an, Ke-i, Di-kan, Di-i, Ber-an, Ber-kan, Ter-kan, Ter-i, Memper-kan, Memper-i, Memper-, Diper-, Diper-kan, Keter-an, Sese-, Berke-an}. Selain itu, ada pula berupa bentuk kata berafiksasi tidak baku seperti (*ngerokok, ngopi, mikir, nyuruh, nyogok, ngaji, nyuap, nurut, omongin, teriakin, mainin, bukain, diciriin, dibilangin*). Makna yang ditimbulkan dalam pembentukan kata berafiksasi yaitu verba aktif, verba pasif, nomina, adverbial, dan adjektiva. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua bentuk kata berafiksasi yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk kata prefiks, baik dalam bentuk baku atau yang tidak baku, sedangkan makna kata yang banyak ditemukan pada kata berafiksasi tersebut adalah makna kata verba, baik verba aktif maupun verba pasif. Oleh karena itu, bagi para pembaca skripsi ini diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini dari segi kajian semantik secara mendalam, bagi pembaca teks cerita dan pengajar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX*, dan bagi peneliti lain agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk melanjutkan penelitian serumpun.

Kata Kunci: Bentuk Kata, Makna Kata Berafiksasi, Teks Cerita

Abstract

The knowledge of this research is about the form of words beginning with (affixation) and analysis of meaning. This research was conducted to see the number of students who find it difficult to understand or interpret the meaning of good and true and also because of the lack of mastery of vocabulary owned. This research aims to find out various forms of words that are affixed and their meanings. The source of this research data is story text in opening Indonesian textbooks Ministry of Education and Culture Class IX Knowledge Forum 1st year of the year of publish 2015. The research method used is descriptive qualitative method, data collection techniques in the form of document studies and data analysis techniques are done in 3 stages, namely data reduction, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of data collection, it was found that some formations were affixed, that is, prefixes that have morph {meN-, peN-, Ter-, Ke-, Per-, and Ber-}, the shape of the suffix is formed

from morph {-kan, -an, and -i}, the combined form is formed from morph {meN-i, meN-kan, peN-an, Per-an, Ke-an, Ke-i, Di-kan, Di-i, Ber-an, Ber-kan, Ter-kan, Ter-i, Memper-kan, Memper-i, Memper-, Diper-, Diper-kan, Keter-an, Sese-, Berke-an} In addition, there are also forms of non-standardized words such as (ngerokok, ngopi, mikir, nyuruh, nyogok, ngaji, nyuap, nurut, omongin, teriakin, mainin, bukain, diciriin, dibilangin). The meanings that arise in the formation of an affixed word are active verbs, passive verbs, nouns, adverbs, and adjectives. The conclusions of this study are that all forms of affixed words are most commonly found, namely the form of prefix words, either in the raw or non-standard form, while the word meanings found in many affixed words are verb word meanings, both active verbs and passive verbs. Therefore, for the readers of this thesis, it is hoped that in developing this research in terms of in-depth semantic studies, the story text readers and instructors of this research can be used to understand Indonesian Language of Class IX book, and for other researchers to make this research is a reference for continuing cognate research.

Keywords: Word Form, Affixed Word Meanings, Story Text

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan lebih lanjut agar bahasa Indonesia terus berkembang, pengkajian dan pengembangan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang kebahasaan yang dianggap bisa menunjang kesempurnaan bahasa, salah satunya yaitu bidang morfologi, kajian morfologi merupakan salah satu subsistem yang menjadi pondasi dalam berbahasa. Secara garis besar morfologi membahas tentang bentuk sederhana dan bentuk kompleks, kata dasar dan bentuk dasar, bentuk bebas dan bentuk terikat, morfem dasar, bentuk dasar, pangkal, akar, morf dan alomorf (Azwardi, 2015:1). Dalam morfologi juga dikenal dengan istilah proses morfologis, Azwardi dalam bukunya (2015) membagikan proses morfologis menjadi tiga bagian, (1) afiksasi, (2) reduplikasi dan komposisi, (3) konversi, modifikasi internal, suplesi, abreviasi, dan metatesis. Ada banyak wadah penelitian yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian, salah satunya adalah buku ajar, Mulyasa

(2006:96) mengemukakan mengenai bahan ajar yang merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. seperti halnya penelitian ini dilakukan pada teks cerita dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*. dipilih teks cerita dalam buku ajar sebagai objek penelitian karena buku ajar merupakan bahan ajar yang menjadi panutan bagi pelajar, sangat penting bagi peserta didik memahami setiap pembahasan dalam buku pegangannya. Oleh karena itu, buku ajar perlu perhatian penuh dalam penulisannya maupun implementasinya, karena ketidaktepatan penulisan buku ajar akan berdampak buruk bagi peserta didik. Salah satu yang mempengaruhi penulisan teks cerita adalah proses pembentukan kata atau disebut juga proses morfologis, menurut Crystal dalam buku Ba'dulu dan Herman (2005:1) menyatakan bahwa *morfologi* adalah cabang tata bahasa yang menelaah

struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Sedangkan menurut Bauer dalam buku yang sama (2005:2) mengemukakan bahwa *morfologi* membahas struktur internal bentuk kata. Proses morfologis yang dibahas dalam penelitian ini yaitu afiksasi. Afiksasi adalah “peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar dan pada bentuk dasar yang bermorfem lebih dari satu (polimorfemis)” Muslich (2014:38). Ada beberapa bentuk afiksasi yaitu, prefiks, sufiks, infiks, simulfiks dan konfiks. Penelitian ini dikaji mengenai makna kata berafiksasi yang terdapat dalam teks cerita buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis Makna Kata Berafiksasi pada Teks Cerita dalam Buku Ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan sesuai dengan yang terdapat dalam teks cerita buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX*. Dikatakan kualitatif karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, tetapi berpedoman pada teori-teori kebahasaan yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi atau analisis dokumen, dikatakan oleh Van Dalen dalam buku Arikunto (2010:153)

mengenai analisis dokumen, Analisis dokumen atau sering juga disebut analisis isi merupakan bagian dari studi deskriptif. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan teks cerita yang ada dalam buku ajar pada bagian semester ganjil, selanjutnya disediakan pensil warna untuk menggaris kata berafiksasi jenisnya agar mudah dibedakan, kemudian kata berafiksasi yang sudah ditandai diketik melalui aplikasi *microsoft excel* untuk dapat menghindari kesamaan bentuk, kata yang diambil untuk dianalisis hanya bentuk kata yang memiliki makna berbeda-beda, artinya data yang disajikan dalam penelitian tidak sama atau berulang-ulang, baik dari segi bentuk maupun deskripsi makna, mengenai pemaknaannya peneliti menggunakan kamus untuk memperoleh makna leksikal selanjutnya dipadukan dengan makna masing-masing morf dan alomorf agar terbentuk makna gramatikal.

Ada beberapa teks cerita yang dijadikan sebagai sumber data yaitu: Putri Tangguk, Tinggal di Rumah Susun, Pengembala Domba dan Serigala, Cinderella Gadis Penyabar, Pak Adil Mencari Keadilan, Desa Sukasari, Kisah Saudagar Kaya, Pesawat Kepresidenan, Remaja dan Game Online, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disaji dalam dua bentuk, yaitu pembentukan dan pemaknaan kata berafiksasi.

Bentuk Kata Berafiksasi

Prefiks

Pembentukan kata prefiks dapat dibentuk dari berbagai jenis morf dan

alomorf. Pertama, morfem {peN-} membentuk alomorf {pen-, pe-, pem-, peny-, peng-, dan penge-}. Prefiks {peN-} beralomorf {pen-} biasanya jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, /c/, dan /j/ namun, tidak menutup kemungkinan fonem tersebut melekat pada morfem lainnya. Sebagai salah satu contoh kata yang beralomorf {pen-} yaitu “penangkap” terbentuk dari kata dasar “tangkap” fonem /t/ melesap sehingga terbentuk kata “penangkap” pada teks cerita (*Putri Tangguk*). Prefiks {peN-} beralomorf {pe-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /m/, /d/, /l/, /k/, /t/, /n/, /r/, /ng/, /ny/, /w/, dan /y/), dalam pembentukan {pe-} juga ada kata berafiksasi yang terbentuk dari kata dasar berfonem awal /t/ dan /d/ namun, fonem /t/ di sini tidak melesap contohnya “petugas” terbentuk dari kata dasar “tugas” menjadi kata “petugas” dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*). Prefiks {peN-} beralomorf {peng-} biasanya diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /g/, /h/, dan /k/ contohnya “penggembala” yang terbentuk dari kata dasar “gembala” sehingga menjadi kata “penggembala” dalam teks cerita (*Penggembala Domba dan Serigala*). Prefiks {peN-} bisa beralomorf {peny-} biasanya ketika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ contohnya “penyabar” yang terbentuk dari kata dasar “sabar” fonem /s/ melesap sehingga terbentuk kata “penyabar” kata tersebut terdapat dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*). Ada dua bentuk alomorf {peN-} yang contohnya tidak ditemukan dalam teks cerita yaitu alomorf {pem- dan penge-}. Prefiks {peN-} beralomorf {pem-

} biasanya jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /f/, /p/ dan beralomorf {penge-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang bersuku satu.

Kedua, morfem {meN-} membentuk alomorf {me-, men-, mem-, meng-, meny-, dan menge-}. Prefiks {meN-} beralomorf {me-} biasanya karena diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /m/, /n/, /l/, /r/, /ng/, /ny/, /w/, dan /y/ contohnya “memuat” terbentuk dari kata dasar “muat” sehingga terbentuk kata “memuat” terdapat dalam teks cerita (*Pesawat Kepresidenan*). Prefiks {meN-} juga beralomorf {men-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, /c/, dan /j/ contoh “menuai” terbentuk dari bentuk dasar “tuai” fonem /t/ melesap sehingga terbentuk kata “menuai” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*). Kebanyakan didapati prefiks {meN-} juga beralomorf {mem-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /f/, /p/ contoh kata yang ada dalam teks yaitu kata “memilih” terbentuk dari bentuk dasar “pilih” fonem (p) melesap sehingga terbentuk kata “memilih” terdapat dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*). Prefiks {meN-} juga beralomorf {meng-} biasanya diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /g/, /h/, dan /k/ contohnya kata “mengira” yang terbentuk dari kata dasar “kira” fonem /k/ melesap sehingga terbentuk kata “mengira” dalam teks cerita (*Tinggal Di Rumah Susun*). Prefiks {meN-} beralomorf {meny-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ contohnya “menyimpang” terbentuk dari bentuk dasar “simpang” fonem (s) melesap sehingga terbentuk kata “menyimpang” kata ini terdapat dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*). Prefiks {meN-} juga beralomorf

{menge-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang bersuku satu, contoh kata yang dihasilkan dari alomorf {menge-} tidak ditemukan dalam teks cerita.

Ketiga, morfem {Ber-} membentuk alomorf {be- dan bel-}. Prefiks {Ber-} beralomorf {be-} jika diimbuhkan pada bentuk kata yang suku pertamanya (er) contohnya “bekerja” terbentuk dari pada bentuk dasar “kerja” sehingga terbentuk kata “bekerja” terdapat dalam teks cerita (*Putri Tangguk*). {Ber-} beralomorf {bel-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar “ajar” sehingga terbentuk kata “belajar” dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*). Selain dari pembentukan suku pertama (er) berfonem awal (r) dan bentuk dasar (ajar), maka setiap pembentukan kata berprefiks {Ber-} tetap akan menjadi alomorf {ber-} contohnya “berdandan” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*).

Keempat, morfem {Ter} memiliki alomorf {te} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /r/ contohnya “terasa” terbentuk dari bentuk dasar “rasa” sehingga terbentuk kata “terasa” dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*). Sedangkan pada pembentukan kata lain morfem {Ter} tetap akan menjadi morfem {ter} seperti yang terbentuk dari beberapa kata dalam teks cerita.

Selanjutnya, prefiks {Di, Se, dan Ke} morfem ini tidak memiliki alomorf seperti prefiks lainnya, ada beberapa bentuk kata yang terbentuk dari masing-masing morfem tersebut, salah satunya adalah {Di} pada kata “didorong”, morfem {di} melekat pada bentuk dasar “dorong” sehingga membentuk kata “didorong” dalam teks cerita (*Tinggal Di Rumah Susun*). Morfem {Se} yang melekat pada bentuk dasar “orang” sehingga membentuk kata

“seorang” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*). Morfem {ke} yang melekat pada bentuk dasar “tujuh” sehingga membentuk kata “ketujuh” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*).

Fonem /k/, /t/, /s/, /p/ pada bentuk kata berafiksasi pada umumnya lesap, namun pada kata-kata tertentu tetap utuh, hal itu dikarenakan jika ada satu kata dasar diimbuhkan dapat menghasilkan dua makna yang berbeda, maka salah satu kata tersebut fonem awalnya luluh dan yang satunya tetap utuh, contohnya kata “tugas” ketika diimbuhkan dapat menjadi kata “penugas” maknanya ‘orang yang memberi tugas’ dan dapat diimbuhkan menjadi kata “petugas” maknanya ‘orang yang bertugas’.

Selain morfem yang telah dijelaskan di atas, ada pula morfem zero yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi, dalam teks cerita ditemukan kata tidak baku seperti kata *ngerokok* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+rokok), *ngopi* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+kopi), *mikir* bentuk baku kata berafiksasinya (Ber+pikir), *nyuruh* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+suruh), *Nyogok* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+sogok), *ngaji* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+kaji), *nyuap* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+suap), *nurut* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+turut). Semua bentuk kata berafiksasi tidak baku yang ditemukan dalam penelitian ini terbentuk dari prefiks {meN} termasuk dalam kelas kata verba aktif.

Sufiks

Sufiks adalah salah satu bagian afiksasi merupakan bentuk terikat yang diimbuhkan pada akhir kata dasar, ditahap

ini peneliti juga akan membahas pembentukan sufiks pada kata-kata dalam teks cerita buku ajar Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sumber data. Ada tiga jenis morfem sufiks yaitu {kan, an, dan i}. Sufiks {kan} tidak mengalami perubahan pada bentuk kata dasar, namun bentuk sufiks {kan} akan menjadi bentuk kata perintah atau anjuran, seperti pada contoh *taburkan*, kata dasar “tabur” dan dibubuhi akhiran {kan} sehingga terbentuk kata “taburkan” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*) bentuk sufiks {kan} ada yang diimbuhkan pada bentuk dasar nomina, verba dan adjektiva.

Sufiks {an} jika diimbuhkan pada bentuk dasar apapun tidak akan merubah bentuk kata dasar, hanya saja setiap kata dasar yang sudah dibubuhi sufiks {an} akan berubah menjadi bentuk nomina, contohnya *bimbingan*, kata dasar “bimbing” merupakan bentuk dasar verba, namun ketika diimbuhkan dengan sufiks {an} akan berubah menjadi bentuk nomina “bimbingan” dalam teks cerita (*Remaja dan Game Online*).

Sufiks {i} juga tidak memberi perubahan pada bentuk dasar, namun sufiks {i} akan merubah kata menjadi bentuk pasif jika diimbuhkan pada kata dasar, contohnya *jalani*, kata dasar “jalan” yang merupakan bentuk dasar verba aktif, akan berubah menjadi verba pasif ketika diimbuhkan dengan sufiks {i}. Catatan penting dalam pembentukan sufiks {i} adalah jika kata dasar berfonem akhir (i) maka tidak berterima jika diimbuhkan dengan sufiks {i}.

Bentuk sufiks dalam teks cerita buku ajar juga terdapat kata sufiks yang tidak baku, yaitu kata *omongin* bentuk baku kata berafiksasinya (Omong+i), *teriakin*

bentuk baku kata berafiksasinya (teriak+i), *mainin* bentuk baku kata berafiksasinya (main+i) *bukain* bentuk baku kata berafiksasinya (buka+i). Bentuk sufiks yang tidak baku ini dapat berupa kata perintah seperti *teriaki*, *maini*, dan *bukakan*, dan yang berbentuk nomina seperti *omongi*.

Konfiks dan Simulfiks (Gabungan)

Konfiks dan simulfiks merupakan gabungan afiksasi, jika gabungan itu tidak dapat dipisahkan disebut konfiks contohnya *kelucuan* kata “kelucuan” tidak dapat dipisahkan seperti “kelucu” dan “lucuan”, dan jika gabungan itu masih bisa dipisahkan maka disebut simulfiks contohnya *meninggalkan* kata ini masih bisa dipisahkan seperti “meninggal” dan “tinggalkan”. Pembahasan sebelumnya sudah dibahas mengenai bentuk awalan (prefiks) dan bentuk akhiran (sufiks), pembentukan gabungan sama seperti menggabungkan prefiks dan sufiks. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai bentuk morfem turunan dalam teks cerita, bentuk turunannya antara lain, (1) memper-kan, contohnya *memperlakukan*, terbentuk dari bentuk turunan {memper} dan bentuk dasar “laku” dan akhiran {kan}, {mem} merupakan alomorf dari {meN} yang dilekatkan pada bentuk turunan “perlakukan” sehingga terbentuk kata “memperlakukan” dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*). (2) memper-i, contohnya *memperbaiki* dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*) pada pembentukan ini sama seperti pembentukan bentuk gabungan {merper-kan}. (3) memper, contohnya *mempersunting* dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*), terbentuk dari awalan {meN-} dan {per-}

namun tidak disertai bentuk akhiran, meskipun begitu {memper} tetap disebut gabungan. (4) diper-kan, contohnya *diperkirakan* dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*) pembentukan ini terbentuk dari morfem {Di-} dan {per-} yang melakat pada bentuk dasar “kira” dan diakhiri sufiks {-kan}. (5). diper, contoh *diperbanyak* dalam teks cerita (*Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan*) kata yang dibentuk dari morfem {di} dan alomorf {per} dilekatkan pada bentuk dasar “banyak” namun tidak memiliki bentuk akhiran. (6) Keter-an, *ketergesa-gesaan* dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*), kata yang terbentuk dari alomorf {ke} dan {ter} dilekatkan pada bentuk dasar “gesa-gesa” dan diakhiri sufiks {an}. (7) sese, contohnya *seseorang* dalam teks cerita (*Tinggal Di Rumah Susun*), terbentuk dari awalan {se} dan {se} namun tidak disertai bentuk akhiran, meskipun begitu {sese} tetap disebut gabungan.

Bentuk gabungan ditemukan bentuk gabungan yang tidak baku yaitu kata *dibilangin* bentuk baku kata berafiksasinya (Di+bilang+i), *diciriin* bentuk baku kata berafiksasinya (Di+ciri+kan) bentuk gabungan ini hanya akhiran saja yang berubah seperti pada perubahan bentuk sufiks.

Infiks

Infiks merupakan bentuk kata yang disisipkan imbuhan, pada penelitian ini imbuhan yang terdapat hanya satu yaitu kata gemetar, bentuk kata dasar “getar” disisipkan infiks {em} sehingga terbentuk kata “gemetar” pada teks cerita dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*)

pembentukan ini merupakan bentuk kelas nomina.

Makna Kata Berafiksasi

Makna Kata Prefiks

Pemaknaan kata prefiks yang ada dalam teks cerita dapat kita temui beragam bentuk kata berafiksasi yang pertama prefiks {peN-} merupakan imbuhan yang membentuk nomina, prefiks {peN} memiliki alomorf {pe, pem, pen, peny, peng, dan penge} dari prefiks {peN-} dalam teks ceritalah ditemukan beberapa bentuk kata berimbuhan {peN-} seperti yang telah tercantum di atas, diantaranya kata “penangkap” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” yang secara umum bermakna (*alat untuk menangkap*) atau bisa juga diartikan (*orang yang menangkap*) namun, dalam teks cerita ini kata tersebut menyatakan makna (*alat untuk menangkap*) kata ini terbentuk dari kata dasar verba dan menjadi nomina ketika diimbuhkan. Selanjutnya kata “penggembala” dalam teks cerita “*Penggembala Domba dan Serigala*” kata ini bermakna (*orang yang berprofesi sebagai si gembala*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas nomina. Selanjutnya ada pula kata yang dinyatakan oleh bentuk dasar kelas adjektiva contohnya “penyabar” maknanya (*orang yang bersifat sabar*) dalam teks cerita “*Cinderella Gadis Penyabar*”. Kata selanjutnya “petugas” dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” kata ini bermakna (*orang yang bertugas atau orang yang melakukan suatu tugas*) kata “petugas” merupakan bentuk kata kelas nomina yang terbentuk dari kata dasar nomina pula.

Prefiks {meN-} merupakan imbuhan pembentukan verba yang

memiliki alomorf {me-, mem-, men-, meng-, meny-, menge-} prefiks {meN-} juga mengandung banyak makna yang terbentuk dalam bentuk katanya pertama dalam penelitian ini kata “memuat” terdapat dalam teks cerita “*Pesawat Kepresidenan*” bermakna (*dapat menampung*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas verba. Selanjutnya ada kata “menuai” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*melakukan suatu pekerjaan menuai atau memanen*) kata ini terbentuk dari bentuk dasar kelas verba. Kemudian ada kata “memilih” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” bermakna (*menentukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan atau kebutuhan*) kata ini dinyatakan oleh bentuk dasar kelas verba. Selanjutnya ada kata “menyimpang” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” yang bermakna (*menyalahi dari yang seharusnya*) kata ini terbentuk dari kata dasar berkelas nomina. Terakhir ada kata “mengira” dalam teks cerita “*Tinggal Di Rumah Susun*” kata ini bermakna (*menduga-duga atau menyangka*) kata ini dinyatakan oleh bentuk dasar kelas nomina.

Prefik {Ber} berfungsi sebagai pembentukan verba, prefiks {ber} memiliki alomorf {be dan bel} kata yang terbentuk dari alomorf ini yang pertama ada “bekerja” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*melakukan suatu pekerjaan atau suatu kewajiban*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas nomina. Selanjutnya ada kata “belajar” dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” kata ini bermakna (*kegiatan atau usaha untuk memperoleh ilmu*) kata ini juga terbentuk dari kata dasar kelas nomina.

Yang terakhir ada kata “berdandan” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” yang bermakna (*melakukan suatu kegiatan berhias*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas verba.

{Ter} merupakan pembentukan verba pasif yang hanya memiliki satu alomorf yaitu {te}, dalam penelitian ini ada ditemukan kata “terasa” dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” kata ini bermakna (*dapat dirasa atau terasa secara tiba-tiba*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas nomina. Ada juga kata “terjatuh” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*sesuatu yang dijatuhkan tanpa sengaja*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas verba.

Hasil penelitian di atas juga ditemukan kata berprefiks {di}, prefiks ini tidak memiliki alomorf seperti bentuk-bentuk lain, prefiks {di} merupakan pembentukan verba pasif, contohnya kata “didorong” dalam teks “*Tinggal Di Rumah Susun*” bermakna (*dikenai suatu tindakan yang berupa tolakan dari belakang agar bergeser*), pembentukan prefiks ini sama seperti pembentukan {meN} hanya saja prefiks {di} adalah bentuk pasif.

Prefiks {ke} juga tidak memiliki alomorf, prefiks {ke} merupakan pembentukan nomina dan numeralia bermakna jumlah, tingkatan atau urutan, salah satu contohnya yaitu “ketujuh” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*sesuatu yang berjumlah tujuh atau yang mempunyai urutan tujuh*).

Prefiks {se} prefiks ini juga tidak memiliki alomorf, kata yang terbentuk dari prefiks {se} adalah “seorang” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” yang bermakna (*satu orang*).

Pembentukan prefiks juga ada yang terbentuk dari kata tidak baku yaitu *ngerokok, ngopi, mikir, nyuruh, nyogok, ngaji, nyuap, dan nurut*, kata yang tidak baku ini merupakan kata berafiksasi yang bermorfem zero, kata afiksasi bermorfem zero pada dasarnya merupakan bentuk morfem menasal yaitu *meN+rokok* (merokok), *meN+kopi* (mengopi), *ber+pikir* (berpikir), *meN+suruh* (menyuruh), *meN+sogok* (menyogok), *meN+kaji* (mengaji), *meN+suap* (menyuap), dan *meN+turut* (menurut). Bentuk-bentuk kata ini membentuk kelas verba, sehingga makna yang dihasilkan berupa tindakan atau kegiatan melakukan sesuatu, sama seperti makna pada bentuk kata berafiksasi verba lainnya.

Makna Kata Sufiks

Seperti yang kita ketahui bahwa sufiks dasar dalam bahasa Indonesia hanya ada tiga, yaitu {-an, -kan, dan -i} bentuk sufiks ini tidak memiliki alomorf. Pertama, sufiks {-an} yang berupa pembentukan nomina contohnya kata “bimbingan” yang terdapat dalam teks cerita “*Remaja dan Game Online*” bermakna (*hasil penjelasan atau arahan sesuatu*), kata ini terbentuk dari kata dasar verba. Kedua, sufiks {-kan} berupa pembentukan verba, contohnya kata “taburkan” terdapat dalam teks cerita “Putri Tangguk” kata ini bermakna (*menyuruh seseorang untuk mencurahkan atau mengeluarkan sesuatu dari tempatnya*) kata ini terbentuk dari kata dasar verba. Ketiga, sufiks {i} berupa pembentukan verba yang bermakna sama dengan pemaknaan sufiks {kan} hanya saja sufiks {i} tidak bisa diimbuhkan pada bentuk kata dasar berfonem akhir /i/, contoh kata sufiks {i} “jalani” bermakna (*suatu yang dilalui atau*

yang dialami) dalam teks cerita “*Kisah Saudagar Kaya*”. Jika pada bentuk prefiks lebih banyak ditemukan pembentukan kelas kata verba, maka lain halnya dengan sufiks yang lebih banyak ditemukan pembentukan kelas kata nomina.

Selain prefiks, sufiks juga ditemukan beberapa kata sufiks yang tidak baku yaitu *omongin, teriakin, mainin, dan bukain*, bentuk bakunya (*omongi*, teriaki, maini, dan bukai*), kata-kata tersebut ada yang berupa kelas nomina yaitu *omongi* bermakna hal yang diomongkan atau dibicarakan, dan ada pula yang berupa kata perintah seperti *teriaki, maini* dan *bukai*, kata-kata tersebut dapat bermakna suruhan untuk melakukan sesuatu.

Konfiks dan Simulfiks (Gabungan)

Gabungan merupakan perpaduan awalan dan akhiran yang terbentuk dalam satu kata. Berikut ini merupakan jenis-jenis morfem gabungan { *meN-i, meN-kan, peN-an, per-an, , ke-an, ke-i, di-kan, di-i, ber-an, ber-kan, ter-kan, ter-i, per-i, diper-, diper-kan, diper-i, memper-, memper-kan, memper-i, berke-an, sese-, keter-an*}. Dalam teks cerita yang dijadikan sebagai sumber data bisa kita lihat beberapa bentuk kata gabungan seperti kata “mempunyai” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*memperoleh sesuatu*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Selanjutnya ada kata “memiliki” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*suatu hal yang dimiliki atau suatu hal yang dipunyai*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata selanjut “mendatangi” yang terdapat dalam teks cerita “*Tinggal Di Rumah Susun*” bermakna (*suatu kegiatan menghampiri*)

kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Ada juga kata “menyadari” yang terdapat dalam teks cerita “*mengetahui sesuatu hal melalui perasaan atau insting*” kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata “mengenai” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” kata ini bermakna (*berkenaan sesuatu yang dituju*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “menyampaikan” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*mengantarkan sesuatu baik berupa pesan, benda, maupun kewajiban*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata “merupakan” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*memberi rupa atau menjadikan suatu hal menjadi suatu hal yang lain*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata “memindahkan” terdapat dalam teks cerita “*Tinggal Di Rumah Susun*” bermakna (*menempatkan tempat lain*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “meninggalkan” terdapat dalam teks cerita “*Penggembala Domba dan Serigala*” bermakna (*membiarkan tinggal*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata “mengantarkan” terdapat dalam teks “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” bermakna (*suatu hal yang dilakukan seseorang untuk mengantar*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata “pekerjaan” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*suatu kewajiban yang dilakukan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang

terbentuk dari kata dasar nomina pula. Kata “penghasilan” dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” kata ini bermakna (*sesuatu hasil yang diperoleh dari suatu usaha atau kerja; pendapatan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar nomina pula. Kata “penanaman” dalam teks cerita “*Desa Sukasari*” bermakna (*proses menanam; menanamkan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “pemenuhan” terdapat dalam teks cerita “*Remaja dan Game Online*” bermakna (*proses atau cara perbuatan memenuhi*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata “penyaluran” dalam teks cerita “*Remaja dan Game Online*” bermakna (*proses menyalurkan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “kebijakan” dalam teks cerita “*Pesawat Kepresidenan*” bermakna (*rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam suatu pekerjaan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata “ketahui” dalam teks cerita “*Kisah Saudagar Kaya*” kata ini bermakna (*hal yang perlu dimengerti*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “ditetapkan” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” bermakna (*suatu hal yang diputuskan atau disahkan sebagai mana hasilnya*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “dimiliki” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*suatu hal yang diperoleh*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata “berlarian” dalam

teks cerita "*Cinderella Gadis Penyabar*" bermakna (*berlari kemana-mana*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata "berdasarkan" terdapat dalam teks cerita "*Rameja dan Game Online*" bermakna (*menurut; memakai sebagai alasan*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "terentaskan" dalam teks cerita "*Pesawat Keprisidenan*" bermakna (*dapat dientaskan; dapat diperbaiki kekacauan*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata "terlindungi" dalam teks cerita "*Sekolah Rumah (Home Schooling)*" kata ini bermakna (*suatu yang dapat dilindung*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar verba.

Kata gabungan juga ada yang terbentuk dari bentuk turunan, yang pertama kata "berkehidupan" dalam teks cerita "*Pak Adil Mencari Keadilan*" kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata "memperbaiki" dalam teks cerita "*Sekolah Rumah (Home Schooling)*" bermakna (*usaha yang dilakukan untuk menjadi baik atau benar*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Selanjutnya ada kata "memperlakukan" dalam teks cerita "*Cinderella Gadis Penyabar*" kata ini bermakna (*menjadikan berlaku; mengesahkan; disahkan oleh seseorang*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "ketergesa-gesaan" dalam teks cerita "*Cinderella Gadis Penyabar*" kata ini bermakna (*keadaan tergesa-gesa*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata "mempersunting" terdapat dalam teks cerita

"*Cinderella Gadis Penyabar*" bermakna (*meminang dengan tujuan memperistri*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "diperkirakan" terdapat dalam teks cerita "*Pak Adil Mencari Keadilan*" bermakna (*diduga; dibuat perkiraan*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "diperbanyak" terdapat dalam teks cerita "*Sekolah Menengah Atas atau Sekolah menengah Kejuruan*" kata ini bermakna (*dijadikan lebih banyak; ditambah*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata "seseorang" terdapat dalam teks cerita "*Tinggal Di Rumah Susun*" bermakna (*seorang yang tidak dikenal*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar nomina.

Bentuk gabungan juga ditemukan dua kata berafiksasi yang tidak baku yaitu *diciriin* dan *dibilangin*, bentuk dasarnya yaitu *di+ciri+kan* (*dicirikan*) dan *di+bilang+i* (*dibilangi*), kedua kata ini membentuk kelas kata verba pasif yang bermakna "diberi ciri-ciri atau diduga" pada kata *diciriin*, dan "diberikan aba-aba atau diperingati" pada kata *dibilangi*.

Bentuk gabungan (konfiks dan simulfiks) termasuk pembentukan afiksasi yang produktif sehingga banyak menghasilkan makna-makna baru dari makna bentuk dasar.

Infiks

Infiks merupakan bentuk terikat yang disisipkan ditengah-tengah bentuk kata dasar, bentuk infiks dalam bahasa Indonesia adalah {-el-, -er-, -em-, dan -in-}. Dalam penelitian ini peneliti menemukan satu bentuk sisipan dalam teks cerita yaitu

gemetar dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” yang bermakna sebuah getaran yang dihasilkan, infiks merupakan jenis afiksasi yang paling jarang dijumpa.

SIMPULAN

Ada beragam kata berafiksasi yang diperoleh dari teks cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015 baik dari segi bentuk maupun pemaknaannya.

1) Bentuk Kata Berafiksasi

Macam-macam bentuk kata berafiksasi yang terdapat dalam teks cerita ada berupa prefiks, sufiks, gabungan (konfiks dan simulfiks) dan infiks. Selain itu, kata berafiksasi dalam salah satu teks ceritanya ada juga yang membentuk kata berafiksasi dengan bentuk yang tidak baku. Kata-kata berafiksasi dalam bentuk prefiks

terbentuk dari morf {meN-, peN-, Ter-, Ke-, Di-, Se-, Per-, dan Ber-}, bentuk sufiks terbentuk dari morf {-kan, -an, dan -i}, bentuk gabungan terbentuk dari morf {meN-i, meN-kan, peN-an, Per-an, Ke-an, Ke-i, Di-kan, Di-i, Ber-an, Ber-kan, Ter-kan, Ter-i, Memper-kan, Memper-i, Memper-, Diper-, Diper-kan, Keter-an, Sese-, Berke-an}.

2) Makna Kata Berafiksasi

Ada beberapa makna kata berafiksasi yang dihasilkan dari proses pembentukannya yaitu verba, verba pasif, nomina, adjektiva, dan adverbial. Makna-makna yang dihasilkan sesuai dengan bentuk kata masing-masing. Dari berbagai bentuk kata, makna yang paling banyak muncul dari bentuk kata berafiksasi adalah makna verba, sejauh ini makna yang berkelas kata verba merupakan kata yang paling produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azawardi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Ba'dulu, A. M dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2015. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muslich, M. 2014. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS DI SDN MANGUNJAYA 07
TAMBUN SELATAN BEKASI**

Syamzah Ayuningrum
STKIP Kusuma Negara Jakarta
Email: syamzah_ayuningrum@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan metode *Mind Mapping* di SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode *Mind Mapping*. Subjek penelitian ini adalah 40 siswa kelas IV SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penggunaan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lainnya. Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang dengan mengadopsi model penelitian *Kemmis* dan *Taggart* yang dimodifikasi dengan model penelitian tindakan *Kurt Lewin*. Rancangan ini terdiri dari empat langkah, yakni: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi, dengan tahapan tiga siklus. Dari hasil observasi kemampuan menulis cerita siswa melalui teknik *mind mapping* pada siswa kelas IV di SDN Mangunjaya 07 Kec. Tambun Selatan-Bekasi menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hasil rata-rata tindakan siklus 1 teknik *mind mapping* hanya sebesar 56,25 atau sebesar 25%. Hasil rata-rata dari tindakan siklus 2 mencapai 62,12 atau sebesar 12,5%. Hasil rata-rata kelas pada siklus 3 mencapai 70,62 atau sebesar 67,5%. Simpulan penelitian ini adalah dengan menerapkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dikelas IV SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan.

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Metode *Mind Mapping*

Abstract

The purpose of this study was to improve writing skills using the Mind Mapping method at SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan 2017/2018 Academic Year. The method of this research is class action research through the application of the Mind Mapping method. The subjects of this study were 40 fourth grade students at SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan. This study uses qualitative research with a type of Classroom Action Research (CAR), which aims to develop new skills or new approaches and to solve problems with direct use in the world of work or other actual worlds. This Classroom Action Research was designed by adopting the Kemmis and Taggart research model which was modified by the research model of Kurt Lewin's actions. This design consists of four steps, namely: Planning, Action, Observation, and Reflection, with stages of three cycles. From the observation results the ability to write student stories through mind mapping techniques in class IV students at SDN Mangunjaya 07 Kec. South Tambun-Bekasi showed a fairly good increase. The average results of the first cycle of mind mapping techniques were only 56.25 or 25%. The average results of the second cycle of actions reached 62.12 or 12.5%. The results of the class average in the third cycle reached 70.62 or 67.5%. The conclusion of this study is that applying the Mind Mapping method can improve students' skills in writing in class IV SDN Mangunjaya 07 Tambun Selatan.

Keywords: Writing Skills, Mind Mapping Method

PENDAHULUAN

Hakikatnya pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesustraan manusia Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menentukan seorang siswa naik kelas atau tidak. Berbagai penataran untuk meningkatkan kualitas guru telah dilakukan. Kurikulum ditinjau kembali dan disempurnakan dari waktu ke waktu. Berbagai pertemuan ilmiah, seminar, simposium, lokakarya, dan sejenisnya untuk membahas berbagai persoalan bahasa dan pengajaran bahasa sudah berapa kali telah diselenggarakan dan telah menghasilkan keputusan, kesimpulan, dan saran-saran untuk dijadikan bahan pertimbangan penentuan kebijaksanaan.

Depdikbud (1993:21) menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya belajar adalah belajar komunikasi oleh karena pembelajaran bahasa Indonesia diartikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta membina persatuan dan kesatuan bangsa. isi bahan pelajarannya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar penggunaan meliputi mendengarkan, berbicara/ bercerita, membaca dan menulis/ mengarang.

Guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran yang ditugaskan kepadanya dan teknik-teknik mengajar yang menarik

dan dapat menggugah minat dan perhatian siswa. Guru dituntut dapat menguasai tidak hanya pengetahuan bahasa tetapi juga keterampilan berbahasa. Bahan pelajaran merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dengan guru sebagai pelaksana dan penyaji bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang baik adalah bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa berharap dengan belajar bahasa Indonesia mereka akan mampu memahami bacaan dengan lebih baik, mampu menulis surat lamaran pekerjaan, membuat laporan atau karya tulis ilmiah lainnya, berpidato, dan sebagainya. Sasaran pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah keterampilan berbahasa siswa baik lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa dibandingkan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Oleh karena itu di dalam pembelajaran keterampilan menulis guru harus mampu menggunakan pendekatan, metode dan teknik serta strategi tertentu yang tepat atau sesuai agar pembelajaran betul-betul efektif. Keterampilan menulis termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa, oleh karenanya, tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran keterampilan menulis tersebut tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Keberadaan bahasa tulis tidak dapat terlepas dari keterampilan seseorang untuk menulis. Bahkan dapat dikatakan bahwa adanya bahasa tulis tergantung pada keterampilan menulis yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, keterampilan

menulis harus dibudayakan pada siswa Sekolah Dasar (SD) karena keterampilan tersebut merupakan bakat yang sangat berguna bagi masa depannya jika kelak mereka terjun ke masyarakat atau meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Banyak siswa yang belum mampu menulis dengan baik dan benar mengindikasikan bahwa pembelajaran keterampilan menulis di sekolah juga kurang berhasil kalau tidak mau dikatakan gagal. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis, antara lain, faktor dari guru dan faktor dari siswa. Faktor dari guru ada kecenderungan guru dalam proses belajar mengajar hanya memberikan pembelajaran ketrampilan menulis secara teoretis, kurang pada praktik.

Rendahnya keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode yang diberikan oleh guru kurang menarik siswa, sehingga hasil yang didapat kurang maksimal. Keadaan ini tentunya sangat memprihatinkan dan oleh karena itu, perlu adanya pembenahan dari berbagai segi guna meningkatkan keterampilan menulis cerita .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hal tersebut juga terjadi pada siswa SDN Mangunjaya 07 pada kegiatan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia, terutama menulis cerita. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Ketika guru meminta siswa untuk menulis, siswa tidak tahu bagaimana harus memulai menulis. Namun penyebab yang utama adalah karena siswa kurang mampu memiliki bayangan tentang hal-hal pokok yang akan mereka tulis dalam cerita.

Siswa sering merasa bingung tentang bagaimana memulai cerita, apa yang akan ditulis selanjutnya, dan bagaimanakah akhirnya. Selain itu siswa kurang mampu menghubungkan ide-ide yang mereka miliki. Berbagai kendala yang dialami siswa tersebut salah satunya disebabkan karena pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, yaitu guru masih menerapkan metode *diskusi* dalam pembelajaran menulis cerita tanpa disertai dengan media yang inovatif.

Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yakni sebesar 65. Karena kurangnya penggunaan metode yang dipakai oleh guru tersebut dan hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dengan metode tersebut, dan pada akhirnya siswa kurang memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru nya. Dari 40 siswa yang tercatat pada siswa kelas IVA hanya 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM atau sebesar 12,5%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 30 siswa atau sebesar 75% dan siswa yang mendapatkan nilai sama dengan KKM sebanyak 5 siswa atau sebesar 12,5%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran tersebut adalah metode yang dapat menghubungkan ide-ide atau pokok pikiran cerita, sehingga siswa merasa mudah untuk menulis suatu cerita. Dengan begitu maka kemampuan menulis cerita siswa akan meningkat. Salah satu metode yang dapat menghubungkan ide-ide dan pokok pikiran suatu cerita secara nyata adalah metode *Mind Mapping*.

Pada dasarnya, metode *Mind Mapping* merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak (Buzan, 2012:4). Sehingga dengan metode tersebut siswa akan mudah mencurahkan ide dan pengalaman yang telah dia miliki ke dalam cerita yang ingin mereka buat. Selain itu *Mind Mapping* juga merupakan alat yang dapat membantu otak berpikir secara teratur, dan mampu memetakan pikiran dalam bentuk simbol-simbol nyata. Sehingga dengan metode *Mind Mapping* siswa mudah dalam menyusun ide-ide dan pikiran pokok tentang cerita yang akan ditulisnya. Dengan demikian proses mencurahkan ide dan menghubungkan ide-ide dalam bentuk cerita akan lebih mudah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017-2018 di SDN Mangunjaya 07 Kec. Tambun Selatan Bekasi).”

Keterampilan Menulis

Syamsul (2009:21) Keterampilan menulis adalah kesanggupan dan kecakapan seseorang didalam mempergunakan bahasa secara cermat, tepat, dan cepat dalam bentuk ekspresi menulis. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada

pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:501) menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dsb), anak-anak sedang belajar, melahirkan pikiran atau perasaan (spt mengarang, membuat surat). Tarigan (2000:20) menjelaskan definisi menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata dan struktur kalimat.

Menulis merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/ dengan cara tertentu.

Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah. Kemampuan menulis yang baik memegang peranan yang penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal atau tugas di sekolah. Gebhardt

dalam Asep (2006 : 23) mengungkapkan pengertian menulis sebagai kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang dapat dilakukan semua orang. Namun jika beberapa orang ditanya apakah ia memiliki keterampilan untuk menulis terkadang ragu untuk menjawabnya karena dalam pikiran mereka tergambar bahwa orang yang biasa menulis adalah mereka yang memang telah memiliki keahlian tersebut. Padahal, keterampilan menulis adalah sebuah keahlian yang dimiliki oleh siapapun. Secara harfiah, kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggambarkan bahasa dan lambang-lambang yang dapat dipahami. Menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain memiliki arti yang sangat penting yaitu, (1). Menulis dalam arti mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa tulis, (2). Menulis dalam arti melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran dan perasaan. Tarigan (2000 :11).

Menulis merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan megkomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat/ dibaca. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa

bermacam-macam, bergantung pada keinginan penulis. Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak dan pengalaman.

Tujuan Menulis

Berdasarkan batasan tersebut, maka tujuan menulis meliputi hal-hal berikut:

- 1) *assignment purpose* (tujuan penugasan), yaitu menulis yang dilakukan untuk tujuan menyelesaikan tugas buka atas kemauan sendiri;
- 2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik), bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan fungsi menulis berdasarkan karyanya itu;
- 3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan;
- 4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu tulisan yang bertujuan memberi dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Dalam pembelajaran bahasa menulis informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca;
- 5) *self-ekpressive* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca;
- 6) *creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian;
- 7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu keinginan penulis untuk memecahkan masalah dengan menjelaskan, menjernihkan,

menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari suatu tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.”. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir, juga dapat membantu kita berfikir secara aktif dan kritis. Fungsi menulis dalam pembelajaran yang penulis lakukan adalah melatih siswa menulis karangan sederhana berdasarkan kesesuaian isi dengan topik, kesistematian isi, pilihan kata, keefektifan kalimat, penggunaan EYD (huruf kapital, tanda titik dan tanda koma). kegunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melukiskan yaitu penulis berusaha membuat suatu karangan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu hal, sehingga pembaca mempunyai gambaran yang jelas tentang hal tersebut.
- 2) Memberi petunjuk yaitu penulis berusaha memberi petunjuk tentang cara-cara, dituntut untuk kreatif dan aktif untuk melaksanakan sesuatu, sehingga pembaca akan bekerja sesuai dengan petunjuk tersebut. Fungsi demikian terdapat dalam buku-buku pedoman, resep dan sebagainya.
- 3) Memberitahukan yaitu dalam karangan penulis memberikan perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca menjalankannya, atau larangan agar pembaca tidak menjalankan perintahnya. Biasanya tulisan demikian disertai alasannya mengapa hal itu boleh atau tidak boleh dilakukan.

- 4) Mengingat yaitu penulis mencatat peristiwa, keadaan, keterangan dan lain-lain, dengan maksud agar hal tersebut terlupakan mungkin oleh penulis sendiri, mungkin pula oleh orang lain. Fungsi demikian terdapat pada buku harian, memori, piagam dan lain-lain.
- 5) Berkoresponden yaitu penulis melaksanakan surat menyurat dengan orang lain. Ia memberitahu, menanyakan, meminta atau memerintah sesuatu kepada orang yang dituju.

Dari berbagai pendapat yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai sarana untuk mencurahkan ide-ide dalam bentuk tulisan, yang disusun secara cermat dan teratur. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari oleh siswa di sekolah. Melalui keterampilan menulis, siswa dalam berpikir dan beraktivitas sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis.

Metode *Mind Mapping*

Buzan (2012:13) mengungkapkan *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita. *Mind Mapping* juga sangat sederhana”. Metode *Mind Mapping* membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru .

Menurut Syamsul (2009:51) *Mind Mapping* adalah sebuah diagram yang mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran), tugas- tugas atau hal lain untuk

memudahkan kita dalam mengingat banyak informasi. Peta pikiran tersebut, peta informasi yang panjang dapat dibuat menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Peta pikiran memberikan banyak manfaat, peta pikiran, memberikan pandangan menyeluruh pada setiap aspek permasalahan dan memberikan sudut pandang pada area yang luas, memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui ke mana kita akan pergi dan di mana kita berada. Keuntungan lain yaitu mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat, mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru, merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dipandang, dibaca, direnungkan dan diingat. Untuk anak-anak, peta pikiran memiliki manfaat, yaitu: membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkon- sentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memun- culkan kreativitas.

Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

Sebelum membuat sebuah peta pikiran diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena, dan pensil warna. Buzan (2012:15) mengemukakan ada tujuh langkah untuk membuat *Mind Map* (peta pikiran). Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Hal itu dikarenakan apabila dimulai dari

tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengung- kapkan dirinya secara lebih bebas dan alami.

- 2) Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengak- tifkan otak.
- 3) Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menarik- nya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* (peta pikiran) lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif dan menyenangkan.
- 4) Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua dan sete- rusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. akan lebih mudah diingat dan dimengerti.
- 5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal member lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran..
- 7) Menggunakan gambar. Karena setiap gambar sentral bermakna seribu kata.

Dengan memperhatikan cara-cara membuat *Mind Mapping* dan menerapkannya dalam pembelajaran itu

siswa dapat berlatih mengembangkan otaknya secara maksimal, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi karena setiap catatanyang dibuat oleh masing-masing siswa bersifat unik dan mudah dipahami

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di di SDN Mangunjaya 07 Kec. Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan terhitung sejak bulan September hingga Nopember 2017 semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penggunaan langsung di dunia kerja atau dunia aktual

lainnya. Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang dengan mengadopsi model penelitian *Kemmis* dan *Taggart* yang dimodifikasi dengan model penelitian tindakan *Kurt Lewin*. Rancangan ini terdiri dari empat langkah, yakni: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi, dengan tahapan tiga siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Siklus 1 dari 40 siswa yang tercatat pada siswa kelas IV hanya 5 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 30 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai sama dengan KKM sebanyak 5 siswa.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{2250}{40} = 56,25.$$

Tabel 1. Data Hasil Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai							Nilai Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Abidzar Tanuri	55	85	75	75	70	55	75	70
2	Adelia Putri K	55	65	55	60	60	70	75	60
3	Afrilia Sani N	65	75	60	65	60	60	60	50
4	Alisya Lulu A J	60	55	60	60	50	70	65	60
5	Andra Putra W	65	55	55	65	60	55	60	45
6	Anindya Hanum	65	55	70	55	70	55	55	55
7	Ardian Muhamad	60	60	55	60	50	65	55	50
8	Azizah Oktavia	65	50	80	65	60	60	60	50
9	Bagas Nouval A	65	75	65	70	50	55	60	40
10	Bayu Candra Y	55	55	60	80	80	55	65	65
11	Binsar Akmal H	50	60	55	55	65	65	60	60
12	Daniel Siboro	45	75	80	60	45	50	60	50
13	Danil Aryadi	55	60	80	75	50	55	60	55
14	Doni Sugiharto	50	55	50	50	40	55	55	40
15	Fatwa Tiar R	80	85	85	75	85	85	75	70
16	Ilham Putra P	60	55	60	55	50	55	55	60
17	Iqbal Rizki P	65	75	80	55	50	85	85	50
18	Iyus Khatimah	75	70	60	75	65	60	75	75
19	Julya Nadine N	60	80	90	75	80	70	85	40
20	Khayla Candy	85	80	55	60	75	60	95	50
21	Kusuma Wardani	95	65	60	75	50	80	95	60

No	Nama Siswa	Nilai							Nilai Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	
22	Lisa Mazaya Adla	65	65	70	50	65	65	85	55
23	M. Arifudin	80	70	60	55	50	50	75	65
24	Moch. Rizky N	95	50	50	60	80	50	70	40
25	Muhamad Niko	80	65	80	50	70	70	80	60
26	Muhammad Riski	65	85	55	60	80	55	65	75
27	Muhammad Zidan	50	50	60	70	50	55	75	65
28	Mutia Fathiyah H	50	70	65	50	75	60	60	45
29	Nafisa Armalia S	55	65	55	60	45	60	60	60
30	Naufal Rifqi	70	75	60	75	65	50	70	65
31	Nurwahid H	60	40	70	75	50	85	55	70
32	Rayhan Dimas	45	40	65	95	55	55	60	55
33	Rio Lesthen W	40	40	45	50	55	50	70	55
34	Rizki Raya F	60	55	60	55	65	50	60	65
35	Sri Bintang Si	45	40	45	50	55	50	60	55
36	Tenjanu Wira R	55	40	65	75	55	55	75	45
37	Wisnu Ardhana	60	55	60	40	50	90	55	60
38	Yulia Ayu Lestari	70	65	60	50	65	60	85	50
39	Zulfasha Alya H	70	70	75	70	55	75	85	60
40	Zainal Abidin	85	60	90	85	70	85	90	50
Jumlah		2510	2485	2560	2515	2405	2450	2725	2250
Nilai Rata-rata		62,75	62,12	64	62,87	60,12	61,25	68,12	56,25

Sumber Data Hasil Tes Siswa Kelas IV SDN Mangunjaya 07

Keterangan :

Nilai dalam skala 0 – 100

- 1) Tema cerita
- 2) Alur cerita
- 3) Latar cerita
- 4) Perwatakan cerita
- 5) Sudut pandang cerita
- 6) Amanat cerita
- 7) Kepaduan cerita

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan di siklus 1, peningkatan kemampuan menulis siswa belum memuaskan., dari pelaksanaan tindakan siklus 1 maka peneliti memperoleh refleksi sebagai berikut :

- 1) Dari pelaksanaan tindakan di siklus 1, hasil yang didapat siswa belum maksimal. Tahap kegiatan

pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata masih rendah yakni hanya mencapai 56. Hasil ini dilihat dari ulangan siswa berupa sepuluh pertanyaan esai.

- 2) Pada awal akan dilaksanakannya teknik *mind mapping* siswa masih belum mengerti dan memahami tentang teknik *mind mapping* itu sendiri sehingga dalam mengerjakan tugas siswa masih mengandalkan temannya.
- 3) Berdasarkan hasil observasi, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan motivasi siswa kurang tertarik, ini disebabkan karena siswa belum mengerti tentang teknik *mind mapping*.

Siklus II

Siklus II sudah mengalami peningkatan dari 40 siswa yang, siswa yang mendapatkan nilai 50 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 55 sebanyak 2 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 13 siswa, siswa yang

mendapatkan nilai 65 sebanyak 8 siswa mendapatkan nilai 70 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 3 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 2 siswa. Dengan Ketuntasan klasikal 62, 12.

Tabel 2. Data Hasil Nilai Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai							Nilai Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Abidzar Tanuri	60	55	75	70	60	75	65	60
2	Adelia Putri K	75	80	80	75	80	65	85	70
3	Afrilia Sani N	45	40	65	70	55	75	50	50
4	Alisya Lulu A J	70	60	70	70	65	70	80	60
5	Andra Putra W	75	65	70	75	65	65	85	65
6	Anindya Hanum P	50	55	65	70	55	75	50	50
7	Ardian Muhamad	55	45	65	65	65	55	75	80
8	Azizah Oktavia	55	40	65	40	65	55	65	60
9	Bagas Nouval A	75	70	65	75	65	60	75	60
10	Bayu Candra Y	75	85	85	80	80	85	90	80
11	Binsar Akmal H	60	70	65	75	55	55	75	60
12	Daniel Siboro	45	75	40	60	45	50	55	45
13	Danil Aryadi	75	80	80	75	80	65	85	70
14	Doni Sugiharto	70	75	60	55	80	55	70	60
15	Fatwa Tiar R	60	70	65	75	55	55	75	60
16	Ilham Putra P	45	40	65	70	55	75	50	50
17	Iqbal Rizki P	80	75	80	75	80	60	85	70
18	Iyus Khatimah	75	70	65	75	65	60	75	60
19	Julya Nadine N	85	80	90	75	80	70	85	75
20	Khayla Candy	65	70	60	60	66	40	60	55
21	Kusuma Wardani	80	70	70	75	60	60	70	60
22	Lisa Mazaya Adla	75	65	70	75	65	65	85	65
23	M. Arifudin	65	70	70	75	60	60	75	60
24	Moch. Rizky N	75	85	80	80	80	65	85	75
25	Muhamad Niko Al	80	65	80	75	70	70	80	65
26	Muhammad Riski	80	85	65	70	80	80	80	65
27	Muhammad Zidan	80	70	70	70	85	90	85	65
28	Mutia Fathiyah H	60	70	65	75	55	55	75	60
29	Nafisa Armalia S	55	65	55	45	45	40	55	45
30	Naufal Rifqi	70	85	80	75	65	85	90	70
31	Nurwahid H	75	65	70	75	65	65	85	65
32	Rayhan Dimas	65	65	70	60	55	75	70	50
33	Rio Lesthen W	55	70	65	70	55	50	75	60
34	Rizki Raya Fadilah	80	65	70	80	65	70	85	65

No	Nama Siswa	Nilai							Nilai Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	
35	Sri Bintang Siregar	65	70	65	65	50	65	60	55
36	Tenjanu Wira Raja	60	70	65	75	55	55	75	60
37	Wisnu Ardhana	65	70	60	60	66	40	60	50
38	Yulia Ayu Lestari	70	80	80	80	80	85	85	70
39	Zulfasha Alya H	70	70	75	70	55	75	85	65
40	Zainal Abidin	60	30	60	50	60	50	40	75
Jumlah		2680	2685	2760	2785	2587	2565	2935	2485
Nilai Rata-rata		67	67,12	69	69,62	64,67	64,12	73,37	62,12

Sumber data hasil tes siswa siklus 1

Keterangan :

Nilai dalam skala 0 – 100

- 1) Tema cerita
- 2) Alur cerita
- 3) Latar cerita
- 4) Perwatakan cerita
- 5) Sudut pandang cerita
- 6) Amanat cerita
- 7) Kepaduan cerita

Dari pelaksanaan tindakan di siklus 2, peningkatan kemampuan menulis siswa belum memuaskan. Dari pelaksanaan tindakan siklus 2 maka peneliti memperoleh refleksi sebagai berikut :

- 1) Dari pelaksanaan tindakan di siklus 2, hasil yang didapat siswa belum maksimal. Tahap kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata masih rendah yakni hanya mencapai 62. Hasil ini dilihat dari ulangan siswa berupa sepuluh pertanyaan esai.
- 2) Pada awal akan dilaksanakannya teknik *mind mapping* siswa masih belum mengerti dan memahami tentang teknik *mind mapping* itu sendiri sehingga

dalam mengerjakan tugas siswa masih mengandalkan temannya.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan motivasi siswa kurang tertarik, ini disebabkan karena siswa belum mengerti tentang teknik *mind mapping*. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis hasil belajar yang baik, guru harus mencari alternatif agar siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam melakukan teknik *mind mapping* pada saat pembelajaran.

Siklus III

Siklus III mengalami peningkatan yang signifikan, siswa yang mendapatkan nilai 50 sebanyak 2 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 55 sebanyak 1 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 2 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 65 sebanyak 8 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 10 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 6 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 11 siswa. Dengan ketuntasan klasikal 70,62.

Tabel 3. Data Hasil Nilai Siswa Siklus 3

No	Nama Siswa	Nilai							Nilai Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Abidzar Tanuri	95	85	80	100	90	95	95	80
2	Adelia Putri K	85	90	85	95	90	85	85	75
3	Afrilia Sani N	70	75	85	70	60	75	85	65
4	Alisya Lulu A J	70	80	85	80	85	70	95	70
5	Andra Putra W	75	80	70	75	90	85	85	75
6	Anindya Hanum P	75	65	70	75	70	85	85	65
7	Ardian Muhamad	90	95	80	90	90	95	95	80
8	Azizah Oktavia	95	85	80	100	90	95	95	80
9	Bagas Nouval A	70	75	85	70	60	75	85	65
10	Bayu Candra Y	85	85	95	80	80	85	90	75
11	Binsar Akmal H	90	95	85	95	90	95	95	80
12	Daniel Siboro	45	75	80	60	45	50	60	50
13	Danil Aryadi	95	80	80	75	80	65	85	70
14	Doni Sugiharto	85	90	80	95	80	95	95	80
15	Fatwa Tiar R	80	70	85	75	85	85	75	70
16	Ilham Putra P	85	80	95	85	85	85	95	80
17	Iqbal Rizki P	80	75	80	80	80	85	85	70
18	Iyus Khatimah	75	70	60	75	65	60	75	60
19	Julya Nadine N	85	80	90	75	80	70	85	70
20	Khayla Candy	85	80	95	85	75	60	95	75
21	Kusuma Wardani	95	90	95	75	85	80	95	80
22	Lisa Mazaya Adla	65	65	70	75	65	65	85	60
23	M. Arifudin	80	70	95	75	80	85	75	70
24	Moch. Rizky N	95	90	80	95	80	90	95	80
25	Muhamad Niko Al	80	65	80	75	70	70	80	65
26	Muhammad Riski	90	85	95	90	80	90	95	80
27	Muhammad Zidan	80	95	90	70	90	90	95	80
28	Mutia Fathiyah H	70	70	65	75	75	60	75	65
29	Nafisa Armalia S	55	65	55	60	45	60	60	50
30	Naufal Rifqi	70	75	80	75	65	85	70	65
31	Nurwahid H	85	95	70	75	95	85	90	70
32	Rayhan Dimas	95	85	80	95	90	90	95	75
33	Rio Lesthen W	95	90	90	90	95	80	85	70
34	Rizki Raya Fadilah	60	55	60	65	65	70	60	55
35	Sri Bintang Siregar	90	95	90	85	90	95	90	80
36	Tenjanu Wira Raja	60	70	65	75	55	55	75	65
37	Wisnu Ardhana	85	80	60	75	80	90	90	70
38	Yulia Ayu Lestari	70	65	60	70	65	60	85	65
39	Zulfasha Alya H	70	70	75	70	55	75	85	75
40	Zainal Abidin	85	60	90	85	70	85	90	70
Jumlah		3190	3145	3190	3185	3065	3155	3410	2825
		79,7	78,6	79,7	79,6	76,6	78,8	85,2	70,62
		5	2	5	2	2	7	5	

Keterangan :

Nilai dalam skala 0 – 100

- 1) Tema cerita
- 2) Alur cerita
- 3) Latar cerita
- 4) Perwatakan cerita
- 5) Sudut pandang cerita
- 6) Amanat cerita
- 7) Kepaduan cerita

Dari kegiatan siklus 3 diperoleh refleksi sebagai berikut :

- 1) Guru telah berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang timbul pada siklus 1 dan siklus 2. Selanjutnya, kemampuan guru dalam menerapkan teknik *mind mapping* telah maksimal.
- 2) Suasana pembelajaran lebih interaktif, kondusif dan terkendali karena siswa merasa senang dengan pembelajarang

menggunakan *mind mapping*

Kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, secara keseluruhan siswa dapat menjawab soal evaluasi dengan benar

- 3) Pada siklus 3 peneliti menilai bahwa siswa lebih siap untuk mengikuti pelajaran, terlihat dari antusias siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *mind mapping*.

PEMBAHASAN

Meningkatnya keterampilan menulis melalui metode *mind mapping* dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus 1, 2 dan Siklus 3

No	Aspek Yang Diamati	Siklus		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Siswa mendengarkan arahan, petunjuk dan penjelasan dari guru	45%	55%	85%
2	Siswa menerapkan nilai, sikap, dan keterampilan intelektual, personal dan sosial dalam proses pembelajaran	57%	65%	90%
3	Siswa berani membacakan hasil menulis cerita	65%	65%	87%
4	Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru	45%	48%	83%
5	Siswa berani menjawab setiap pertanyaan guru	60%	60%	78%
6	Siswa mengikuti tes hasil belajar setiap siklus	62%	72%	95%

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis di SDN Mangunjaya 07 Kec. Tambun Selatan-Bekasi, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dengan 3 siklus dalam maka dapat disimpulkan :

- 1) Siklus 1 dari 40 siswa yang tercatat pada siswa kelas IV hanya 5 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan siswa yang mendapatkan

- nilai dibawah KKM sebanyak 30 siswa dan siswa yang mendapatkannilai sama dengan KKM sebanyak 5 siswa, dengan ketuntasan klasikal 5,25.
- 2) Siklus II sudah mengalami peningkatan dari 40 siswa yang mendapatkan nilai 50 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 55 sebanyak 2 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 13 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 65 sebanyak 8 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 75
 - 3) sebanyak 3 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 2 siswa. Dengan Ketuntasan klasikal 62, 12.
 - 4) Siklus III mengalami peningkatan yang singnifikan dari 40 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 5 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 35 siswa, dengan ketuntasan klasikal 70,62.
 - 5) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *mind maaping* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Asri,Sriawan. dan Yuliwati. *Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: STKIP Press, 2008.
- Azies, dan Alwasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Buzan, Tony. *Buku Pintar Mind Map untuk anak*, Jakarta : Gramedia, 2007.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, Bogor: Senayan Library, 2006
- Mulyono Abdurrohman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Mulyasa. E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Mulyono Abdurrohman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Mulyasa. E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Resmini, N. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung : UPI Press, 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Al Genindo, 2004.
- Semi, Atar. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa, 1998.
- Semi, Atar. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Mugantara, 1995.
- Sugiarto, Iwan. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Tarigan, Henry Guntur. *menulis: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa, 2000.



Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id